Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MELAWAN PENYESATAN BARAT



TAFSIR
Islam *Kâffah*

SOAL-JAWAB
Hukum Menghina Rasul

TELAAH KITAB
Manuver Politik

Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.30 Tahun III, 1-28 Februari 2003/ ذوالحجة 1423 H

agen majalah

al-wa'ie

SUMATERA

ACEH: *LPPD Bina Ummah*, Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat, Telp.(0655)23146; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: eLSIM Jl. Puri No. 301 (061)7366351; **PADANG**: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jl. Jhoni Anwar No.125A Simpang Tinju (08153505230); Husni Agency, Jl. Mesjid Jamií PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392; **PEKANBARU**: Jl. Ronggowarsito Gang Pinang No.2 HP: (0812)7539673;

SULAWESI

MAKASAR: *Pustaka al-Izzah* Jl. Urip Sumoharjo No. 19 (0411)442963; **KENDARI**: Hijaz Collection, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluoko (0401)394239;

MALUKU & NUSA TENGGARA

TERNATE: *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara. Telp. 25290; **MATARAM**: *Asep Agency*, Jl. Asahan III/13 Perum Tanjung Karang Ampenan, NTB Telp.(0370)641375;

KALIMANTAN

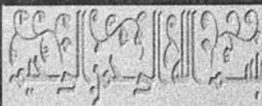
BALIKPAPAN: FORKIB, Perumnas Gg. Ulin III No.35 Rt.12/Rw.04 (0542)425911; **Banjarbaru**: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai RT. 30 no.66, Telp.(0511) 782292; **BANJARMASIN**: *LPPU Arafah* Jl. Antasan Kecil Timur No. 44 RT. 16, Sigma Agency, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (08125188421); M. Hariadi, Muslim Agency, JL. Pemda Gg I RT 09 No.58, Banjarmasin Timur; **PALANGKARAYA**: Toko Roswida, Jl. Cilikriwut No 16; **SAMARINDA**: *Ahmad Syaheed Agency* Jl. Rotan Sempurut - Salak 1, Kel. Air Putih (0541)202741;

AUSTRALIA :

186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

JAWA

BANDUNG: *Fikri Center* Jl. Jaksa Naranata No.2 Baleendah, HP 08122330665, *Adi Agency* Jl. Melati 2 Blok 7 No.29 Sadangserang Tlp.(022)2510553, Toko ISTEK SALMAN ITB; **Bangil**: *al Izzah Press* (0343)744509; **Bangkalan:** *Muhajirin* Agency (031)3099559;); **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zulfa* Agency (0325)421604; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (0353) 889293; **Cianjur**: Deni, telp: (0263)265572; **Cilacap:** *Sadar* Agency Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; **Cilegon:** Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)242105; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Faris Agency*, HP:08122472529; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *KAMAL Agency*, Jl. Raya Kalibata No. 26 Cililitan Jakarta Telp. 8093894; *Firdaus Agency*, Jl. Muhirin No.17 Telp. 9224998; *Yordi Agency* Telp. 8704527; "Kios Bejo", Jl Menteng Pulo No. 46, Jaksel, Telp (021)8302856; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: Jl. Gajah Mada 176C Telp. (0331)421656; **Jombang:** TB. ar-Rayah Jl. DR. Wahidin SH 30; **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok X No.107 0816842819; **Kudus**: Bakalan Krapyak Rt05/02 no.182 Kaliwungu; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; ; **Magelang**: *Mitra Agency*, Jl.Melon No. 2 Mantenan, Mertoyudan, Magelang Telp (0293)326706; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Manshur* Agency (0358)321849; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: *Kurniawan Agency*, (0324)324140; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; **Pasuruan**: *al-Itqan Agency* Telp. (0343)412980; **Pati**: Jl.Tidar IV/17 Puri Baru; **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo,Telp. (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Perum Boromukti Permai Blok B 2-10 (0275)324678; **Rancaekek:** *Sakinah* Agency Jl. Kaktus III No.33 Blok 7 Kencana Ranca Elok (022)7795174; **Rembang**: *Athai Agency*, Desa Kajar RT.10/03 Lasem; **Sampang**: *at-Taghyir Agency* (0323)323442; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** LPIS, Telp (021)7560631; **Sidoarjo**: *Blue Print Agency* (031)8676213; **Solo**: Kauman Jl. Trisula VII no.22 (0271)634285; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, Telp (0266)225401 ; **Sumenep**: *Rusli Agency* (0328) 666215; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; **Tulungagung**: Jl. PB. Sudirman Gg. VI No. 26, Telp. 0355-327003; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Daftar Isi

al-wa'ie

Media Politik dan Dakwah

No. 30 Tahun III, 1-28 Februari 2003/ذوالحجة 1423 H



Tafsir 25

Islam *Kâffah*

Islam adalah nama yang digunakan oleh Allah Swt. untuk menyebut agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., seperti yang dinyatakan dalam surat al-Maidah ayat 3. Para ulama telah bersepakat, bahwa Islam bukan hanya terdiri dari akidah, tetapi juga syariat. Itulah salah satu uraian tafsir kali ini.

Hukum Menghina Rasul

32

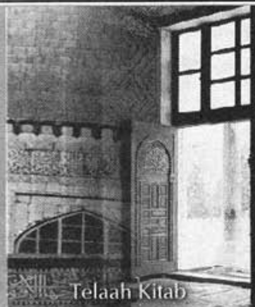


Soal-Jawab

Mencela, mengolok-olok, mencaci-maki, ataupun merendahkan martabat Rasulullah saw., dalam terminologi fikih Islam dikenal dengan istilah *sabba ar-Rasûl* atau *syatama ar-Rasûl.* Bagaimana hukum Islam dalam masalah ini? Tulisan ini membahasnya secara lengkap.

Manuver Politik

51



Telaah Kitab

Manuver politik adalah hal yang lumrah dalam politik internasional. Hanya saja, ada perbedaan antara manuver politik Islam dan manuver politik dalam kapitalisme. Di manakah letak perbedaannya? Apa pula bahaya manuver politik negara-negara Barat kapitalis, khusunya AS, bagi kaum Muslim? Simak jawabannya di rubrik ini.

Pengantar

Assalâmu'laikum warahmatullâhi wabarakâtuh.

Pembaca yang budiman, disadari atau tidak, dunia informasi saat ini disesaki oleh berbagai pemberitaan media massa; sebagiannya menyajikan fakta dan informasi berharga, tetapi sebagian besar lainya tidak jarang lebih banyak menyuguhkan opini, propaganda, ataupun 'fakta' dan informasi yang telah direkayasa, yang ujung-ujungnya membuahkan penyesatan terhadap masyarakat. Tidak jarang, opini/ propaganda dianggap sebagai fakta, fakta dianggap sebagai isapan jempol belaka; yang keliru dianggap benar, yang benar dianggap mengada-ada.

Sebagian kita barangkali telah kadung percaya pada apa yang disungguhkan media massa: Amerika adalah 'pahlawan perdamaian dunia'; 'pendekar demokrasi dan HAM garda depan'; dan sejumlah label positif lainnya. Padahal faktanya, Amerikalah sesungguhnya yang banyak menimbulkan konflik di berbagai negara; Amerika pula yang sering melakukan pelanggaran atas nilai-nilai demokrasi dan HAM. Sebaliknya, kita pun sudah sering diyakinkan media massa, bahwa sebagian besar teroris adalah Muslim; pelaku peledakan WTC dan pengebom Bali adalah Muslim; gerakan Islam identik dengan kekerasan; pejuang syariat Islam adalah kaum fundamentalis, ekstremis, dan memaksakan kehendak; dan sejumlah label negatif lainnya. Padahal faktanya, belum ada bukti yang meyakinkan—selain yang sudah direkayasa—bahwa kebanyakan pelaku terorisme adalah Muslim; bahwa gerakan Islam—kecuali minoritas—mengabsahkan kekerasan; atau bahwa para pejuang syariat Islam adalah kaum fundamentalis, ekstremis, dan memaksakan kehendak—kecuali dalam kacamata Barat dan kaum sekular.

Itulah kepiawaian Barat, terutama Amerika, dalam melakukan penyesatan terhadap dunia, khususnya melalui media massa. Yang perlu disadari oleh kaum Muslim, penyesatan Barat, dengan gembongnya Amerika, tidak hanya dalam dunia informasi, tetapi juga dalam banyak bidang yang lain; juga tidak hanya menggunakan media massa, tetapi juga menggunakan banyak sarana lain. Jika demikian, bagaimana bentuk-bentuk penyesatan Barat lainnya? Bagaimana pula jenis-jenis sarana penyesatan yang mereka gunakan? Yang lebih penting lagi, bagaimana seharusnya kaum Muslim merespon berbagai penyesatan yang dilakukan Barat, khususnya Amerika, agar tidak menjadi korban penyesatan mereka?

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, di samping sejumlah topik lain yang tidak kalah menarik. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Jl. Wisma Majapahit No.11 Cimanggu Permai Bogor Tlp. (0251) 384483. **Alamat Surat**: PO BOX 633 Bogor 16000. **Home Page**: www.alwaie.al-islam.or.id **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: A. Saifullah. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar **Redaktur**: Farid Wadjdi, Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman **Pemasaran**: Wachdina F. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Rekening **al-wa'ie:**
Bank BCA, Nomor:
6820066071
a.n: **Ir. Suwarno**

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.

جهاد

JIHAD ADALAH HUKUM SYARIAT

Tatkala Abu Bakar r.a. diangkat sebagai khalifah (kepala negara) pertama bagi seluruh kaum Muslim, beliau berpidato di hadapan rakyatnya. Antara lain dikatakan, *"Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad, melainkan Allah akan memberikan (kepada mereka) kehinaan."*

Pernyataan Abu Bakar r.a.—yang sarat dengan pengalamannya berjihad di berbagai medan perang pada masa Rasulullah saw.—itu bukanlah pernyataan retoris, melainkan fakta. Jihad—yang secara *syar'î* dimaknai sebagai *al-qitâl* (berperang)—adalah satu dari sekian banyak hukum syariat. Melaksanakan jihad berarti menjalankan hukum syariat. Sebaliknya, meninggalkannya berarti mencampakkan hukum syariat.

Hukum syariat adalah *khithâb asy-Syâri'* (seruan pembuat hukum, yakni Allah Swt., Rasul-Nya, dan sumber lain yang dilegalkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya) yang terkait dengan perbuatan-perbuatan hamba (manusia). Jihad merupakan seruan syariat dalam bentuk dan sifatnya yang pasti untuk dikerjakan. Allah Swt. berfirman:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ﴾

Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. **(QS al-Baqarah [2]: 216).**

Seruan Allah Swt. bukanlah seruan manusia; ia tidak dapat disamakan apalagi dilampaui oleh seruan-seruan lainnya. Artinya, seorang Muslim wajib menjaga pemahamannya tentang jihad sebagai bagian dari hukum-hukum Allah Swt. dan Rasul-Nya. Reaksi maupun pernyataan-pernyataan yang berasal dari manusia—baik yang mengaku Muslim maupun non-Muslim—yang menempelkan citra dan gambaran negatif terhadap jihad merupakan upaya untuk mengubur penerapan hukum jihad di tengah-tengah kaum Muslim. Sebagian di antara mereka berupaya membengkokkan makna jihad menurut makna bahasa (bukan makna syariat). Akibatnya, jihad diartikan oleh mereka sekadar sebagai 'kesungguhan', sehingga seseorang yang bersungguh-sungguh belajar, membangun, bekerja, dan sejenisnya hakikatnya telah berjihad. Adapula yang 'phobi' dan merasa 'keracunan' apabila mendengar kata *jihad* sehingga enggan mendengarnya, apalagi mengkaji hukumnya dan menerapkannya, seraya memalingkan wajahnya jauh-jauh dari suara-suara jihad. Pada saat yang sama, musuh-musuh Islam—yang notabene adalah negara-negara kafir Barat yang dipimpin oleh AS—secara terang-terangan melekatkan label 'terorisme' terhadap kata *jihad*, seraya mempropagandakan ke negeri-negeri Islam, bahwa Islam hanya berisi perdamaian dan hal-hal yang lembut/sejuk; seakan-akan mereka lebih paham dan lebih pandai tentang ajaran Islam. Padahal, tindak-tanduk mereka sendiri bertolak belakang dengan propaganda sesat

dan menjijikkan yang dijejalkan atas kaum Muslim itu. Justru perilaku merekalah yang mencerminkan terorisme yang sebenarnya.

Semua itu adalah upaya musuh-musuh Islam yang tidak menyukai kebangkitan dan kejayaan kaum Muslim. Apapun yang mereka katakan dan apapun yang mereka lekatkan terhadap kata dan pengertian jihad—di mata seorang Mukmin—tidaklah bernilai apa-apa. Sebab, meskipun seruan manusia seluruhnya di atas dunia bertentangan dengan seruan Allah tentang jihad, hal itu tidak akan menggugurkan dan tidak memiliki pengaruh sedikitpun terhadap hukum Allah yang wajib dijalankan. Kewajiban berjihad tetap berlaku hingga Hari Kiamat, baik dipimpin (bersama) pemimpin (kepala negara) yang adil ataupun yang *fâjir* (zalim).

Jihad adalah bagian dari Islam. Upaya merampas dan membuangnya secara paksa sama saja dengan membuang dan mengubur Islam. Upaya semacam itu tidak akan berhasil betapapun hebatnya kekuatan yang merampasnya.

Jihad dipahami sebagai perang untuk maksud-maksud defensif (*difâ'î*); dalam rangka mempertahankan eksistensi, kehormatan, darah, harta benda, dan negeri-negeri Islam dari serangan orang-orang kafir. Allah Swt. berfirman:

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ﴾

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian. **(QS al-Baqarah [2]: 190).**

Karena itu, upaya kaum Muslim untuk mempertahankan eksistensi negeri-negeri mereka sekaligus kehormatan, harta benda, dan jiwa mereka dari serbuan pasukan koalisi Barat yang dipimpin AS ke wilayah Irak adalah termasuk perang (jihad) fi sabilillah—asalkan tidak ada slogan-slogan berperang di bawah bendera *ashabiyah* (nasionalisme). Hukumnya adalah wajib! Pernyataan perang yang diumumkan AS (dan koalisinya seperti Inggris, Australia, Prancis dan lain-lain) terhadap Irak (yang notabene adalah bagian dari negeri Islam dan mayoritas penduduknya adalah kaum Muslim) merupakan pernyataan perang atas seluruh kaum Muslim dan negeri-negeri Islam lainnya. Sebab, Islam dan kaum Muslim adalah satu tubuh; tidak terkotak-kotak oleh batas-batas geografis, ras, dan suku bangsa. Karena itu pula, kaum Muslim yang ada di negeri-negeri Islam wajib memperlakukan AS beserta koalisinya dari negara-negara kafir (seperti Inggris, Australia, Prancis, dan lain-lain) sebagai musuh (*kafir harbî fi'lan*), yaitu pihak kafir yang—secara de facto—harus diperangi! Jika tidak (dilakukan), kaum Muslim pasti akan terhina dan diinjak-injak.

Jihad juga harus dipahami memiliki maksud-maksud ofensif (*hujumî*) tanpa menunggu serangan negara-negara kafir. Allah Swt. berfirman:

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak pula kepada Hari Kemudian, tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu dari kalangan orang-orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka. **(QS at-Taubah [9]: 29).**

Hanya saja, jihad dalam konteks ini adalah dalam rangka menghancurkan penghalang-penghalang fisik (militer) yang membentengi masyarakat dengan ideologi, agama, dan sistem kufur; kemudian mendakwahkan dan mengajak mereka untuk keluar dari kegelapan (kekufuran) menuju cahaya (Islam) melalui metode penerapan sistem hukum Islam atas negeri-negeri mereka. Dengan itulah cahaya Allah (Islam) akan bersinar dan kehidupan Islam dapat dirasakan. **[AF]** ☙

Pembaca

Opini

Al-wa'ie membuka ruang opini bagi pembaca. Melalui rubrik *Opini Pembaca* ini, diharapkan pembaca bisa turut urun-rembuk menyumbangkan gagasannya dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada, tentu dari sudut pandang Islam. Silakan kirimkan opini Anda. Tulisan diketik rapi dengan spasi satu dan tidak lebih dari satu halaman A-4. Dua opini terbaik, insya Allah, akan mendapatkan imbalan selayaknya. ■

Tema Opini Edisi 31/Maret2003:

3 Maret 1924 adalah hari diruntuhkannya Khilafah Islamiyah terakhir di Turki oleh konspirasi Inggris dan Yahudi. Artinya, sudah sekitar 79 kaum Muslim tidak berada dalam naungan Khilafah Islam; sebuah institusi yang—tidak bisa dipungkiri—telah mengayomi kaum Muslim selama berabad-abad. Bagaimana Anda melihat realitas ini? Mungkinkah Khilafah Islamiyah ditegakkan kembali ataukah sekadar mimpi? Apa argumentasi Anda? Silakan kirimkan opini Anda ke meja redaksi, paling lambat tanggal 12 Februari 2003. Jangan lupa, sertakan alamat jelas dan no. rek. BCA Anda (kalau ada).

DI BALIK PERDAMAIAN RI-GAM

Muh. Ardhy Agung S.
Mahasiswa FKIP Universitas Haluoleo
Kendari Sulawesi Tenggara

Ditelorkannya kesepakatan damai (*Peace Agreement*) antara Pihak GAM dan Pemerintah RI tidak lebih dari salah satu rangkaian kebijakan untuk memberikan solusi bagi kasus kekerasan dan konflik di Aceh sejak 26 tahun yang lalu. Bahkan, rangkaian kebijakan yang terakhir ini, justru menyimpan suatu tanda tanya besar, apakah *Peace Agreement* ini akan benar-benar bertujuan untuk memberikan kedamaian bagi warga Aceh atau justru malah menambah ruwetnya permasalahan di negeri Serambi Mekah ini. Mengapa demikian? Setidaknya ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan. *Pertama,* secara historis, keberadaan GAM yang dibentuk oleh Tgk Hasan di Tiro pada tahun 1975, sebagai kelompok yang konon ingin merepresantesikan masyarakat Aceh dalam memperjuangkan syariat Islam, telah menampakkan suatu gejala gerakan yang sarat dengan kepentingan dan *primordialisme* tertentu. Apalagi, setelah Tgk Hasan di Tiro terlibat kasus *money politic* dengan pemerintah RI serta telah membasiskan gerakannya di Swedia, Swiss, dan beberapa Negara Eropa lainnya. Hal ini jelas menyimpang dari apa yang diinginkan oleh rakyat Aceh terdahulu, yakni penerapan syariat Islam secara total di Aceh.

Kedua, perjanjian damai yang dinamakan *cessation of hostilities frame work agreement* ini bertujuan untuk menghentikan kekerasan di Aceh dengan Undang-Undang Nangro Aceh Darussalam (UU-NAD) sebagai *starting point* menuju *all inclusive dialogue* yang demokratis. Ini berarti keinginan rakyat Aceh untuk mengatur rumah tangga sendiri dengan syariat Islam yang murni menjadi suatu cita-cita yang *absurd.*

Ketiga, kesepakatan perjanjian damai antara GAM dan Pemerintah RI justru dilakukan di Kantor Henry Dunant Center (HDC), sebuah lembaga non-pemerintah di Jenewa Swiss yang menjadi fasilitator perdamaian GAM-RI sejak tahun 2000. Bahkan, *Peace Agrement* ini ditandatangani secara tripartite, yaitu oleh Pihak RI (Swiryono), GAM (Dr. Zaini Abdullah), dan Direktur HDC (Martin Griffits). Keganjilan ini tampak bahwa pihak fasilitator HDC adalah pihak asing yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan segala kebijakan pemerintah RI dan juga Aceh, padahal Aceh adalah bagian integral dari wilayah RI. Apalagi Dr. Zaini Abdullah (GAM) bukanlah warga Indonesia ataupun Aceh, tetapi warga negara Swiss. Dari sini tampak kemandulan Pemerintah RI dalam mengurusi rumah tangganya sendiri



dan tampak adanya intervensi asing.

Dari paparan di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa upaya-upaya untuk mendamaikan GAM dan Pemerintah RI—dengan keterlibatan asing sebagai penengah—di satu sisi memiliki nilai positif, yakni adanya kemungkinan terjadimya penghentian kekerasan terhadap kaum Muslim di Aceh. Akan tetapi, di sisi lain terdapat sebuah permasalahan yang cukup mendasar yang justru merugikan pemerintah RI dan Aceh serta kaum Muslim, yakni target pihak penengah HDC untuk mencengkeramkan pengaruh politik imperialisme dan belah bambu di Aceh. Sebab, di mana-mana yang menentukan siapa yang melanggar dan siapa yang tidak serta harus dibawa ke mana perjanjian itu adalah pihak penengah, yaitu HDC, yang justru merupakan pihak yang tidak lepas dari pengaruh imprealisme asing, terutama AS, untuk mengerat-ngerat negeri kaum Muslim.

Jadi, kapankah rakyat Aceh dan seluruh kaum Muslim dapat merasakan kedamaian di bawah naungan syariat Islam? Diperlukan suatu perjuangan dan pengorbanan untuk mewujudkan Institusi Daulah Khilafah Islamiyah sebagai pengembannya. *Wallâhu a'lam.* ☙

PERDAMAIAN SEMU RI-GAM

Windy Dermawan
Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional UNPAD

Jalan Sukamulya no. 24 Rt 5/6
Kelurahan Sukagalih
Kecamatan Sukajadi
Bandung,40163

Serita Aceh merupakan salah satu "luka kaum Muslim" di Indonesia. Konflik disintegrasi yang berkepanjangan di negeri ini membuat luka Aceh semakin menganga. Demi menutup luka itu pula, disepakati perjanjian penghentian permusuhan (Cessation of Hostilities Agreement) antara pemerintah RI dan GAM di Jenewa, Senin, 9 Desember 2002 lalu. Rasa syukur dan optimis muncul di kedua belah pihak, karena hal ini dapat mengantarkan pada babak baru penyelesaian Aceh secara damai dan berkeadilan sehingga mengakhiri baku tembak dan kekerasan terhadap kaum Muslim di kedua belah pihak.

Meskipun demikian, kita perlu berhati-hati dan tidak terjebak pada kegembiraan yang berlebih-lebihan, seakan-akan perdamaian telah tercipta. Sebab, perjanjian tripartit antara RI, GAM, dan Henry Dunant Center (HDC) sebagai "wasit" dalam perjanjian ini telah menimbulkan masalah baru dan mengaburkan solusi konflik. Hal ini berarti telah menimbulkan hak dan wewenang kepada pihak asing (HDC) untuk menghakimi pelanggaran yang terjadi antara RI dan GAM sehingga arah perjanjian tersebut akan dimotori oleh HDC. Padahal, HDC tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pengaruh negaranya, terutama AS. Ini sama saja dengan memberikan legalitas dan peluang kepada kaum kafir untuk menguasai kaum Muslim. Mereka rela menjadikan negara-negara kafir sebagai teman dekat (*bithânah*) dan pelindung mereka dan lebih mempercayai negara-negara kafir daripada kaum Muslim. Padahal, Allah telah mewanti-wanti dalam firman-Nya: *Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang Mukmin.* (QS an-Nisa [4]: 141); *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil untuk menjadi teman kepercayaan kalian orang-orang di luar kalangan kalian (karena) mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemadaratan bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian.* (QS Ali 'Imran [3]: 118).

Dengan menjadikan pihak asing sebagai aktor utama dalam perjanjian ini, tampak akan semakin kuat dan lebar peran asing dalam mencampuri urusan kaum Muslim di negeri ini. Padahal, kita bisa mengambil beberapa pelajaran daei kasus Maluku dan Papua yang semakin keruh saja permasalahannya akibat adanya campur tangan pihak asing (kaum kafir). Apakah mungkin kaum kafir akan menolong kaum Muslim sementara mereka adalah musuhnya?

Dengan demikian, kita bisa memprediksi masa depan perjanjian antara RI dan GAM yang akan menjadi sebuah fatamorgana belaka dalam memecahkan seluruh masalah dan mengakibatkan semakin kaburnya semangat integrasi antara RI & Aceh. Hingga kapanpun kaum Muslim akan terus terobok-obok oleh kekuatan kaum kafir sampai mereka menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai pijakan dalam menentukan arah kehidupan ini. *Wallâhu a'lam.* ☙



PENYESATAN BARAT
Dari yang Ideologis Hingga yang Teknis-Strategis

Oleh: Farid Wadjdi, S.IP

Penjajah Barat kapitalis tidak berhenti melakukan melakukan evaluasi dan studi tentang kaum Muslim dan Islam. Mereka sampai pada satu kesimpulan bahwa kekuatan Islam dan umatnya ada pada akidah Islam dan pemikiran-pemikiran yang lahir darinya. Karena itu, mereka tetap berkepentingan untuk memusnahkan Islam. Caranya adalah dengan menghapuskan Islam sebagai akidah *siyâyisah* (dasar sistem politik) dan menggantikannya dengan akidah sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan). Mereka pun gencar mengembangkan ide-ide yang muncul dari akidah sekularisme ini seperti nasionalisme, demokrasi, pluralisme politik, HAM, kebebasan, dan politik pasar bebas.

Di samping itu, untuk menjauhkan keinginan kaum Muslim untuk kembali ke Islam, mereka secara sistematis melakukan pendiskreditan Islam dengan predikat-predikat seperti teroris, fundamentalis, konservatif, ekstremis, dan sebutan-sebutan penghinaan lainnya. Mereka juga melakukan perang propaganda seperti melakukan obfuskasi (pembingungan), disformasi (pemberian informasi yang tidak benar), desepsi, deversi, dan cara-cara propaganda lainnya. Intinya, mereka melakukan penyesatan opini terhadap kaum Muslim. Semuanya itu, sekali lagi, bermuara pada satu hal: memberangus Islam sebagai kekuatan politik dan ideologis sekaligus menghalangi tegaknya Daulah Islamiyah dan penerapan Islam yang *kâffah*.

Propaganda yang Sistematis

Penyesatan opini, dalam berbagai bentuknya, sesungguhnya merupakan bagian dari sebuah propaganda. Propaganda sering

diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan seorang komunikator yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku penduduk yang menjadi sasarannya melalui simbol-simbol verbal, tulisan, dan perilaku; dengan menggunakan media seperti buku-buku, pamflet, film, ceramah, dan lain-lain. Propaganda merupakan salah satu metode standar yang digunakan negara untuk mengamankan, memelihara, dan menerapkan *power* (kekuasaan) dalam rangka memajukan kepentingan nasionalnya. (Columbus dan Wolf, *Pengantar Hubungan Internasional, hlm. 184).*

Melihat defenisi di atas, propaganda merupakan perkara yang 'wajib' ada dalam sebuah negara, apalagi negara yang ideologis. Di sinilah penguasa atau rakyat sebuah negara harus benar-benar mampu menilai mana yang merupakan propaganda dan mana yang tidak. Penguasa atau rakyat sebuah negara yang gagal memahami propaganda negara lain akan mengakibatkan perubahan sikap, pendapat, dan perilakunya justru sejalan dengan kepentingan musuh.

Umat Islam sebagai umat yang ideologis harus benar-benar menyadari bahwa propaganda itu benar-benar ada. Propaganda bisa dilakukan secara sistematis untuk mendapat kemanfaatan jangka pendek atau bisa juga untuk kemanfaatan jangka panjang. Untuk jangka pendek, misalnya, melegalisasi serangan ke sebuah negara dan menjatuhkan sebuah rezim atau pemerintahan di sebuah negara; seperti propaganda AS untuk menjatuhkan rezim Saddam Hussein, Soekarno, dan Soeharto, termasuk Taliban di Afganistan. Sebagai contoh, saat hendak menyerang Irak dalam Perang Teluk II, AS melancarkan propaganda dengan melakukan pembohongan informasi kepada kongres dan publik AS. Terungkap kebohongan Nariyah yang katanya merupakan saksi kekejaman tentara Irak. Namun ternyata, gadis ini tidak pernah bekerja di Kuwait dan saat peristiwa ada di Paris. Atas dasar laporan bohong itulah, kongres menyetujui serangan ke Irak. (Lihat: ZA Maulani, dalam, *Terorisme dan Konspirasi Anti Islam,* hlm. 9). Untuk menjatuhkan rezim Taliban, AS dalam propagandanya mendaftar pengkhianatan Taliban terhadap rakyat Afganistan seperti pembantaian, pelanggaran hak asasi wanita dan anak perempuan, perilaku korup, dan menggunakan Islam sebagai selubung pembantaian etnis. (*Jaringan Teroris*, Deparlu AS, hlm 13).

Propaganda bisa dilakukan juga untuk kepentingan jangka panjang. Propaganda seperti ini biasanya lebih bersinggungan dengan nilai-nilai ideologis yang ingin disebarkan di pihak lawan dan, sebaliknya, menanamkan 'citra jelek' terhadap nilai-nilai ideologis yang dianut oleh negara musuh. Tipe propaganda seperti ini biasa lebih membutuhkan waktu yang panjang, namun secara sistematis dan kontinu terus dilakukan. Sebagai contoh, bagaimana AS dengan gencar menyebarkan nilai-nilai ideologisnya seperti sekularisme, demokrasi, HAM, kebebasan, dan pasar bebas. Sesungguhnya ini merupakan propaganda jangka panjang AS. Tujuannya jelas, yakni untuk kepentingan AS sendiri. Sebaliknya, AS membuat citra jelek terhadap lawan ideologinya seperti tuduhan teroris, ekstremis, konservatif, dan pencitraan jelek lainnya. Metode utama propaganda jangka panjang ini yang dilakukan oleh AS adalah disinformasi, yakni melakukan penyesatan opini. Inilah yang sekarang sedang dilakukan oleh AS kepada musuh utama ideologisnya, yakni Islam.

Teknis Khusus 'Penyesatan Opini'

KJ Holsti, dalam *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*, hlm 220, dengan mengutip buku *The Fine Art of Propaganda: A Study of Father Coughlin'n Speeches*, mengemukakan beberapa teknis propaganda yang sering dilakukan untuk melakukan penyesatan opini. ***Pertama***, *nama julukan*. Propagandis mencantelkan lambang yang dibebani emosi pada seseorang atau suatu negeri. Sasaran diharapkan akan menanggapi cap tersebut tanpa memeriksa bukti. Sebagai contoh, Saddam Hussain diberi julukan 'Pembantai dari Baghdad'. Selama Perang Teluk II, media massa AS menyebut Presiden Irak ini dengan sebutan 'Binatang Buas' (Mary

McGroriy, *Washington Post*, 7/8/90) atau 'Monster' (*Newsweek*, 20/8/90). Orang-orang Arab (yang jelas sangat berhubungan dengan Islam) dalam budaya populer Barat digambarkan sebagai orang yang licik, tidak bisa dipercaya, jalang, bernafsu seks besar, dan kejam. Rasulullah saw. dijuluki 'si Maniak Seks' atau 'sang Teroris'. Perusahaan kartun *a Doaug Marlette* membuat *headline* dengan judul, "What Would Mohammed Drive?" Digambarkan di sana, Rasulullah mengendarai truk yang berisi bom nuklir-laden yang mirip dengan truk yang digunakan oleh Timothi McVeigh dalam pengeboman di Oklahoma City 1995. Pejuang HAMAS diberi gelar teroris. Para penegak syariat Islam dilabeli secara sistematis dengan julukan 'kaum skriptualis', kaum tekstualis', atau 'kaum ortodoks dan konservatif'. Iran diberi gelar 'negeri para mullah' (tentu dengan konotasi negatif). Istilah 'Muslim garis keras', sebagai lawan dari 'Muslim moderat', digunakan untuk memberikan kesan negatif pada pelaku penegak syariat Islam. Negara yang tidak sejalan dengan AS di Timur Tengah dicap sebagai 'negara militan', sementara negara yang sejalan dengan AS disebut 'negara sahabat' atau 'negara moderat'.

...Untuk menambah keyakinan pembaca tentang adanya jaringan Jamaah Islamiyah atau Jaringan al-Qaedah di Asia Tenggara, media massa Barat merujuk pada pendapat orang yang mereka sebut sebagai 'pakar teroris' seperti Rohan Gunaratma. Dia disebut 'pakar' hanya karena mengarang buku tentang terorisme. Di sini tidak dipersoalkan, apakah buku yang dikarangnya memberikan bukti-bukti ilmiah atau tidak.

Dalam teknis propaganda ini, para propagandis biasanya menggunakan istilah-istilah emosional dan stereotif yang telah melekat di telinga pendengar. Seperti kata 'buas', 'maniak', garis keras', biasanya merupakan istilah yang sudah melekat dianggap 'jahat'. Berbeda dengan kata 'moderat', 'pejuang', dan 'substansialis'; merupakan kata-kata yang dianggap 'baik'. Kata-kata tersebut kemudian dilekatkan pada sesorang atau negara tanpa diperiksa lagi kebenarannya.

***Kedua**, generalitas gemerlapan.* Kalau yang pertama lebih berkaitan dengan individu atau suatu negeri, yang kedua ini digunakan untuk gagasan atau kebijakan. Istilah 'dunia bebas', 'dunia beradab', atau 'dunia yang makmur' adalah generalitas yang paling disukai oleh Barat untuk mendukung ide kapitalismenya.

***Ketiga**, pengalihan.* Pelaku propaganda berupaya mengidentifikasikan suatu gagasan, seseorang, suatu negara, atau kebijakan dengan mengalihkannya pada gagasan atau kebijakan yang bertolak belakang. Hal ini untuk menimbulkan citra jelek pada gagasan atau kebijakan pihak musuh. Khilafah Islamiyah atau negara Islam dijuluki sebagai 'negara pada zaman batu', 'sistem abad kegelapan', 'dunia jumud dan tidak beradab', 'sistem utopis', 'sistem penuh darah', serta julukan-julukan negatif lainnya. Perlawanan terhadap penjajah Israel di Palestina dialihkan dengan gagasan lain seperti 'anti Semith' atau 'anti negara demokrasi'.

Saat Irak diserang oleh AS dalam Perang Teluk II, untuk menutupi maksud AS sebenarnya, dipropagandakan bahwa hal itu demi membebaskan Kuwait. Demikian juga saat sekarang; untuk menutupi tujuan AS sebenarnya, yakni menguasai minyak Irak, dipropagandakan bahwa penyerangan atas Irak adalah bukan untuk menyerang umat Islam, tetapi untuk menjatuhkan diktator Saddam Hussein. Pada faktanya, saat AS menyerang Irak dalam Perang Teluk II, 200.000 orang Irak meninggal dunia. Pemerintah dan media massa

AS mengabaikan hal ini. Bahkan, Colin Powel, saat ditanya jumlah korban sipil di Irak yang meninggal sejak tahun 1991 dalam tersebut, dengan arogan menjawab, tidak peduli dengan angka-angka korban tersebut, *"It's really not a number I am terribly interested in."*

Kalaulah AS memang bermaksud baik menjatuhkan diktator Saddam Hussein, mengapa Raja Fahd, Musharaf, Husni Mubarak, dan Islam Karimov yang juga diktator tidak diserang. Mengapa pula Ariel Sharon, yang jelas-jelas membantai umat Islam Palestina, tidak diserang AS?

Keempat, *'orang sederhana'*. Setiap pelaku propaganda sadar bahwa masalah bertambah rumit jika ia tampak pada pendengarnya sebagai 'orang asing'. Karena itu, mereka berupaya mengidentifikasikan diri sedekat mungkin dengan nilai dan gaya hidup sasaran dengan menggunakan logat, aksen, dan ungkapan setempat. Untuk itu, para propagandis biasanya lebih suka menggunakan penduduk 'pribumi' untuk menyuarakan kepentingan mereka. Cara yang paling efektif adalah merekayasa seseorang untuk menjadi tokoh, sumber rujukan, atau ilmuwan yang kompeten. Hal ini dilakukan lewat proses pendidikan, rekayasa media dengan menampilkan tokoh tersebut secara terus-menerus, atau dengan memberinya gelar/penghargaan. Tentu saja dengan kesan *wah* dan *go internasional*. Jadi, umat Islam harus waspada, kalau ada calon tokoh atau tokoh, yang idenya bertentangan dengan Islam bahkan menyerang Islam, tetapi mendapat banyak penghargaan dari Barat.

Kelima, *kesaksian*. Di sini propagandis menggunakan seseorang atau lembaga yang dihargai untuk mendukung atau mengecam suatu gagasan atau kesatuan politik. Diharapkan sasaran mempercayainya karena hal ini disampaikan oleh yang 'berwenang'. Propagandis, misalnya, menggunakan narasumber yang diberi gelar 'pakar', 'ahli', 'ilmuwan', 'yang berpengalaman', atau 'saksi langsung' untuk menambah keyakinan para pendengarnya.

Untuk menambah keyakinan pembaca tentang adanya jaringan Jamaah Islamiyah atau Jaringan al-Qaedah di Asia Tenggara, media massa Barat merujuk pada pendapat orang yang mereka sebut sebagai 'pakar teroris' seperti Rohan Gunaratma. Dia disebut 'pakar' hanya karena mengarang buku tentang terorisme. Di sini tidak dipersoalkan, apakah buku yang dikarangnya memberikan bukti-bukti ilmiah atau tidak. Demikian juga untuk menambah keyakinan pendengar tentang 'pemahaman Islam yang benar'—maksudnya yang sejalan dengan kepentingan Barat, media massa Barat merujuk pada orang yang mereka sebut dengan 'pakar Islam' atau 'cendekiawan Muslim. Padahal, yang dirujuk sering merupakan antek Barat yang dicangkokkan di tubuh umat. Di sini umat Islam penting untuk tetap melihat argumentasi dari 'sumber-sumber' tersebut, bukan terpesona dengan gelar-gelarnya.

Di samping itu, untuk menambah percaya pendengarnya, propagandis juga merujuk pada lembaga-lembaga swasta yang dikesankan independen. Padahal, pada praktiknya, lembaga ini merupakan lembaga pesanan yang menjalankan proyek-proyek penelitian berskala besar dengan biaya pemerintah. Banyak studi-studi tentang Islam atau Timur Tengah yang disponsori oleh pemerintah AS atau organisasi donor yang berafiliasi kepada pemerintah AS. Lembaga-lembaga yang terkesan independen ini kemudian memperkuat pandangan pemerintah AS dan mereka kemudian menjadi rujukan media massa. Di Indonesia, sudah diketahui umum, pada masa Orde Baru, untuk memperkuat kebijakan pemerintah yang otoriter dan korup, penguasa sering merujuk pada CSIS. Padahal, CSIS adalah lembaga *thinktank* yang diketahui berhubungan dengan penguasa Orba pada waktu itu. Dalam kampanye AS sekarang ini juga banyak lembaga-lembaga yang mendapat bayaran dari Barat untuk mendukung propaganda Barat. Di AS beberapa lembaga 'independen' diketahui memiliki hubungan erat dengan pemerintah seperti Heritage Foundation.

Keenam, *pilihan*. Hampir semua propaganda biasanya melakukan pilihan fakta; meskipun aktual, namun jarang rinci. Kalaupun

rinci, propagandis menggunakan 'fakta-fakta' yang diperlukan saja untuk membuktikan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dulu. Pilihan ini biasanya digunakan untuk melakukan generalisasi. Perjuangan syariat Islam diidentikkan dengan kekerasan. Kesimpulan ini dibangun dengan memilih fakta adanya aksi kekerasaan yang dilakukan oleh sekelompok kaum Muslim yang ingin menegakkan syariat Islam (itu pun sering tanpa bukti hukum). Sementara itu, adanya fakta lain berupa perjuangan syariat Islam tanpa kekerasaan—seperti yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir di Uzbekistan, Yordania, Mesir, dan belahan dunia lainnya—cenderung ditutupi. Akibatnya, ada kesan kuat bahwa perjuangan syariat Islam identik dengan teror dan kekerasan.

Pemerintah AS mengeluarkan propaganda khusus untuk membantah diskriminasi Muslim di AS pasca Serangan 11 September. Dalam iklan propaganda yang disiarkan di hampir seluruh Dunia Islam, dipilih fakta-fakta tertentu untuk mendukung tujuan tersebut. Empat orang warga AS yang berasal dari Arab bicara tentang kebebasan dan kesempatan hidup di Negeri Paman Sam itu. Padahal, banyak fakta lain di AS yang bertolak belakang dengan iklan tersebut diabaikan; seperti kewajiban cap jari bagi orang-orang dari Arab, Pakistan, dan negeri-negeri Islam lainnya; perusakan masjid dan Islamic Centre; gangguan terhadap wanita Muslimah di Amerika; dll.

Di samping pilihan fakta, pilihan kata yang digunakan oleh media massa juga berperan dalam propaganda. Jika yang melakukan penyerangan adalah Muslim Palestina, serangan itu disebut sebagai serangan dari kelompok militan, fundamentalis, garis keras, bahkan teroris. Sebaliknya, jika yang melakukan penyerangan dan pembantaian adalah Israel atau Amerika Serikat, kata yang sering digunakan adalah serangan balasan (*retaliation)*, serangan untuk mendahului (*preempative strike*), atau tindakan hukuman (*punitive action*). Pilihan kata itu tentu saja lebih baik dari istilah teroris, bahkan bisa dijadikan pembenaran tindakan. HAMAS yang ingin membebaskan diri dari penjajah Israel disebut teroris. Sebaliknya, sebutan pejuang pro kemerdekaan diberikan kepada kelompok Fretelin di Timor Timur yang ingin memisahkan diri dari Indonesia. Jika yang tertangkap adalah tentara AS, mereka disebut sandera atau *hostage* (berkonotasi tidak bersalah). Sebaliknya, pejuang al-Qaedah yang tertangkap disebut tahanan atau *detainer* (yang berkonotasi jahat dan sudah bersalah).

***Ketujuh**, ikut pihak yang banyak*. Teknik ini memanfaatkan keinginan pendengar untuk 'menjadi bagian' atau 'satu sikap' dengan orang banyak. Propaganda AS dan sekutunya sering menggunakan ungkapan 'masyarakat internasional', 'sahabat-sahabat AS', dsb. Dengan teknik ini akan terbangun suatu anggapan: siapa yang menentang propaganda tersebut akan menjadi minoritas dan terkucil.

Teknis ini paling sering digunakan oleh AS dalam kampanye 'Perang Melawan Terorisme'-nya saat ini. AS dan sekutunya sering menyatakan bahwa terorisme adalah serangan terhadap dunia.

Sama halnya dengan ungkapan para penolak syariat Islam yang sering menggunakan ungkapan, 'mayoritas umat Islam Indonesia adalah moderat', 'organisasi Islam terbesar di Indonesia saja menolak syariat Islam', 'mereka itu hanya minoritas...', dan ungkapan-ungkapan sejenis lainnya. Padahal jelas, kebenaran tidaklah bergantung pada suara mayoritas.

***Kedelapan**, kambing hitam frustasi*. Salah satu cara untuk menciptakan kebencian dan melepaskan frustasi adalah menciptakan kambing hitam. Propaganda kapitalis acapkali menuduh terorisme sebagai pengacau kemakmuran dunia, penyebab kemelaratan dan kemiskinan, serta pengganggu kebebasan dunia dan demokrasi. Padahal, semua itu justru merupakan buah dari sistem kapitalisme yang keji. Syariat Islam dituduh merendahkan wanita dan menjadi pangkal kemunduran wanita, padahal sistem kapitalismelah penyebabnya. Tuduhan 'pemecah-belah' sering dilontarkan terhadap pejuang syariat Islam. Padahal pada faktanya, justru ide nasionalisme, kebebasan menentukan nasib sendiri, dan ide-ide kapitalisme lainnyalah yang

menyebabkan terpecahbelahnya kaum Muslim. Bukankah ini terjadi pada Timor Timur yang melakukan referendum untuk memisahkan diri? Alasannya, kebebasan menentukan nasib sendiri.

Merangkul Media Massa

Hubungan antara propagaganda dengan media massa dan para intelektual adalah hal yang lumrah. Sebab, propaganda untuk mengubah pemikiran dan sikap sasarannya membutuhkan media massa sebagai alat yang efektif. Sementara itu, para intelektual sering dimanfaatkan sebagai narasumber yang dipercaya oleh masyarakat untuk memperkuat sebuah propaganda. Columbus dan Wolf menulis, bahwa salah satu fungsi bisnis propaganda adalah memonitor, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan mempengaruhi media massa. Para wartawan, kolumnis, komentator, dan pembuat opini yang dianggap bersahabat biasanya diundang ke kedutaan besar. Pihak kedutaan besar biasanya memberikan informasi ekslusif, bila perlu menawarkan bonus. Di negara-negara Barat, peran dinas propaganda luar negeri sangat besar. Hal ini mengingat opini publik, kelompok penekan, dan media massa terlibat terus-menerus untuk mempengaruhi kebijakan sebuah negara. (*Pengantar Hubungan Internasional*, hlm., 186-187).

Pemerintah AS saat dipimpin oleh Presiden Eisenhower pernah membentuk Badan Informasi Amerika Serikat (U.S.I.A) untuk menjalankan fungsi propaganda ini. Badan yang kemudian berganti nama ini menjalankan program-program radio multi bahasa pada Radio Voice of America (VOA); Radio Free Europe, telivisi, film dan media berita; serta program khusus seperti pertukaran mahasiswa dan sarjana, pidato keliling, konferensi-konferensi artistik, keilmuan, dan ilmiah. (*Pengantar Hubungan Internasional*, hlm. 186).

Pemerintah AS juga melakukan propaganda lewat media massa 'swasta' yang mengklaim diri independen. Dalam kasus isu terorisme, misalnya, sebagian besar media massa AS menggunakan pemerintah sebagai sumber utama berita mereka. Dari sebuah riset yang dilakukan oleh Edward Herman dan Gerry O'Sulivan, terbukti bahwa sumber-sumber media massa yang digunakan sebagian besar adalah pejabat pemerintah (42,3%).(Lihat: Satrio Arismunandar, *Jurnal Ilmu Politik* no. 12, hlm. 69). Tentu saja, informasi itu akan sangat bias, karena dipengaruhi oleh kepentingan pemerintah, dan biasanya, tanpa pengujian.

Keterlibatan pemerintah AS, dengan memanfaatkan wartawan sebagai agen intelijen mereka, sudah terjadi sejak Perang Dingin. Seperti yang ditulis surat kabar New *York Times*, "Sejak berakhirnya Perang Dunia II, lebih dari 30 atau bahkan 100 wartawan Amerika dari sejumlah organisasi berita dilibatkan sebagai pekerja operasi intelijen yang dibayar sementara menjalankan tugas-tugas reportasenya."

Pada pertemuan dengan serikat redaktur surat kabar bergengsi, *American Society of Newspaper Editors*, pada April 1980, Direktur CIA Marsekal Stansfeild Truner mengatakan, "Bila dibutuhkan, ia tak akan ragu-ragu merekrut jurnalis."

Agen CIA juga memiliki, mensubsidi, dan mempengaruhi banyak surat kabar, kantor berita, dan media lainnya. (Ade Armando, dalam, *Terorisme dan Konspirasi Anti Islam*, hlm. 78-79). Dalam era Perang Dingin, Badan Propaganda Amerika Serikat (ICA) sering mendukung penulis atau editor surat kabar asing yang menulis secara baik mengenai AS dan kebijakannya. (K.J. Holsti, *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*, hlm 222). Tidak aneh jika kemudian media massa Barat sangat miring dalam memberitakan perjuangan umat Islam. Di Indonesia, bahkan ada TV yang dengan tegas menyatakan visinya sekularisme dan anti syariat Islam. Kalaupun membuat *talkshow* tentang syariat Islam dan menghadirkan pembicara yang pro dan yang kontra, biasanya acaranya direkayasa sedemikian rupa, baik dari segi waktu maupun moderatornya.

Perhatikan perubahan istilah 'pejuang' menjadi 'teroris' yang digunakan untuk kaum mujahidin Afganistan. Media massa Barat

Keterlibatan pemerintah AS, dengan memanfaatkan wartawan sebagai agen intelijen mereka, sudah terjadi sejak Perang Dingin. Seperti yang ditulis surat kabar New *York Times*, "Sejak berakhirnya Perang Dunia II, lebih dari 30 atau bahkan 100 wartawan Amerika dari sejumlah organisasi berita dilibatkan sebagai pekerja operasi intelijen yang dibayar sementara menjalankan tugas-tugas reportasenya."

menggunakan istilah pejuang, karena saat itu AS memiliki kepentingan untuk mengusir pengaruh komunis di negeri itu. Setelah kepentingan AS berubah, yakni ingin menguasai Afganistan, istilah 'pejuang' kemudian menjadi 'teroris'.

Para Intelektual Pengkhianat

Kaum intelektual Islam juga digunakan sebagai alat propaganda AS, baik sadar maupun tidak. Karena itu, AS sangat getol memberikan beasiswa kepada para pelajar di seluruh dunia. Pemerintah AS sangat sadar bahwa para pelajar yang sudah dibina oleh mereka akan menjadi corong-corong propaganda kepentingan Amerika di negara asal mereka masing-masing.

Mereka pun sangat jeli memilih siapa pelajar yang mereka beri beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Mereka biasanya adalah para aktivis serta para pelajar yang cerdas dan unggul namun lemah secara ideologis atau mereka yang berasal dari organisasi, etnis, atau agama yang berpengaruh di sebuah negara. Tidak mengherankan, untuk Indonesia, beasiswa luar negeri sering diberikan kepada para pelajar dari organisasi Islam yang besar di Indonesia. Tentu saja, mereka berharap, para pelajar yang bisa dipengaruhi akan menjadi corong mereka dengan legitimasi yang kuat, yakni dari organisasi Islam yang besar di Indonesia; meskipun tidak semua kemudian 'berhasil' mereka jadikan corong. (Lebih jelas, lihat: Holsty, *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*, hlm. 223).

Dunia Islam saat ini dipenuhi oleh para intelektual pengkhianat semacam di atas. Mereka menyebarkan ide-ide kapitalis seperti sekularisme, demokrasi, individualisme, HAM, pluralisme, dll. Mereka juga menjadi pembela sejati 'yang dibiayai' oleh pemerintah kapitalis. Tujuannya adalah untuk merusak akidah umat dan menjauhkan mereka dari syariat Islam. Dua perkara ini, akidah dan syariat Islam, memang menjadi sumber kekuatan umat Islam yang utama.

Lihat saja, bagaimana para alumnus universitas Barat pengkhianat itu membela habis-habisan kebijakan ekonomi kapitalis di Indonesia; membela IMF dan Bank Dunia. Mulut mereka juga berbusa-busa membela privatisasi, penghapusan utang konglomerat, pencabutan subsidi, dan mengikuti arahan tuan kapitalis mereka. Mereka tidak mau tahu, bagaimana penderitaan rakyat yang semakin terpuruk akibat diterapkan sistem ekonomi kapitalis tersebut.

Perhatikan pula pengusung ide libelisme yang ingin menghancurkan akidah umat dan syariat Islam. Mereka getol menyerukan 'dialog antarumat beragama' untuk menyatakan semua agama itu sama. Sekularisme juga mereka ajarkan kepada umat Islam dengan mengatakan bahwa Islam itu adalah masalah individual; tidak ada hubungannya dengan masalah publik seperti ekonomi dan politik; juga tidak ada urusannya dengan negara. Seruan-seruan mereka ini kemudian melanggengkan sistem sekularisme di Dunia Islam yang berarti melanggengkan penjajahan kapitalis Barat. ☙

MELAWAN PENYESATAN BARAT

Oleh: Drs. Maghfur Wahid, MA

Melacak Upaya Penyesatan di Negeri Islam

Sejak Perang Dunia (PD) II, umat Islam telah dibelenggu dengan berbagai macam upaya penyesatan yang luar biasa. Upaya penyesatan ini telah dimulai sejak awal abad ke-19 melalui serangkaian *intellectual struggle* dengan sejumlah pemikiran seperti nasionalisme, patriotisme, modernisme, dan sebagainya. Sekalipun demikian, upaya ini menggunakan *political approach* sejak Perang Dunia (PD) I, yakni ketika negara-negara Barat kafir melenyapkan negara Islam yang terakhir dan ketika Inggris—melalui Mustafa Kamal dan Ismet Enunu—berhasil menghapus keberadaan sistem khilafah, mencabik-cabik kaum Muslim, dan memperluas cengkeramannya—bersama-sama dengan Prancis—atas seluruh negeri Islam. Kini, kampanye penyesatan ini telah mencapai klimaksnya, yang nyaris memusnahkan umat Islam.

Pasca kemenangan negara-negara Barat kafir dalam PD I, mereka telah menguasai seluruh negeri Islam dan membagi umat Islam menjadi beberapa negeri berdasarkan etnik seperti Arab, Turki, Kurdi, dan Persia. Nama Iran diberikan pada wilayah Persia supaya bisa disatukan dengan orang-orang Iran dalam rangka menjauhkannya dari segala hal yang dapat dihubungkan dengan komunitas Muslim. Berbagai wilayah yang menggunakan bahasa Arab dipecah menjadi beberapa wilayah—Mesir, Irak, Yaman, Sudan, dan sebagainya—sebagai negara-negara kecil. Kemudian diciptakanlah nama baru untuk wilayah tersebut agar masing-masing penduduknya menjaga kepingan wilayahnya karena ketamakan mereka akan simbol dan apa yang disebut sebagai tanah air. Wilayah Syam disebut Suriah; sebuah nama yang diadopsi dari khazanah Romawi yang belum pernah dikenal oleh kaum Muslim. Lalu, ada yang disebut Palestina; nama sebidang tanah kecil antara Gaza dan Jerico, yang memang telah didiami oleh orang-orang Palestin di masa silam. Beirut disebut dengan nama Lebanon; nama sebuah gunung di wilayah Syam yang terkenal dengan ketebalan saljunya. Melalui semua itu, upaya penyesatan yang keji telah berhasil memecah-belah persatuan umat Islam melalui tangan-tangan bodoh putra-putri mereka sendiri. Fanatisme rakyat Palestina, Lebanon, Suriah, dan Irak memang tidak lebih berbahaya dibandingkan dengan fanatisme orang-orang Arab, Kurdi, Turki, dan Persia. Namun demikian, keberhasilan upaya penyesatan ini memang sangat fantastik!

Ini merupakan penyesatan pasca PD I. Sementara itu, pasca PD II, upaya penyesatan tersebut jauh lebih berbahaya dan sangat

busuk karena menggunakan berbagai ragam konspirasi yang sangat jorok. Dalam PD II, negara-negara Barat terpaksa membangun aliansi dengan Rusia untuk menekan Jerman. Hanya saja, Rusia mengemban ide penghapusan imperialisme dan ide konflik, yaitu memprovokasi konflik besar dan kecil serta menciptakan kekacauan dan kerusuhan untuk melawan kaum imperialis. Karena itu, kemenangan sekutu dalam PD II sejatinya juga identik dengan kemenangan Rusia. Sebab, Rusia memang sebelumnya hendak menggunakan ide konflik tersebut untuk melawan sekutu-sekutu imperialisnya. Konflik akan memposisikan sekutu secara terus-menerus dalam kesulitan serta menyibukkan mereka dalam peperangan dan kekacauan. Kondisi ini akan memaksa sekutu untuk meninggalkan wilayah jajahan mereka serta menarik diri dari kebanyakan negeri yang pernah mereka kuasai di seluruh belahan dunia; khususnya Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Ini merupakan kekalahan besar sekutu, bahkan bisa berarti kehancuran mereka. Sebab, kekuatan mereka tidak lain selain karena praktik imperialismenya itu. Jika imperialisme tersebut lenyap, berarti kekuatan mereka juga hancur-lebur, dan mereka akan menjadi negara kedua di dunia. Karena itu, negara-negara Barat segera bersatu untuk melawan berbagai pemikiran yang merajalela di seluruh dunia yang menyerukan perlawanan terhadap kezaliman negara-negara Barat, pengusiran kaum imperialis, dan penghapusan imperialisme.

Dari sini, lahirlah kemudian gagasan untuk mengubah *style* penjajahan, yakni dengan cara meninggalkan imperialisme langsung (*dirrect imperialism*)—melalui militer, kekuatan fisik, dan pembumihangusan—sekaligus mengggantinya dengan imperialisme tak langsung (*indirrect imperialism*). Imperialisme tak langsung ini ditempuh dengan cara memberikan kemerdekaan pada negara-negara jajahan yang dibelenggu dengan berbagai perjanjian dengan mengatasnamakan pertahanan dan aliansi; memberikan pinjaman dan bantuan dengan mengatasnamakan pembangunan (*recovery*); melalui agen dan orang-orang bayaran dengan mengatasnamakan persahabatan; serta melalui berbagai partai dan organisasi dengan mengatasnamakan demokrasi dan kebebasan. Semua ini merupakan upaya penyesatan yang mereka lakukan di Asia, Afrika, dan di Amerika Latin.

Mereka telah melakukan semua itu di negeri-negeri jajahan mereka, tak terkecuali di negeri Islam. Hanya saja, di negeri-negeri Islam, mereka tidak hanya melakukan upaya penyesatan seperti ini, sebab mereka takut Islam merasuk ke dalam sanubari umatnya dan berhasil menggerakkan hati mereka. Karena itu, mereka menciptakan upaya penyesatan terhadap kaum Muslim lebih dahsyat ketimbang apa yang telah mereka lakukan di negeri lain. Mereka telah menyesatkan kaum Musim dari kemerdekaan dan kebangkitan. Mereka telah menyesatkannya, sebelum dan setelahnya, dari Islam. Kemudian mereka membuat pos-pos non-Muslim di negeri Islam untuk dieksploitasi dan setiap saat akan tetap menjadi alat mereka untuk menyerang kaum Muslim.

Penyesatan dari kemerdekaan itu dengan jelas tampak melalui pencabikan negeri kaum Muslim menjadi beberapa negara; melalui para penguasa, politisi, dan partai politik bayaran yang nyatanya telah berkhianat kepada bangsanya; juga melalui berbagai pinjaman dan bantuan. Contohnya adalah slogan kemerdekaan yang menggema di negeri-negeri Islam antara dekade 1940 hingga 1960-an. Bagaimana mungkin Irak bisa merdeka dari cengkeraman Inggris kalau penguasanya adalah keturunan Hashemi—yang *notabene* agen Inggris. Nuri as-Sa'id, kala itu, adalah anak asuh dan sekutu Inggris; 'Abd al-Karim Qasim juga agen Inggris. Sementara itu, 'Abd as-Salam 'Arif yang mengekor kepada Gamal Abdul Nasser adalah agen Amerika yang sangat berbahaya. 'Abd ar-Rahman al-Bazzaz juga merupakan agen Inggris yang sangat berbahaya dan kotor. Demikian juga Mesir; bagaimana mungkin bisa merdeka kalau penguasanya kala itu adalah keluarga Muhammad 'Ali yang merupakan agen Inggris yang sangat setia, sementara Gamal Abdul Nasser sendiri adalah kepala staf dinas intelijen Amerika. Lalu Yordania, bagaimana mungkin bisa merdeka kalau penguasanya telah diangkat oleh Inggris secara terang-terangan

sebagai wakilnya di negeri tersebut, lalu mereka akan tetap mengendalikannya secara terang-terangan dalam hal-hal kecil maupun besar tanpa rasa malu dan peduli sedikit pun. Demikianlah secara umum kondisi negeri- negeri kaum Muslim. Karena itu, mustahil negeri-negeri tersebut mampu membebaskan diri dari perbudakan negara-negara Barat kafir selama upaya penyesatan politik tersebut ada, dengan menjadikan penggembala umat ini sebagai musang yang akan memangsa domba.

Sementara itu, penyesatan dari kebangkitan agaknya sulit dilihat dengan kasatmata, karena banyak orang telah tersesatkan dengan menyatakan, bahwa kebangkitan hanya bisa diraih melalui kemajuan ekonomi dan ketinggian akhlak. Banyak orang tertipu dengan propaganda tersebut sehingga kebanyakan negara kafir telah berhasil mengalihkan mereka dari kemajuan berpikir dan dari upaya memfokuskan orientasi yang benar dalam kehidupan ke arah upaya untuk meraih mimpi-mimpi ekonomi. Penyesatan kebangkitan identik dengan kemuliaan akhlak, misalnya, tampak di Malaysia. Ketika Anwar Ibrahim menjadi orang nomor dua di pemerintahan, pemerintah negeri jiran itu mengadopsi motto: *Akhlak mulia, negara maju.* Namun akhirnya, negeri-negeri tersebut terus berputar dalam lingkaran kosong (*moved in circle*), sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus, sementara energi mereka telah habis terkuras.

Penyesatan dari pemikiran Islam juga merupakan bencana dahsyat yang telah memisahkan kaum Muslim bak lautan yang tidak mungkin dijembatani serta mengkondisikan mereka sebagai dua kelompok yang terus berperang. Contohnya adalah seperti yang pernah dialami oleh Yaman Utara dan Selatan pada dekade 1990-an atau Indonesia dan Malaysia pada tahun 1962 hingga 1966 yang terkenal dengan Era Konfrontasi. Mereka telah disesatkan dari Islam sebagai pandangan hidup. Amerika, misalnya, telah memerintahkan agen-agennya untuk mengadaptasi sosialisme dan mengkondisikan atmosfir negeri Islam penuh dengan pemikiran sosialisme. Gamal Abdul Nasser (Mesir), Ahmed Ben Bellah (Aljazair), dan Soekarno (Indonesia) adalah di antara orang-orang yang bekerja sebagai agen yang mengemban visi Amerika, yang menyerukan sosialisme. Sementara itu, Inggris telah memerintahkan agen-agennya untuk mengadaptasi Islam dan berusaha menciptakan suasana dengan menggunakan nama Islam. Raja Faisal (Arab Saudi), Raja Hussein (Yordania), Reza Pahlevi (Iran), dan Tengku Abdurrahman (Malaysia) adalah agen-agen Inggris yang menyerukan Islam untuk melawan front sosialis; namun hanya sekadar nama, sementara secara real pemikirannya kufur. Dengan demikian, upaya penyesatan politik merupakan upaya paling jahat dan kotor. Dengan cara itu, negeri Islam akan terkotak dalam dua front yang terus bermusuhan karena faktor ideologi. Mereka memang dipersiapkan untuk berperang terus, bahkan untuk peperangan yang membinasakan. Rusia dan Amerika, kala itu, berada di satu pihak, sementara Inggris di pihak lain. Pada saat yang sama, kaum Muslim terus berperang antar sesama mereka sehingga mereka menjadi musuh abadi dan selamanya jauh dari Islam. Inilah upaya penyesatan yang terpenting.

Sementara itu, pos-pos yang mengerikan itu, antara lain, adalah entitas Yahudi yang sengaja diciptakan di tengah negeri Islam. Entitas ini kemudian disebut dengan nama Israel setelah nama ini gagal digunakan untuk menyebut Palestina dan diintegrasikan dengan sebagian kaum Muslim dan Kristen Arab. Hal yang sama terjadi pada kaum musyrik di bagian selatan Sudan, juga di sebagian wilayah di Nigeria; serta orang-orang Kristen di Timor Leste, dengan Uskup Bello-nya. Semuanya merupakan pos-pos Inggris, Amerika, dan negara-negara kafir lainnya agar kaum Muslim disibukkan dengannya, dan pada saat yang sama bisa menjadi alat untuk menghantam mereka.

Di Balik Upaya Penyesatan Terhadap Dunia Islam

Dari realitas sejarah di atas bisa disimpulkan, bahwa penjajahan, serangan, dan penguasaan terhadap umat Islam; perluasan cengkeraman atas wilayah mereka, serta penjarahan kekayaan alam mereka tujuannya bukanlah materi semata. Tujuan utama

sekaligus motif dasarnya—setelah umat Islam benar-benar dikalahkan dalam medan pertempuran dan pemikiran—adalah menghalangi kebangkitan mereka untuk kedua kalinya sebagai pengemban risalah Islam ke seluruh dunia. Inilah hal yang paling mendasar, fundamental, dan akar seluruh persoalan di atas. Karena itu, persoalannya bukan hanya soal menjajah, tetapi menjatuhkan dan melenyapkan umat Islam dari eksistensinya sebagai umat Islam, yaitu kumpulan manusia yang disatukan oleh akidah yang sama, yakni akidah Islam, yang mampu memancarkan sistem bagi kehidupan mereka.

Upaya penyesatan di Dunia Islam sejatinya bertujuan untuk: (1) melenyapkan sisa-sisa pemikiran Islam; (2) melanggengkan cengkeraman negara-negara Barat kafir atas diri dan negeri mereka; (3) mengubah pandangan keislaman mereka secara fundamental; (4) menjerat masa depan mereka untuk selamanya di bawah kendali negara-negara imperialis kafir layaknya budak dengan tuannya atau Muslim yang dihinadinakan oleh orang kafir; yang bebas diperintah, ditekan, dan dipaksa sesuka hatinya. Semua itu adalah dalam rangka memusnahkan kaum Muslim dan melanggengkan cengkeraman kaum kafir atas negeri-negeri Islam.

Karena itu, selama kaum Muslim tidak menyadari upaya penyesatan ini dan tidak segera menghancurkannya, mereka akan dengan mudah dipunahkan, dan pembebasan negeri Islam akan menjadi semakin lebih sukar. Sejarah dan realitas penyesatan terhadap kaum Muslim telah cukup menjadi bukti, bahwa persoalan tersebut bukan soal eksploitasi dan penjarahan kekayaan alam semata. Betapa tidak. Jerman, misalnya, pasca PD II, dan kemenangan dua musuh bebuyutannya, Blok Sosialis dan Blok Kapitalis, atas Jerman. Jerman, yang sebelumnya adalah bangsa besar dan kekuatan yang ditakuti, telah disikapi oleh dua kekuatan—Blok Sosialis dan Blok Kapitalis tersebut—dengan satu sikap: mempertahankan agar Jerman tidak bangkit kembali sebagai bangsa besar seperti sebelumnya sehingga bisa mengancam mereka. Blok Kapitalis mempunyai kepentingan agar Jerman bangkit sebagai kekuatan yang ditakuti untuk melawan komunisme serta menjadi benteng bagi Eropa dari serangan Rusia. Kepentingan ini sangat kasatmata, terutama setelah PD II hingga akhir dekade 1950-an. Namun, upaya Rusia untuk terus melemahkan Jerman dan menghalangi kebangkitannya kembali sebagai bangsa besar, ketakutan Prancis terhadap Jerman, inkonsistensi sikap Inggris, dan ketakutan Amerika akan hilangnya perimbangan kekuatan antarnegara Eropa telah menyatukan suara negara dunia pertama itu untuk membendung Jerman agar tidak kembali sebagai bangsa besar. *Ending*-nya, Jerman tetap terkubur sebagai negara dan bangsa yang hanya bisa meratapi masa lalunya. Jadi, jelas motif utamanya bukanlah eksploitasi, perluasan cengkeraman, penjajahan, atau penjarahan kekayaan alam Jerman. Memang, semua itu secara real dihasilkan, namun motif utamanya adalah membendung ancaman Jerman serta memproteksi negeri, bangsa, dan negara mereka dari ancaman Jerman. Padahal, Jerman tidak mempunyai akidah yang bisa mengancam bangsa-bangsa tersebut, juga tidak mengemban misi agung ke seluruh dunia.

Lalu, bagaimana dengan umat Islam, yang *notabene* jauh lebih kuat dengan kuantitas dan kekayaan alam yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Jerman. Mereka juga mempunyai pemikiran paling kuat dan mengemban misi teragung sepanjang sejarah. Tentu ambisi negara-negara kafir untuk mengubur hidup-hidup masa depan umat Islam dan memusnahkan eksistensi mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap Jerman.

Ini jelas tidak terbantahkan dan bahkan semakin kasatmata setelah Tragedi 11 September 2001. Melalui apa yang mereka sebut dengan *the War againt Terorism*, negara-nagara kafir yang dipimpin Amerika telah melakukan penyesatan opini dunia dengan mengulang-ulang kebohongan *Terorism* sebagai *the War against Humanity* yang dibalut dengan rekayasa kotor dan jorok, padahal yang menjadi sasaran bidik mereka adalah Islam dan umatnya. Meski berulang-ulang *the War against Terorism* dikatakan bukan perang melawan Islam

dan umatnya, nyatanya yang menjadi sasaran dan korban perang tersebut adalah Islam dan umatnya yang direpresentasikan oleh gerakan Islam. Sasaran Amerika dan sekutunya memang bukan Islam dan umatnya secara langsung. Akan tetapi, dengan memberangus gerakan Islam, secara otomatis eksistensi Islam dan umatnya juga akan terberangus. Inilah bentuk penyesatan yang tengah mereka mainkan.

Sejarah juga telah mencatat, bagaimana negeri-negeri Arab dengan tokoh-tokohnya yang mayoritas Muslim kala itu bergabung dengan Inggris untuk memerangi Khilafah Utsmaniyah yang ketika itu diseret oleh Inggris agar bergabung dengan Jerman dalam PD I melalui upaya penyesatan serupa. Melalui penyesatan, bahwa peperangan tersebut bukan perang melawan Islam dan umatnya, akhirnya bukan hanya Khilafah Utsmaniyah yang terkubur, namun juga Islam dan seluruh umatnya. Karena itu, upaya penyesatan tersebut harus selalu diwaspadai.

Bentuk-bentuk Penyesatan

Untuk meraih tujuan-tujuan di atas, ada beberapa bentuk dan pendekatan yang biasanya ditempuh dalam upaya penyesatan terhadap Islam dan kaum Muslim. *Pertama,* pendekatan pemikiran (*intellectual approach*), yang terlihat pada penyesatan akidah dan sistem pemerintahan. *Kedua,* pendekatan politik (*political approach*), yang terlihat melalui para agen dan partai-partai politik yang bekerja sebagai agen imperialis. *Ketiga,* pendekatan kebudayaan (*cultural approach*), yang terlihat melalui *tsaqâfah* yang merusak jiwa dan menjungkirbalikkan akal sehat sehingga menjadi idiot tanpa menyisakan sedikitpun manfaat bagi orang lain.

Slogan *Islam yes, politik Islam no* yang pernah dikembangkan oleh tokoh Muslim di negeri ini adalah contoh bentuk penyesatan yang dilakukan dengan menggunakan *intellectual approach*. Sebab, Islam tidak mengenal dikotomi antara agama dan politik atau antara agama dan negara. Politik dan negara adalah bagian dari ajaran Islam.

Sementara itu, penyesatan dengan menggunakan *political approach* tampak dengan kasatmata, misalnya, melalui apa yang oleh UNDP (*United Nation Development Program*) disebut dengan *the Governance Reform Agenda* (agenda reformasi pemerintah) yang berhasil mengadakan pemilu tahun 1999, membentuk legislatif baru, serta melahirkan tokoh dan partai politik karbitan yang—sama-sama diketahui umum—lebih loyal kepada kepentingan asing ketimbang bangsanya sendiri. Dalam hal ini, UNDP—yang *notabene* merupakan alat Amerika—menurut G. Ravi Rajan, penanggungjawab UNDP untuk wilayah Indonesia, telah menyediakan dana sebesar Rp. 2,7 triliun untuk program tersebut. Semua ini dilakukan agar upaya penyesatan melalui apa yang mereka sebut sebagai reformasi menuju transisi demokrasi atau Indonesia Baru itu berhasil. Padahal, maksudnya adalah melanggengkan cengkeraman Amerika dengan mengganti rezim yang tidak disukai rakyatnya dengan tokoh-tokoh yang konon menjadi pilihan rakyat, karena dipilih melalui pemilu yang 'jurdil', sekalipun masing-masing rezim dan penggantinya sama-sama merupakan agen negara imperialis itu. Semua ini merupakan bentuk penyesatan dengan menggunakan *political approach*.

Sedangkan penyesatan yang dilakukan dengan menggunakan *cultural approach* juga terlihat dengan kasatmata melalui permainan *Jaringan Islam Liberal*. Ini terlihat dengan gagasan pembukaan pintu ijtihad, namun tidak mau terikat dengan paradigma ijtihad yang dikembangkan oleh para ulama kaum Muslim. Menurut mereka, gagasan ijtihad itu bebas mereka lakukan dengan cara mereka sendiri. Karena mereka tidak mewarisi paradigma berpikir ijtihad ulama Islam atau tradisi berpikir produktif mereka, maka potensi intelektual mereka pun mandul; selain menjadi kepanjangan mulut guru-guru mereka, yakni orang-orang kafir yang tidak mewarisi *turats* Islam selain kebencian dan kedengkian.

Menghancurkan Upaya Penyesatan

Ketiga bentuk dan pendekatan yang digunakan negara-negara imperialis kafir dalam melakukan upaya penyesatan terhadap Islam dan umatnya merupakan senjata politik yang paling berbahaya. Dilihat dari bentuk dan pendekatannya, ketiga-tiganya bisa dibendung

dan dihancurkan dengan aktivitas politik dan pemikiran (*'amaliyyah fikriyyah wa siyâsiyyah*), antara lain, dengan cara:

Pertama, membangun pemahaman umat Islam yang sahih mengenai Islam—dari aspek akidah dan syariatnya sebagai konsepsi yang integral—yang mengatur seluruh permasalahan manusia, baik yang berhubungan dengan Penciptanya, sesamanya, maupun dirinya sendiri. Dengan kata lain, Islam adalah akidah dan sistem yang mengatur urusan ibadah, ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, pendidikan dan sebagainya. Hanya saja, konsepsi Islam ini tidak cukup hanya dipahami secara global. Artinya, umat Islam tidak cukup hanya mengetahui dan menyakini, bahwa Islam adalah akidah dan sistem yang mengatur urusan ibadah, ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, pendidikan dan lain-lain. Lebih dari itu, mereka harus pula memahami, misalnya, bagaimana bentuk negara, sistem pemerintahanan, struktur negara, dan konstitusi syariat yang diajarkan oleh Islam. Pada saat yang sama, umat Islam juga harus memahami hakikat pemikiran kufur dan perbedaannya dengan Islam serta hukum menggunakan dan menyebarluaskannya. Jika konsepsi ini telah menjadi *mindframe* umat Islam, penyesatan dengan *intellectual approach* di atas akan bisa dihancurkan.

Kedua, membangun kesadaran politik umat Islam. Kesadaran ini terbentuk jika umat mempunyai: (1) Pandangan atau perhatian terhadap dunia secara keseluruhan, baik yang berkaitan dengan peristiwa, kejadian, maupun realitasnya; (2) Pandangan atau perhatian yang lahir dari sudut pandang yang khas, yaitu konsepsi Islam. Umat yang mempunyai kesadaran politik tidak hanya memperhatikan peristiwa besar yang terjadi di sekitarnya serta implikasi politik yang terjadi dari sana. Akan tetapi, perhatiannya juga meliputi setiap aktivitas politik yang dilakukan oleh tiap negara besar di dunia, baik terhadap negerinya maupun negeri Islam yang lainnya. Karena itu, mereka dituntut mempunyai *political experience*. Dengan *political experience* tersebut, mereka tidak akan membiarkan dirinya menjadi mangsa propaganda, provokasi, penyesatan, dan sebagainya. Karena itu pula, mereka harus mempunyai pemahaman politik yang benar, yang dibentuk melalui informasi politik dan aktivitas politik yang sahih.

Bagi umat Islam yang menghadapi ancaman pembumihangusan oleh umat dan bangsa lain, baik melalui penyesatan maupun manuver politik, maka aktivitas politik yang seharusnya mendapat perhatian besar adalah politik internasional atau luar negeri, khususnya politik negara-negara imperialis kafir di negeri-negeri Islam. Ini berarti, umat Islam juga dituntut untuk mengetahui kondisi hubungan internasional, misalnya bagaimana hubungan Amerika, Inggris, dan Uni Eropa dengan negeri-negeri Islam. Tidak hanya itu, mereka juga harus terus memonitor hubungan tersebut dan harus mampu membedakan antara yang merupakan manuver politik dan yang bukan atau antara aksi dan target. Bahkan, mereka juga dituntut untuk mengetahui hakikat peristiwa yang terjadi di dunia. Misalnya, tidak cukup mereka hanya mengetahui bahwa *the War against Terorism* adalah perang melawan jaringan al-Qaedah, tetapi mereka harus memahami, bahwa peperangan tersebut mempunyai dua wajah: (1) untuk melumpuhkan kekuatan Islam dan umatnya yang direpresentasikan melalui gerakan Islam; (2) untuk membersihkan sisa-sisa cengkeraman imperialis lain di seluruh dunia dan mengukuhkan hegemoni Amerika atas dunia. Singkatnya, umat Islam harus mempunyai tradisi berpikir politik yang benar sehingga terhindar dari berbagai upaya penyesatan. *Wallâhu a'lam.*

Daftar Bacaan

1. Antara, *Bantuan UNDP Sekitar 30 juta dolar AS,* dipublikasikan pada tanggal 6 April 1999.
2. Kontan, *G. Ravi Rajan: PBB Tidak Intervensi Pemilu,* http://www.kontan-online.com/03/21/politik/pol2.html.
3. Mahmud al-Khalidi, *at-Tafkîr Bidâyah at-Tharîq ilâ Nahdhat al-Ummah al-Islâmiyyah,* Maktabah ar-Risalah al-Haditsah, Yordania, cet. I, 1985.
4. Samih 'Athif az-Zayn, *as-Siyâsah wa as-Siyâsah ad-Duwaliyyah,* Dar al-Kitab al-Lubnani, Beirut, cet. III, 1988.
5. Taqiyuddîn an-Nabhani, *Nadhârât as-Siyâsah li Hizb at-Tahrîr,* Mansyûrât Hizb at-Tahrîr, 1953.
6. _______, *at-Tafkîr,* al-Kitâb al-ladzî Ashdarahu Hizb at-Tahrîr, cet. I, 1973.
7. *Nasyrah Hizb at-Tahrîr,* yang dikeluarkan 19/7/1966.



KONSEP PRAKTIS NEGARA ISLAM

Bagian Kedua - (Habis) 2

Oleh: *A. Saifullah*

Sejak institusi Khilafah Islamiyah hancur, Barat dan orang-orang Muslim yang telah teracuni pemikiran Barat berupaya mengaburkan pemikiran Islam yang jernih sebagai sistem hidup. Mereka memberikan cap buruk terhadap dan menuduh Islam tidak sempurna karena mereka sendiri meninggalkan penjelasan Islam tentang masalah inti yaitu bentuk negara dan pengaturan kekuasaan. Padahal, sebagai pedoman dan asas kehidupan bagi negara dan masyarakat, al-Quran telah menentukan sistem kehidupan dan negara (pemerintahan), terutama dalam prinsip-prinsip asasinya. Rasulullah saw. kemudian menjelaskan rinciannya dalam Sunnah; baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan beliau. Yang demikian itu sangatlah jelas. Sebagian dari hal itu telah dijelaskan dalam tulisan pada al-wa'ie edisi-29 yang lalu dan berikut ini adalah paparan lanjutannya.

5. *Kepala negara wajib dari kalangan laki-laki.*

Rasulullah saw. telah menentukan syarat ini sebagai salah satu dari beberapa syarat kepala negara. Perempuan tidak dibenarkan menduduki jabatan kepala negara dan jabatan dalam struktur pemerintahan di bawahnya yang selalu berhubungan keputusan dan kebijakan. Artinya, perempuan tidak dibenarkan menjadi kepala negara, wakil kepala negara, pembantu kepala negara (*wazir*), wali suatu negeri, ketua *mahkamah mazhâlim*,[17] dan yang sejenisnya. Rasulullah saw. bersabda:[18]

«لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً»

Tidak akan beruntung suatu kaum (dalam mengurusi pemerintahan) bila mereka memilih perempuan menjadi pemimpin mereka.

Kata *walla* jika dikaitkan dengan kata *al-amr* maknanya adalah menjadikan penguasa atau pemerintah. Karena itu, frasa *wallaw amrahum imrâ'at[an]* mengandung makna *menjadikan wanita sebagai penguasa atau pemegang jabatan pemerintahan*. Dengan demikian, hadis tersebut secara tegas menyatakan keharaman menjadikan wanita sebagai penguasa/pemerintah. Dalam masalah ini, Ibn Hazm berkata, "*Seluruh golongan kalangan kaum Muslim (dari berbagai mazhab dan* firqah*) tidak ada di antara mereka yang membolehkan perempuan menjadi imam (pemimpin).*[19]

Badan-badan dalam Struktur Negara

1. *Majlis Syura (Majelis Umat)*

Al-Quran tidak menjelaskan secara rinci

setiap struktur yang ada pada sistem pemerintahan Islam. Al-Quran hanya menentukannya secara global saja dan menganjurkan kaum Muslim untuk selalu bermusyawarah. Allah Swt. berfirman:

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

Bermusyawarahlah engkau dengan mereka dalam urusan itu (ekonomi, politik, dan lain-lain). Kemudian, jika engkau membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. **(QS Ali 'Imran [3]: 159).**

Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan Nabi saw. untuk bermusyawarah dan meminta pendapat kaum Muslim. Rasulullah saw. merinci dalam Sunnahnya (bagaimana beliau melakukan musyawarah, dalam perkara apa saja, dan kapan hasil permufakatan itu beliau ambil sebagai keputusan). Ketika itu, beliau mengangkat tujuh orang dari kalangan Muhajirin dan tujuh orang lainnya dari kalangan Anshar.[20] Mereka adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Hamzah, Ibn Mas'ud, Abu Dzar, Bilal, Sa'ad bin 'Ubadah, Mu'adz bin Jabal, 'Abdurrahman bin 'Auf, Abu Ubaidah, Ubay bin Khalaf, dan Zaid bin Tsabit.

2. Para Amir.

Menurut istilah syariat, *amir* adalah pejabat pemerintahan yang diangkat untuk mengatur dan memelihara salah satu urusan kaum Muslim. Ketika Rasulullah saw. masih berada di tengah-tengah umat Islam, istilah *amir* dipergunakan untuk nama beberapa jabatan yang mengurusi suatu urusan. Ketika itu dikenal *amir* yang menjabat komandan perang (*amir as-sariyah*), amir yang menjabat komandan pasukan panah (*amir ar-rumât*), amir wilayah (*amir al-wilâyah*), dan amir haji (*amir al-hajj*). Al-Quran menyebutkan istilah ini pada surat an-Nisa' (4) ayat 59.

Berdasarkan pengertian syariat di atas, istilah *ulil amri* yang tercantum di dalam al-Quran adalah setiap orang yang diangkat sekaligus menjabat, mengepalai, dan mengatur suatu urusan negara. Ulil amri dibantu oleh kepala bagian dan bawahan lainnya. Sebatas inilah yang dipahami oleh para sahabat dan *tâbi'în*.

Abu Hurairah berpendapat bahwa *ulil amri* adalah orang yang menjabat sebagai amir.[21] Sementara itu, Maimun bin Mahran (sahabat) dan Maqhal (tokoh *tâbi'în*) berpendapat bahwa *ulil amri* adalah orang yang menjabat sebagai komandan pasukan perang ketika Nabi saw masih hidup.[22] Pendapat terakhir ini adalah pendapat hampir sebagian besar ahli tafsir.[23] Said Hawwa mengatakan bahwa *waliy al-amri* adalah Khalifah yang diangkat berdasarkan hasil musyawarah kaum Muslim,[24] sedangkan ash-Shabuni mengatakan bahwa *ulil amri* adalah para penguasa.[25] Sementara itu, Imam asy-Syaukani berpendapat bahwa *ulil amri* adalah para imam (sultan atau khalifah,[26] para *qâdhî*, dan setiap pejabat yang mempunyai kekuasaan *syar'î* (berdasarkan ketentuan syariat).

Dari sekian pendapat, istilah *ulil amri* ternyata mencakup seluruh aparat/pejabat negara yang memiliki wewenang/kekuasaan (dan pejabat peradilan). Pada masa Khulafa ar-Rasyidin, kedudukan Khalifah dikenal sebagai *Amirul Mukminin*. Bahkan, pada kurun sesudahnya, istilah *amir* juga dipakai untuk jabatan kepala staf keamanan (*shâhib asy-syurthah*), atau berkedudukan setingkat dengan bupati (*amir al-istân*), camat (*amir ath-thusuh*), atau kepala desa (*amir ar-rustaq*). Pada masa tersebut bertambah jabatan setingkat jaksa agung (*amir al-qadhâ'*), ketua seluruh pejabat (*amir al-umara'*), dan wakil khalifah di bagian Timur dan Barat.

Dalam perkembangannya, istilah *ulil amri* di dalam al-Quran berlaku untuk pejabat negara atau penguasa dan tidak boleh diartikan secara sempit atau terbatas untuk masa tertentu. Dengan demikian, istilah ini atau istilah lain di dalam al-Quran memiliki pengertian yang luas. Sebab, istilah di dalam al-Quran yang dijelaskan secara garis besar (global) selalu diikuti dengan penjelasan mendalam oleh Sunnah Rasul.

3. Wakil Khalifah.

Jabatan ini diperlukan apabila khalifah

berhalangan atau tidak berada di tempat (pusat) pemerintahan. Pejabat ini diharuskan keberadaannya dalam pemerintahan Daulah Islamiyah. Keharusan ini berlaku karena pada masa Rasulullah saw., pejabat ini diperlukan ketika beliau ke luar menuju medan perang atau karena ada urusan lainnya yang menyebabkan beliau tidak berada di pusat pemerintahan, misalnya, ketika memimpin jamaah haji. Sa'ad bin 'Ubadah pernah diangkat untuk jabatan ini pada tahun pertama Hijrah, yakni tatkala Rasulullah saw. sibuk memimpin dalam Perang *al-Abwa'*. Dalam Perang Tabuk, beliau mengangkat Muhammad bin Maslamah sebagai pengganti beliau dalam mengurusi pemerintahan.[27]

4. Pembantu Umum Pemerintahan.

Dalam masa pemerintahan Rasulullah saw., para *mudir* (setingkat dengan direktur) dipilih dari para sahabat utama untuk membantu urusan kenegaraan. Rasulullah saw. bersabda, sebagaimana dituturkan Abi Sa'id al-Khudri:

«وَزِيْرَايَ مِنَ الْأَرْضِ أَبُوْ بَكْرٍ وَ عُمَرُ»

Pembantuku dari penduduk bumi (Madinah) adalah Abu Bakar dan 'Umar. **(HR at-Tirmidzi).**

Dalam sejarah, kedua orang tersebut giat membantu Rasulullah saw. dalam berbagai urusan; mulai urusan perang, pengadilan, sampai mengumumkan sesuatu kepada kaum Muslim.

5. Sekretaris Negara (Amir as-Sirr).

Rasulullah saw. mengangkat Hudzaifah bin al-Yaman sebagai *amir as-sirr*[28] (semacam Setneg). Pejabat ini memiliki tugas yang penting. Hampir semua rahasia dan kebijakan negara dipegang orang ini. Pejabat ini pula yang memegang cap/stempel negara.

6. Penguasa Daerah.

Pemerintahan Rasulullah saw. pada masa lampau memiliki daerah yang terus meluas. Karena itu, beliau membagi wilayah tersebut menjadi 12 wilayah. Setiap wilayah dibagi lagi menjadi bagian-bagian kecil yang disebut *imâlah*. Setiap kawasan besar dipimpin oleh seorang *wali* (gubernur) dan setiap kawasan kecil yang berada di bawah pengawasan *wali* dipimpin oleh seorang *amil*. Dalam catatan sejarah, 'Atab bin Usaid diangkat sebagai wali di Makkah setelah ditaklukkan. Mantan Wakil Raja Kisra, yaitu Badzan bin Sassan, diangkat sebagai wali untuk daerah Yaman setelah ia masuk Islam.[29] Muadz bin Jabal serta Hudzaifah bin al-Yaman juga pernah diangkat oleh Rasulullah saw. sebagai wali di daerah Yaman.

Untuk pejabat setingkat *amil*, beliau mengangkat Amr bin Sa'id di kawasan Wadi al-Qurra, dan Qada'ah ad-Dausi sebagai *amil* untuk kabilah Bani Asad.[30] Dalam menjalankan tugasnya, para *wali* kadang-kadang diberikan kewenangan untuk mengatur masalah administrasi dan mengurusi urusan negara di wilayahnya seperti urusan peradilan, pengaturan keuangan, dan lain-lain. Para fukaha menyebut kewenangan ini dengan sebutan *wilâyah al-'âmah* (kekuasaan menyeluruh). Namun demikian, ada pula *wali* yang diberikan kewenangan untuk tugas yang terbatas, misalnya hanya mengurusi administrasi keuangan saja atau bidang peradilan saja di wilayahnya. Pada keadaan pertama (*waliy al-'âmah*), Mu'adz bin Jabal pernah diangkat sebagai *wali* sekaligus *qâdhî* untuk wilayah Yaman serta diberi wewenang sebagai komandan perang, mengatur masalah keuangan, dan administrasi lainnya. Pada keadaan kedua, Rasulullah saw. mengangkat Farwah bin Sahal menjadi *wali* di Murad, Mishaj, dan Zubaid. Khalid bin Sa'id al-Ash menjadi *wali* di Hadramaut. Seluruh wali ini hanya mengatur masalah keuangan.[31]

Dalam pengangkatan pejabat daerah tersebut, Rasulullah saw. menentukan mekanisme tugas dan pola pelaksanaan hukum, di antaranya, tidak memaksakan kehendak terhadap Ahlul Kitab untuk meninggalkan agamanya. Setiap Muslim atau mereka yang telah Islam memiliki kewajiban dan hak yang sama.[32]

7. Badan Peradilan (al-Qadhâ').

Semua kasus peradilan pada masa Rasulullah saw. dijalankan berdasarkan perintah Allah

Swt.:

﴿وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ﴾

Hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut wahyu yang telah Allah turunkan kepadamu dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. **(QS al-Maidah [5]: 49).**

Ada beberapa orang penjabat wali yang juga mempunyai tugas sebagai *qâdhî* seperti Mu'adz bin Jabal dan 'Ali bin Abi Thalib di Yaman (Selatan dan Utara). Rasulullah saw. pernah berkata kepada 'Ali ketika ia diangkat untuk menjabat sebagai hakim di Yaman (yang artinya), *"Ajarkan kepada mereka hukum syariat (Islam) dan putuskanlah perkara (berdasarkan syariat) di antara mereka."* **(HR al-Hakim dengan *sanad* sahih).**[33]

Menurut riwayat ath-Thabrani dari Masruq, hakim pada masa Rasulullah saw ada enam orang. Keenam orang itu adalah 'Umar, 'Ali, 'Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abu Musa al-Asy'ari.[34]

Dalam urusan peradilan, yang bertugas mencegah kezaliman di tengah-tengah masyarakat, Rasulullah saw. mengangkat Rasyid bin 'Abdillah sebagai amir untuk keperluan pengadilan dan kezaliman serta bertindak untuk mengawasi dan mencegah kezaliman. Namun demikian, kadang-kadang tugas tersebut diambil-alih sendiri oleh Rasulullah saw.[35]

Selain tugas-tugas peradilan di atas, ada tugas yang disebut *qadhâ al-hisbah*, yaitu langsung mengadili pelakunya di tempat untuk kasus-kasus pelanggaran yang mengganggu hak-hak masyarakat secara luas. Pada masa Rasulullah saw., Sa'id bin al-'Ash bertugas di pasar kota Makkah, sedangkan 'Umar bertugas di pasar kota Madinah.[36]

8. Bidang Administrasi.

Struktur administrasi ini dijalankan juga oleh Rasulullah saw. Untuk keperluan ini, beliau banyak mengangkat jurutulis untuk membantu administrasi. Tugas jurutulis ini setara dengan dirjen. 'Ali bin Abi Thalib pernah bertugas sebagai jurutulis untuk keperluan perjanjian antar negara, Mu'aiqib bin Abi Fathimah bertugas sebagai jurutulis untuk urusan *ghanîmah* (harta rampasan perang), Zubair bin 'Awwam jurutulis keuangan untuk bidang zakat, serta Mughirah bin Syu'bah jurutulis untuk bidang simpan-pinjam dan bidang muamalah.[37] Dr. Mustafa al-A'zhami[38] mencatat tidak kurang dari 61 jurutulis yang bertugas pada masa Rasulullah saw.

Ada urusan administrasi negara yang terkenal dan dijalankan pada masa Rasulullah saw. yaitu *dewan pertahanan **negara*** dengan beberapa seksinya, antara lain: seksi pencatatan sukarelawan militer; seksi logistik (amunisi, harta rampasan perang, dan lain-lain), seksi tata administrasi perkantoran (*dîwan al-insyâ'*); yang tugasnya mencatat wahyu yang turun, menyelamatkan arsip (dokumen), penterjemah bahasa, konseptor surat, dan lain-lain.[39]

9. Angkatan Bersenjata.

Rasulullah saw. telah membagi angkatan bersenjata ke dalam beberapa induk pasukan tempur (*sariyyah*). Setiap induk pasukan dikepalai oleh satu komandan pasukan. Dalam hal hak dan kewajiban militer, seluruh kaum Muslim dapat (boleh) dilatih oleh negara untuk keperluan perang. Kaum Muslim yang mendaftar dan dilatih oleh negara kelak menjadi tentara cadangan. Tentara cadangan ini memudahkan mobilisasi tentara untuk keperluan perang. Ketika Rasulullah saw. wafat, jumlah tentara Muslim sekitar 30.000 personil pasukan infanteri dan 6.000 pasukan penunggang kuda (kavaleri) yang semuanya siap tempur.[40]

Setiap induk pasukan ini memiliki dua bendera, yaitu bendera berwarna putih (*liwa*) dan bendera berwarna hitam (*rayah*). Kedua bendera tersebut bertuliskan kalimat syahadat.[41]

Dalam hal pertahanan dan keamanan negara, kadang-kdang Rasulullah saw. terjun langsung ke medan perang. Ketika itu, beliau selalu menugaskan sebagian tentara (semacam polisi kota) untuk menjaga ketertiban dan

keamanan kota.[42] Untuk keperluan ini, Rasulullah saw. mengangkat Qaisy bin Sa'ad sebagai pejabat (komandan) yang mengendalikan polisi kota (*shâhib asy-syurthah*).[43]

Penutup

Dari seluruh uraian di atas, jelas terbukti bahwa Rasulullah saw. telah membangun suatu struktur pemerintahan Daulah Islamiyah yang sangat kokoh. Sungguh sangat keliru, berlebih-lebihan, dan sangat awam terhadap sejarah/sirah Rasulullah saw.—jika tidak dikatakan bodoh—jika ada sebagian orang (terutama intelektual Muslim maupun sebagian 'ulama') yang menyebutkan bahwa pemerintahan pada masa Rasulullah saw. itu setingkat dengan RT/RW. Sungguh sangat keliru apabila seseorang berani mengatakan bahwa Islam tidak mempunyai konsep kenegaraan yang baku atau menyatakan bahwa bentuk pemerintahan Islam diserahkan kepada manusia untuk menentukannya sesuai dengan kehendaknya. Sesungguhnya suara-suara seperti itu terasa ganjil, apalagi disuarakan oleh orang-orang yang mengaku cendekiawan Muslim. Apakah mereka tidak mengetahui, bahwa dalam catatan sejarah Islam, pemerintahan Islam (Daulah Islamiyah) sanggup bertahan sampai 13 abad lamanya sebelum para penjajah Barat menghancurkannya melalui tipudaya dan makar jahatnya. Lagi pula, berapa ribu ayat al-Quran maupun hadis-hadis Nabi saw. yang akan dicampakkan—yang seluruhnya menyerukan kaum Muslim untuk menerapkan hukum-hukum Islam dalam aspek jihad (aktivitas militer), politik luar dan dalam negeri, ekonomi dan perdagangan, pendidikan, sosial, peradilan, pengaturan dan pelayanan masyarakat, dan lain-lain—jika tidak ada institusi negara yang menerapkannya. Mahabenar Allah Yang berfirman:

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾

Sesungguhnya pada hal yang demikian terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki akal atau menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikan semua itu. **(QS Qaf [50]: 37).**

Ya Allah, saksikanlah, kami telah menyampaikan! ☙

Catatan kaki:

17 Badan ini mirip Mahkamah Agung. Namun, perempuan tidak dibenarkan menduduki jabatan kepala Mahkamah Mazhalim. Ia hanya dibenarkan menjadi hakim di bidang pengadilan lainnya.
18 Lihat: *Shahîh al-Bukhârî*, hadis no. 4425 dan 7099.
19 Lihat: Ibn Hazm, *Al-Fishâl*, jld. IV, hlm. 110.
20 Lihat: *Musnad Imam Ahmad*, jld. V, hlm. 314.
21 Lihat: *Tafsîr at-Thabarî*, hadis no. 9856.
22 Lihat: Imam as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Manstûr*, jld. II, hlm. 574.
23 Lihat, misalnya, *Tafsîr ath-Thabarî*, jld. V, hlm. 147; *Tafsîr az-Zamakhsyarîî*, jld. I, hlm. 525; Ibn 'Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân*, jld. I, hlm. 451.
24 Lihat: Said Hawwa, *Al-Asâs fî at-Tafsîr*, jld. II, hlm. 1103.
25 Lihat: Ash-Shabuni, *Safwât at-Tafâsîr*, jld. I, hlm. 285.
26 Lihat: Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, jld. I, hlm. 481.
27 Lihat: *Sîrah Ibn Hisyâm*, jld. I, hlm. 591, dan jld. II, hlm. 519.
28 Lihat: Muhammad 'Abdullah asy-Syabani, *Nizhâm al-Hukm wa al-Idârah fî ad-Dawlah al-Islâmiyyah*, hlm. 24.
29 Lihat: Al-Qattani, *Nizhâm al-Hukumah an-Nabawiyyah*, jld. I, hlm. 241.
30 *Ibid*, hlm. 243-244.
31 Wali-wali tersebut diperintahkan untuk memungut zakat di wilayahnya. Lihat: Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizhâm al-Hukm fî Islâm*, hlm. 69-71.
32 Teladan untuk hal ini adalah surat Rasulullah saw. kepada 'Amr bin Hazm yang memerintahkan agar memberikan hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Lihat: Muhammad Hamidullah, *al-Watsâ'iq as-Siyâsiyyah li al-'Ahdi an-Nabawi*, hlm. 206-209.
33 Hadis ini dikutip oleh al-Qattani, dalam kitab, *Nizhâm*, jld. I, hlm. 247.
34 *Ibid*, hlm. 258.
35 Lihat: Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizhâm al-Hukm fî al-Islâm*, hlm. 95.
36 Lihat: Al-Qattani, *op.cit.*, jld. I, hlm. 287.
37 *Ibid*, hlm. 114-180.
38 Dr. Muhammad Mustafa al-A'zhami, *Kuttâb an-Nabi*, hlm. 19-26.
39 Lihat: Al-Qalqasyandi, *Shubh al-'Asyâ'*, jld. II, hlm. 91-92; al-Juhasyiari, *Al-Wuzârâ' wa al-Kuttâb*, hlm. 12-13.
40 Lihat: Anwar ar-Rifai, *An-Nuzhum al-Islâmiyyah*, hlm. 141.
41 Lihat: Al-Qattani, *op.cit.*, jld. I, hlm. 318.
42 *Ibid*, hlm. 385.
43 Ia dan anak buahnya bertugas menjaga keamanan; menangkap, mengadili, dan menjaga penjara. Lihat hadis riwayat al-Bukhari dari Anas bin Malik, no. 7155, dan hadis riwayat at-Tirmidzi, no. 3939.



ISLAM *KÂFFAH*

Tafsir Surat al-Maidah [05]: 3

Oleh: ***Drs. Hafidz 'Abdurrahman, MA***

﴿الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ، الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا﴾

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agama kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku. Pada hari ini Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian, telah mencukupkan atas kalian nikmat-Ku, dan telah meridhai Islam menjadi agama bagi kalian (**QS al-Maidah** [5]: 3).

Tafsir Ayat

Mengenai waktu dan tempat diturunkannya ayat ini, al-Bukhari telah mengeluarkan hadis yang berasal dari 'Umar bin al-Khaththab r.a., yang menyatakan:

> Ada seorang laki-laki Yahudi berkata kepada beliau ('Umar), "Amirul Mukminin, ayat dalam kitab Anda yang tengah Anda baca itu, seandainya diturunkan kepada kami, orang-orang Yahudi, tentu kami akan menjadikan hari (turunnya ayat) itu sebagai hari raya." Beliau ('Umar) bertanya, "Ayat yang mana?" Laki-laki itu berkata:
>
> ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا﴾
>
> *'Umar berkata:*
>
> «قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ»
>
> *Kami benar-benar mengetahui hari dan tempat ayat itu diturunkan kepada Nabi saw., yaitu ketika beliau berdiri (wuquf) di Arafah pada Hari Jumat.*[1]

Sedangkan as-Suyuthi menyatakan:

> Ibn Mandah telah mengeluarkan riwayat dalam kitab *as-Sha<u>h</u>âbah* dari 'Abdullah bin Jabalah bin Hibban bin Hajar. 'Abdullah menerimanya dari bapaknya, sementara bapaknya dari kakeknya, yakni Hibban yang mengatakan:
>
> «كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَأَنَا أُوْقِدُ تَحْتَ الْقِدْرِ فِيْهَا لَحْمُ الْمَيْتَةِ فَأَنْزَلَ تَحْرِيمَ الْمَيْتَةِ فَأَكْفَأْتُ الْقِدْرَ»
>
> *Kami pernah bersama Nabi saw.. Saat itu saya sedang memanaskan wadah yang berisi daging bangkai, kemudian Allah menurunkan (ayat) yang mengharamkan bangkai (QS al-Maidah [05]: 3), lalu kami menumpahkan wadah tersebut.*[2]

Secara *dalâlah* (lafadz) bisa disimpulkan, bahwa pernyataan 'Umar yang menyatakan:

'Arafnâ dzâlika al-yawm wa al-makân al-ladzî nazalat fîhi 'alâ an-nabiy (kami benar-benar mengetahui hari dan tempat ayat itu diturunkan kepada Nabi saw.), khususnya frasa: *al-ladzî nazalat fîhi 'alâ an-nabiy,* mirip dengan penyataan sahabat: *nazalat hâdzihi al-âyat fî kadzâ* (ayat ini diturunkan dalam konteks ini). Dalam hal ini, menurut Ibn Taimiyah, ada perbedaan, apakah berarti sebab atau tafsir? Termasuk *musnad* (hadis *marfû'*) atau bukan? Yang jelas, al-Bukhari memasukkannya sebagai *musnad* atau *marfû'*.[3] Pernyataan 'Umar di atas lebih menunjukkan sebab, khususnya berkaitan dengan waktu dan tempatnya.

Sedangkan riwayat yang kedua, secara *dalâlah* menunjukkan, bahwa riwayat tersebut memang merupakan sebab turunnya ayat ini. Sebab, di sana dinyatakan dengan *fâ' at-ta'qîb,* yang berkonotasi akibat.[4] Hanya saja, riwayat tersebut tidak menyatakan waktu dan tempatnya. Karena itu, kebanyakan ulama tafsir, baik klasik maupun kontemporer, seperti Ibn Katsir dan as-Sayis, misalnya, menyatakan bahwa waktu dan tempat turunnya ayat ini merujuk pada riwayat al-Bukhari, seperti yang dinyatakan oleh 'Umar di atas.[5] Sementara itu, peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut jarang disebut, kecuali dalam riwayat as-Suyuthi di atas.

Ayat ini bukan ayat yang terakhir diturunkan kepada Rasul karena setelahnya Rasul masih hidup selama 81 hari. Ayat-ayat yang diturunkan sesudahnya antara lain, secara berurutan, ayat *kalâlah, ribâ,* dan *dayn* (utang).[6] Setelah ayat *ribâ* (QS 2: 281) dan ayat *dayn* diturunkan, Rasul masih hidup selama 9 malam.[7] Yang jelas, surat al-Maidah [5]: 3 ini diturunkan setelah berbagai peristiwa politik terjadi dalam kehidupan umat Islam, seperti pembersihan entitas politik Yahudi (Bani Qaynuqa', Bani Nadhir, Bani Qurayzhah, dan Khaybar) dan entitas politik musyrik (Qurays Makkah), penaklukan kota Makkah, serta tunduknya kabilah-kabilah di Jazirah Arab kepada negara Islam Madinah.

Karena itu, pantas jika dalam konteks itu Allah Swt. kemudian berfirman: *al-Yawm[a] ya'is[a] al-ladîna kafarû min dînikum* (Hari ini, orang-orang kafir berputus asa terhadap agama kalian). Di sini Allah menggunakan frasa *al-ladzîna kafarû* yang merupakan *shîghat* umum, tanpa disertai *takhshîsh,* sehingga konotasinya tetap umum, meliputi semua orang kafir. Artinya, setelah semua peristiwa tersebut, orang-orang kafir—baik Yahudi, Nasrani maupun Musyrik—telah berputus asa untuk menghancurkan agama kalian dan mengalahkan kalian. Karena itu, Allah kemudian menyatakan: *Falâ takhsyawhum wakhsyawnî* (Janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku). Di sini, Allah menyatakan dengan *fâ' at-ta'qîb,* yang menjelaskan alasan mengapa orang-orang Mukmin tidak boleh dan bahkan tidak perlu takut kepada orang-orang kafir, tetapi hendaknya hanya takut kepada Allah. Sebab, orang-orang kafir itu sudah merasa tidak mampu lagi untuk menghancurkan agama kalian dan juga umat kalian.

Selanjutnya Allah berfirman: *al-Yawm[a] akmaltu lakum dînakum* (Hari ini, Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian), yang berarti secara eksplisit, ayat ini menyatakan, bahwa sejak hari ini (Hari Jumat, saat Nabi wuquf di Arafah) agama ini telah sempurna, tidak ada penambahan dan pengurangan. Padahal, pada kenyataannya, setelah ayat tersebut turun, masih ada beberapa ayat hukum yang diturunkan, seperti yang dijelaskan di atas. Karena itu, menurut as-Suyuthi, frasa: *akmaltu lakum dînakum* ini adalah bentuk *isykâl* (ambigu).[8] Namun, ambiguitas tersebut bisa dijelaskan oleh as-Sayis dengan baik. Menurutnya, yang dimaksud *Allah telah menyempurnakan agama* ini adalah, bahwa sebelum turunnya ayat ini, hukum-hukum Islam ada yang—menurut ilmu Allah—bersifat temporal, dan berpeluang untuk di-*nasakh* (dihapus), namun sekarang semuanya sudah sempurna dan layak untuk diimplementasikan pada tiap waktu dan tempat. Di sini, kesempurnaan Islam tersebut terlihat pada substansinya; ketika ia mengajarkan dasar-dasar akidah, legislasi hukum (*tasyrî' al-ahkâm*), dan ketentuan ijtihad (*qawânîn al-ijtihâd*).[9] Di sisi lain, orang Arab biasa menggunakan kata *dîn* (agama) dengan konotasi *syarî'ah* yang disyariatkan,[10]

yang meliputi akidah dan hukum syariat; baik ibadah, ekonomi, pemerintahan, sosial, pendidikan, maupun yang lainnya. Artinya, sebagai ajaran, Islam adalah ajaran yang sempurna, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada lagi aspek syariat yang belum dibahas di dalamnya. Ini dikuatkan oleh firman Allah:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ﴾

Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu. **(QS an-Nahl [16]: 89).**

Sementara itu, firman Allah yang menyatakan, *wa atmamtu 'alaykum ni'matî* (Aku telah menyempurnakan untuk kalian nikmat-Ku), maksudnya adalah nikmat memasuki kota Makkah dengan aman dan tenang, sementara sebelumnya mereka telah diusir dari Makkah dan tidak bisa masuk ke dalamnya. Namun, setelah terjadinya penaklukan kota Makkah, orang-orang musyrik dibersihkan dari Makkah. Kemudian setelah turunnya surat *Barâ'ah* (at-Taubah), mereka dilarang melakukan haji di Baitullah sehingga umat Islam bisa melakukan ibadah haji dengan tenang dan tidak terganggu dengan hajinya orang-orang musyrik.[11]

Selanjutnya, Allah berfirman: *wa radhîtu lakum al-Islâm[a] dîn[an]* (Aku telah meridhai Islam sebagai agama kalian). Kata *al-Islâm* di sini bisa berarti *musytarak* (kata dengan banyak konotasi), antara *tunduk* dan nama agama tertentu, dan bisa berarti *manqûl* (kata yang maknanya telah ditransformasikan dari konteks bahasa ke konteks syariat). Karena itu, di sini berlaku kaidah: *al-manqûl râjih 'alâ al-musytarak* (kata *manqûl* lebih kuat ketimbang kata *musytarak*). Dengan demikian, frasa tersebut mempunyai konotasi bahwa Allah telah meridhai *al-Islâm* (Islam) sebagai agama bagi Nabi Muhammad dan umatnya. Ini dikuatkan dengan firman Allah:

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلاَمُ﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. **(QS Ali 'Imran [3]: 19).**

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ﴾

Siapa saja yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu. **(QS Ali 'Imran [3]: 85).**

Frasa *wa radhîtu lakum al-Islâm[a] dîn[an]* merupakan dalil yang mengkhususkan Islam sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Ini bisa dipahami dari struktur kalimat: *wa radhîtu lakum al-Islâm[a] dîn[an]*, dengan mendahulukan *lakum* ketimbang obyeknya, *al-Islâm*, yang bisa berarti *hashr* (meng-"hanya"-kan). Dengan demikian, bisa diartikan, bahwa Dia meridhai Islam hanya sebagai agama untuk kalian. Inilah secara umum tafsir ayat al-Quran di atas.

Wacana Tafsir: Konotasi *Dîn* Menurut al-Quran

Orang-orang Barat telah menyempitkan konotasi kata *dîn* hanya terbatas pada spiritualisme dan ritualisme, tidak lebih. Dalam bahasa Arab, kata *dîn* adalah kata *musytarak* (mengandung banyak arti). Al-Quran kadang-kadang menggunakan kata *dîn* dengan konotasi balasan (*jazâ'*) dan akuntabilitas (*hisâb*),[12] misalnya:

﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ﴾

Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? **(QS at-Tin [95]: 7).**

Kata tersebut, juga bisa berarti *thâ'ah* (taat), misalnya:

﴿وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾

Sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. **(QS al-A'raf [7]: 29).**

bisa berarti *'âdah* (tradisi), misalnya:

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾

Untukmulah tradisi agamamu dan untukku tradisi agamaku. **(QS al-Kafirun [109]: 6).**

juga bisa berarti *millah* (agama), misalnya:

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلاَ تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾

Dia telah mensyariatkan kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan 'Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah tentangnya. **(QS as-Syura [42]: 13).**

bisa juga berarti *syarî'at* (akidah dan hukum), misalnya:

﴿أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ يَبْغُونَ﴾

Apakah mereka mencari agama (akidah dan hukum) yang lain dari agama (akidah dan hukum) Allah. **(QS Ali 'Imran [3]: 83).**

Juga bisa berarti keadaan (*al-hâl*), kekuasaan (*as-sulthân*), paksaan (*al-qahr*), maksiat (*al-ma'shiyyah*) dan apa yang menjadi agama seseorang (*yatadayyana bihi ar-rajul*).[13] Karena itu, untuk menentukan makna mana yang lebih tepat untuk penggunaan kata tersebut harus dikembalikan pada *qarînah lafdhiyyah* (indikator kata) yang ada.

Hanya saja, dalam al-Quran, konotasi *dîn* sebagai agama dinyatakan secara umum; meliputi *millah*, yang berarti dasar-dasar monoteisme (*ashl at-tawhîd*), yang mengajarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan *syarî'at*, yang meliputi akidah dan hukum syariat. Sementara itu, *dîn* dalam konteks Islam tidak lain adalah syariat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri, dan sesamanya.[14]

Dengan demikian, penggunaan istilah *dîn* yang merujuk pada konotasi agama—apalagi untuk menyebut Islam—dengan maksud spiritualisme dan ritualisme *an sich* adalah ahistoris.

Wacana Tafsir: Islam adalah Akidah dan Sistem

Islam adalah nama yang digunakan oleh Allah Swt. untuk menyebut agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., seperti yang dinyatakan dalam surat al-Maidah ayat 3: *wa radhîtu lakum al-Islâm[a] dîn[an*, atau yang dinyatakan dalam surat Ali 'Imrân: 85: *waman yabtaghi ghayr[a] al-Islâm[a] dîn[an]*.

Para ulama telah bersepakat, bahwa Islam bukan hanya terdiri dari akidah, tetapi juga syariat. Mahmud Syaltut, mantan *syaikh al-Azhar*, mengatakan:

Siapa saja yang mengimani akidah (Islam) dan mengabaikan syariatnya atau mengambil syariat tetapi meninggalkan akidah, maka menurut Allah, dia bukanlah Muslim, dan dalam pandangan Islam, dia tidak menapaki jalan keselamatan.[15]

Inilah yang dinyatakan dalam firman Allah Swt.:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً﴾

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam agama Islam secara kâffah *(total).* **(QS al-Baqarah [2]: 208).**

Dalam hal ini, Ibn Manzhur menyatakan, bahwa maksudnya adalah masuklah ke dalam Islam dengan seluruh syariatnya.[16] Lebih jauh, Syaltut mengatakan, bahwa Islam menuntut diintegrasikannya syariat dengan akidah; masing-masing tidak bisa dipisahkan. Akidah adalah dasar yang memancarkan syariat, sementara syariat merupakan wujud fisik yang lahir dari akidah.[17] Dengan kata lain, akidah adalah fondasi, sedangkan syariat adalah bangunan yang berdiri di atasnya. Karena itu, akidah tanpa syariat bagaikan fondasi tanpa wujud bangunan, sehingga abstrak dan sulit diukur. Sebaliknya, bangunan tanpa fondasi juga tidak mungkin, karena ia akan runtuh. Karena itu pula, para ulama menyatakan, bahwa keimanan adalah aspek batiniah, sedangkan syariat adalah aspek lahiriah.[18]

Sementara itu, secara *syar'î*, akidah adalah keimanan yang bulat yang sesuai dengan realitas (yang diimani) dan bersumber dari dalil[19] yang berkaitan dengan Allah, malaikat, kitab, rasul, Hari Kiamat serta *qadhâ'* dan qadar yang baik dan buruknya berasal dari Allah Swt. Sebaliknya, syariat adalah sistem yang disyariatkan oleh Allah atau sistem yang dasar-dasarnya disyariatkan oleh Allah agar digunakan oleh manusia untuk mengatur hubungan dirinya dengan Tuhan, diri, dan sesamanya.[20] Dalam hal ini, 'Alwi as-Saqqaf dengan tepat sekali menyatakan:

Allah telah menurunkan syariat ini kepada Rasul-Nya saw. Di dalamnya dijelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya dalam mengemban tanggung jawab yang diperintahkan kepada mereka serta ritualitas yang telah dibebankan ke pundak mereka. Rasulullah saw. belum akan wafat sebelum agama ini sempurna, dengan kesaksian dari Allah Swt. dalam perkara tersebut, seraya berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا﴾

Pada hari ini Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian, mencukupkan untuk kalian nikmat-Ku, dan meridhai Islam sebagai agama kalian. **(QS al-Maidah [5]: 3).**

Karena itu, siapa saja yang menyangka bahwa masih ada sesuatu dalam agama ini yang belum sempurna, sejatinya sangkaan itu telah ditolak dengan firman Allah tersebut.[21]

Dengan demikian, Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada satupun persoalan yang belum dipecahkan oleh Islam sehingga masih kabur atau tidak jelas status hukumnya. Nabi saw. Bersabda:

«قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ»

Aku telah meninggalkan kalian dalam keadaan yang terang-benderang, malamnya bagaikan siang harinya; setelahku tidak akan ada yang tersesat kecuali orang yang celaka. **(HR Ahmad dari Irbadh bin Sariyyah).**

Catatan Kaki

1. Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, Kitâb al-Imân, hadits no. 43.
2. As-Suyûthi, *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*, ter. Rohadi Abu Bakar, Wicaksana, Semarang, cet. I, t.t., hal. 138-139.
3. Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fî Ushûl at-Tafsîr*, ed. 'Adnân Zarzûr, Dâr al-Qur'ân al-Karîm, Kuweit, cet. I, 1071, hal. 48. Mengenai status *Marfû'* atau *Musnad* dan tidaknya pernyataan sahabat, an-Nabhânî juga berpendapat yang sama, khususnya jika konteks pernyataan tersebut menjelaskan sebab, bukan tafsir sahabat. Lihat juga, an-Nabhâni, *as-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. V, 1997, juz I, hal. 339.
4. Lihat, 'Ali al-Hasan, *al-Manâr fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr al-'Arabi, Beirut, cet. I, 1998, hal. 120-121.
5. Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm*, ketika menafsirkan surat al-Maidah [05]: 3; 'Ali as-Sâyis, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1998, juz I, hal. 166.
6. Menurut Bukhâri-Muslim, yang terakhir diturunkan adalah ayat *kalâlah* (Q.s. an-Nisâ' [3]: 176), sedangkan menurut Sa'id bin al-Musayb, ayat yang terakhir diturunkan adalah ayat hutang (Q.s. al-Baqarah [2]: 282), sedangkan menurut Ibn 'Abbâs, adalah ayat riba (Q.s. al-Baqarah [2]: 277) dan ayat 281. Dalam tarjih as-Suyûthi, ketiganya bisa dikompromikan dengan kesimpulan bahwa ketiga-tiganya diturunkan sekali, sebagaimana yang terdapat dalam urutan mushaf.
7. Lihat, as-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr, Beirut, t.t., juz I, hal. 27.
8. as-Suyûthi, *al-Itqân*, juz I, hal. 29.
9. 'Ali as-Sâyis, *Tafsîr*, juz I, hal. 166.
10. Al-Qurthûbi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, ketika menafsirkan surat al-Mâidah [5]: 3.
11. Muhammad 'Alwi al-Mâliki, *Zubdat al-Itqân*, Dâr as-Syurûq, Jeddah, cet. II, 1983, hal. 10.
12. Q.s. al-Fâtihah: 4; al-Hijr: 35; an-Nûr: 25; as-Syu'arâ': 82; as-Shaffât: 20; Shad: 78; ad-Dzâriyat: 12; al-Wâqi'ah: 56; al-Ma'ârij: 26; al-Mudatsir: 46; al-Infithâr: 15, 17 dan 18, al-Muthaffifîn: 11. Dalam hal ini, lafadz *dîn* selalu dikaitkan dengan *yawm* (hari), misalnya: *yawm ad-dîn*, atau jika tidak dikaitkan dengan lafadz: *wafâ'* (memenuhi), misalnya *yuwafiyahum dînahum* (memenuhi atau membalas balasan mereka) **(Q.s. an-Nûr: 25).**
13. Lihat, Ibn Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, Dâr al-Fikr, Beirut, t.t., juz XIII, hal. 170.
14. Lihat, Abd al-Karîm Zaydân, *al-Madkhal Ilâ as-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, Mu'ssasah ar-Risalah, Beirut, cet. XIV, 1996, hal. 34.
15. Mahmûd Syaltût, *al-Islâm Aqîdat[an] wa Syarî'at[an]*, Dâr al-Qalam, Beirut, cet. III, 1966, hal. 14.
16. Ibn Mandhûr, *Lisân*, juz XII, hal. 295.
17. Mahmûd Syaltût, *al-Islâm*, hal. 12-13.
18. Al-Kirmâni, *Jawâhir al-Bukhâri*, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, t.t., hal. 39.
19. Mahmûd Syaltût, *Op. Cit.*, hal. 56.
20. *Ibid*, hal. 12.
21. 'Alwi as-Saqqâf, *Mukhtashar Kitâb al-I'tishâm li al-'Allâmah as-Syâthibi*, Dâr al-Hijrah, Beirut, cet. I, 1997, hal. 135.



'Perang Melawan Teror' ala Amerika Melanggar Hak Asasi Manusia

Ketua Komisi HAM PBB mengatakan Hari Selasa (17/12/2002) bahwa kampanye 'Perang Melawan Terorisme' yang dipimpin oleh AS telah melukai HAM dan menyebarkan prasangka di seluruh belahan dunia. "Perang melawan terorisme telah menimbulkan akibat yang merusak. Saya menyarankan standar HAM di seluruh dunia," komisaris tinggi PBB untuk HAM Sergio Viera de Mello mengatakan hal tersebut dalam konferensi pers di Helsinki.

Ketua Komisi HAM itu PBB juga menyerukan kekhawatiran Mary Robinson (pendahulunya) bulan lalu tentang tumbuhnya diskriminasi terhadap orang Muslim di dunia. "Orang-orang Arab dan Muslim sebagian besar mengalami meningkatnya insiden diskriminasi rasial seperti pengusiran, cap jari, dan bahkan tindakan kekerasan," ungkapnya. **(*Reuters*, *Kcom*, 20/12/2002).**

CIA melakukan Penyiksaan terhadap Tahanan al-Qaedah

Sebuah kelompok HAM terkemuka mengatakan kemarin bahwa interogasi yang dilakukan CIA terhadap tahanan al-Qaedah dapat merupakan penyiksaan dan bisa berakibat dituntutnya pejabat AS oleh pengadilan di seluruh dunia. Human Right Watch, yang berbasis di New York, mengirim surat kepada Presiden Bush yang menyeru agar melakukan penyelidikan teknik interogasi "*stress and duress*" (penekanan dan paksaan) yang digunakan oleh CIA terhadap tawanan AS di Bagram Afganistan dan beberapa tempat yang lain di dunia.

Teknik-teknik ini, digambarkan dalam sebuah artikel Washington Post Hari Selasa, seperti menyuruh tahanan untuk berdiri dan berlutut dalam beberapa jam dengan menutup kepala, memaksa mereka dalam posisi yang menyakitkan dan kaku, serta menghalangi mereka tidur dengan meyorotkan cahaya selama 24 jam. Dalam suratnya kepada Bush, Direktur Eksekutif Human Right Watch, Kenneth Roth, mengatakan metode seperti itu akan menempatkan AS sebagai pelanggar beberapa larangan hukum internasional yang paling mendasar. **(*Washington Post*, *Kcom*, 29/12/ 2002).**

Lewat Voting, Komite al-Azhar Menyetujui Bunga Bank

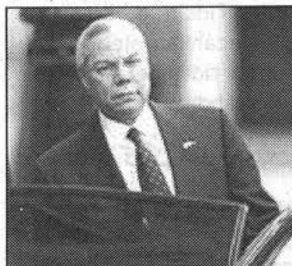
Komite Penelitian Teologi Islam Universitas al-Azhar Mesir menyetujui bunga bank. Hal ini dilakukan lewat pemungutan suara dengan jumlah suara 21:1. Sebagian Bank di Mesir telah menjalankan praktiknya dengan bunga dan karenanya Komite al-Azhar memberikan persetujuannya. Alasannya sangat pragmatis, "Tidak masuk akal untuk mempertahankan kebekuan, sementara dunia di sekitar kita telah berubah."

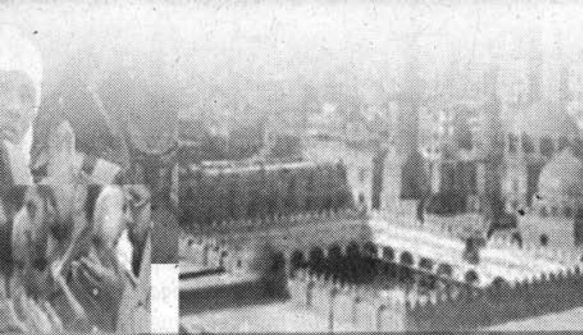
Jadi, mereka mencocokkan Islam dengan garis kapitalisme.

Larangan Islam tentang riba sesungguhnya sudah sangat jelas dan diketahui umum, namun hal ini diabaikan oleh komite al-Azhar. Sebagaimana mereka tidak mau tahu tentang pengaruh buruk dari riba pada sebuah negara dan masyarakat. Bukti kongkrit tentang ini adalah kehancuran ekonomi Argentina dan Brazil serta beberapa negara di Afrika disebabkan bunga dari pinjaman IMF. **(*Kcom*, laporan Asim Khan, 13/12/2002).**

Powel Mengumumkan Rencana Pembangunan Timur Tengah

Pejabat Bush mengatakan akan mencoba membuat kebebasan berkembang di Timur Tengah lewat program bantuan AS untuk mempromosikan reformasi ekonomi, politik, dan pendidikan di Timur Tengah. Menlu AS Colin Powel mengumumkan inisiatif tersebut pada Kamis (12/12/2002). Dia mengatakan sudah waktunya untuk meletakkan dasar bagi harapan rakyat Arab dengan ide dan bantuan. Powel juga menawarkan bantuan 29 juta dolar AS dan menjanjikan akan meminta kongres untuk menyetujui penambahan. Pemerintah negara-







negara Arab yang makmur juga akan diminta sumbangannya. Powel berkata bahwa pemerintah AS akan mempromosikan bisnis investasi di negara-negara Arab dan menekankan pendidikan para wanita Arab. "Setengah dari wanita Arab adalah buta huruf," demikian pidato Powel pada Heritage Foundation (sebuah kelompok riset swasta).

"Selama negara-negara di Timur Tengah melalaikan kemampuan dan potensi wanita mereka, mereka tidak akan bisa membangun harapan untuk masa depan," ujarnya.

Powel sendiri tidak mengkritik pemerintah negara-negara Arab yang tidak demokratis. Akan tetapi, dia berkata, bahwa terlampau banyak wilayah Timur Tengah yang diperintah dengan sistem politik yang tertutup. Dia memuji Bahrain, Qatar, dan Maroko yang telah memulai reformasi politik. Pada Hari Rabu, Direktur CIA Goerge J. Tenet menjanjikan hubungan yang lebih erat dengan dunia Muslim. Tenet berkata, "Merupakan 'strategi wajib' untuk mendorong demokrasi dan reformasi di antara bangsa-bangsa Muslim. Kalau tidak, ujarnya, mereka akan terpikat dengan al-Qaedah dan organisasi teroris lainnya." **(*The Asociated Press*, *Kcom*, 14/12/2002)**

Anggota Hizbut Tahrir di Jerman Tolak Tuduhan

Tuduhan *Berlin Press* tentang Hizbut Tahrir (HT) dibantah oleh anggota organisasi tersebut. Dalam pernyataan persnya, Anggota HT di Jerman menjelaskan bahwa HT adalah partai politik yang berideologi Islam dan bertujuan untuk menegakkan Negara Islam (Negara Khilafah) di negeri-negeri Islam, tetapi bukan di Jerman. HT juga dalam perjuangannya menyakini bahwa perubahan masyarakat haruslah diawali dengan perubahan pemikiran. Tidak mungkin melakukan perubahan seperti itu lewat kekerasan dan teror. Karena itu, HT menolak penggunaan kekerasan dan teror sebagai metode perubahan masyarakat, sebagaimana yang juga dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam perjuangannya menegakkan negara Islam di Madinah.

Perwakilan HT di Jerman juga menjelaskan bahwa mereka bukanlah 'anti Semith' sebagaimana dituduhkan oleh pers Jerman. Islam adalah agama untuk seluruh manusia. Karena itu, HT tidak melakukan diskriminasi manusia berdasarkan ras atau warna kulitnya. Namun, HT menolak dengan keras zionisme yang membentuk Israel di tanah Palestina, karena pembentukan negara Israel dilakukan dengan cara perampasan dan penjajahan. Ini merupakan ketidakadilan yang tidak akan pernah diterima dalam pandangan Islam.

Ditegaskan pula, bahwa anggota HT di Jerman sudah ada sejak tahun 60-an, dan tidak ada catatan anggota HT melakukan tindakan yang dituduhkan. **(*Kcom*, Ir. Shakir 'Asim, anggota HT di German, 04/11/2002).**

HTI Kritik Kenaikan BBM,TDL, dan Telepon

Hizbut Tahrir Indonesia, lewat juru bicaranya, Ismail Yusanto, mengkritik keras 'hadiah' tahun baru pemerintah. Kenaikan BBM sebesar Rp 60-Rp 400 per liter, Tarif Dasar Listrik 6 % setiap triwulan, dan telepon sebesar 15 % jelas menambah beban rakyat yang hidupnya memang sudah susah. Seharusnya hubungan rakyat dan pemerintah dalam sektor publik, bukanlah hubungan antara penjual dan pembeli, tetapi hubungan antara yang mengurusi rakyat dan rakyat yang berhak menikmati harta kekayaan milik umum dengan harga yang murah. Padahal, pemerintah bisa menempuh cara lain seperti revisi APBN, penjadwalan utang, dan pengaturan pengeluaran yang tidak prioritas. Kalau itu tidak bisa, HT Indonesia mengusulkan cara lain tanpa harus membebani rakyat, antara lain: (1) menyita harta koruptor;(2) memberantas korupsi dan menegakkan keteladanan pemimpin; (3) memanfaatkan sumberdaya alam; (4) membangun BUMN yang professional dan efesien.

Jubir HTI juga mengatakan bawha cara-cara kapitalistik dan campur tangan IMF yang menjadi penyebab utama kehancuran ekonomi Indonesia harus ditolak. Sebagai ganti dari semua sistem sekular tersebut adalah syariat Islam yang *kâffah*. Sistem yang bersumber dari Allah SWT ini akan menjamin kesejahteraan rakyat, tentu saja dengan dipimpin oleh pemimpin yang amanah. **(*Kantor Jubir HTI*, Jakarta, 6 Januari 2002).**

HUKUM MENGHINA RASUL

Soal:

Bagaimana hukumnya jika ada orang Islam mencela, mengolok-olok, merendahkan, atau menghujat Rasulullah saw.?

Jawab:

Mencela, mengolok-olok, mencaci-maki, ataupun merendahkan martabat Rasulullah saw., dalam terminologi fikih Islam dikenal dengan istilah *sabba ar-Rasûl* atau *syatama ar-Rasûl*. Untuk mengetahui lebih lanjut kata-kata atau kalimat-kalimat seperti apa yang terkategori *sabba ar-Rasûl*, ada baiknya kita menyimak deskripsi tentang *sabba ar-Rasul* itu.

Ibn Taimiyah, dalam kitabnya, *ash-Shârim al-Maslûl 'alâ Syâtimi ar-Rasûl*, menerangkan tentang batasan orang-orang yang menghujat Nabi saw., yaitu: *kata-kata (lafadz) yang bertujuan untuk menyalahkan, merendahkan martabatnya, melaknat, menjelek-jelekkan, menuduh Rasulullah saw. tidak adil, meremehkan, serta mengolok-olok Rasulullah saw.* **(Ibn Taimiyah, *ash-Shârim al-Maslûl 'alâ Syâtimi ar-Rasûl*, hlm. 528).**

Di dalam kitab tersebut juga beliau menukil pendapat Qadhi Iyadh tentang berbagai macam hujatan kepada Nabi saw. Dijelaskan demikian:

Orang-orang yang menghujat Rasulullah saw. adalah orang-orang yang mencela, mencari-cari kesalahan, menganggap pada diri Rasulullah saw. ada kekurangan, serta mencela nasab (keturunan) dan pelaksanaan agamanya; juga menjelek-jelekkan salah satu sifatnya yang mulia; menentang atau mensejajarkan Rasulullah saw. dengan orang lain dengan niat untuk mencela, menghina, mengecilkan, menjelek-jelekkan, dan mencari-cari kesalahannya. Orang tersebut adalah orang yang telah menghujat Rasulullah saw. Orang semacam ini harus dibunuh. (*Ibidem*, hlm. 531).

Contoh sikap dan kata-kata seperti itu adalah apa yang dikatakan oleh 'Abdullah bin Ubay dan orang-orang munafik di Madinah, yang terdapat dalam al-Quran:

﴿يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Mereka ('Abdullah bin Ubay dan kaum munafik) berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang paling mulia akan mengusir orang yang paling hina." Padahal, kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahuinya. **(QS al-Munafiqun [63]: 8).**

Yang dimaksud oleh 'Abdullah bin Ubay dengan *'orang yang paling mulia'* adalah dirinya sendiri, dan *'orang yang paling hina'* adalah Muhammad Rasulullah saw.

Selain itu, pada masa Rasulullah saw., contoh kata-kata yang menghujat Nabi saw antara lain, *"Muhammad bermimpi bahwa ia akan mampu menaklukkan negeri Syam berikut perbentengannya dan mampu melumpuhkan bangsa Romawi. Itu adalah mustahil terjadi dan tidak masuk akal."* **(*Tafsir al-Qurthubi*, jld.VIII, hlm. 192 dan 197)**

Pada masa sekarang, bentuk penginaan dan hujatan kepada Nabi saw. itu bermacam-macam. Dalam cerpen, "Langit Makin Mendung," karangan Ki Panji Kusmin, misalnya,

(dimuat dalam majalah sastra *Kisah* edisi Agustus 1968), dia mempersonifikasikan Rasulullah saw. sebagai makhluk yang suka gentayangan di atas kota Jakarta. Kita juga masih ingat dengan penghinaan Salman Rushdi terhadap Rasulullah saw. melalui bukunya, *The Satanic Verses* (tahun 1989), yang menggambarkan Nabi saw. yang mulia sebagai orang yang bejat moralnya, kejam terhadap kaum wanita, dan hidupnya dari harta hasil rampokan. Begitu pula pada tahun 1990; kaum Muslim di negeri ini dikejutkan lagi dengan hasil poling yang dilakukan oleh majalah *Monitor* untuk menentukan ranking 50 tokoh terkemuka yang dikagumi pembaca, yang oleh Arswendo dipublikasikan secara luas. Rasulullah saw. tercantum di bawah rangkingnya Iwan Fals dan KH. Zainuddin MZ; malah disejajarkan dengan tokoh-tokoh kafir lainnya seperti Bunda Theresa, Gorbachev, Cory Aquino, Margaret Tatcher, dan lain-lain.

Contoh lain adalah pernyataan-pernyataan bahwa Rasulullah saw. itu hanya tokoh historis, manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan dosa sehingga ajaran-ajarannya bukanlah kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Itu juga termasuk sikap dan kata-kata yang tidak layak diucapkan oleh pengikut Muhammad saw.

Tindakan-tindakan seperti itu jelas-jelas merendahkan dan menghina martabat Rasulullah saw. Padahal, Allah Swt. telah menegaskan kemuliaan dan ke-*ma'shûm*an beliau. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. **(QS al-Ahzab [33]: 56).**

﴿مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى۝ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى۝ إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَى﴾

Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). **(QS an-Najm [53]: 2-4).**

Memang benar, dalam hal perbuatan-perbuatan yang bersifat manusiawi (*af'âl al-jibiliyyah*), beliau adalah manusia biasa; seperti bahwa beliau itu juga suka berjalan, makan, minum, tidur, berbicara, kadang-kadang marah, gembira, dan lain-lain. Hadis yang terkenal tentang penyerbukan kurma, yakni ketika teknik penyerbukan yang dilakukan dan diajarkan beliau tidak berhasil (gagal) sehingga keluar pernyataan Rasulullah saw., juga termasuk ke dalam kategori ini.

«أَنْتُمْ اعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ»

Engkau lebih mengetahui urusan duniamu.

Hadis ini konteksnya adalah dalam perkara-perkara (mubah) yang tercakup pada *af'âl al-jibiliyyah*.

Sebaliknya, dalam aktivitas lainnya yang menyangkut perbuatan-perbuatan manusia dan berimplikasi hukum, seorang Muslim wajib mengikatkan dirinya pada al-Quran dan as-Sunnah. Dalam perkara inilah, Rasulullah saw. bersifat *ma'shûm*, tidak mungkin keliru/salah. Karena itu, setiap ucapan atau keputusan Rasulullah dalam masalah ini wajib diikuti. Allah Swt. berfirman:

﴿فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya. **(QS an-Nisa [4]: 65).**

Pertanyaannya, bagaimana hukum Islam atas orang-orang yang menghina atau menghujat Nabi saw.? Di dalam kitab *Nayl al-Authar*,

terdapat bab yang berjudul, "Membunuh Orang yang Menghujat Nabi dengan Kata-kata yang Nyata." **(Lihat: asy-Syaukani, *Nayl al-Authar*, jld. VII, hlm. 213-215).** Di dalamnya terdapat dua buah hadis sebagai berikut:

1. *'Ali bin Abi Thalib menuturkan bahwa ada seorang wanita Yahudi yang sering mencela dan menjelek-jelekkan Nabi saw. (Karena perbuatannya itu) perempuan tersebut telah dicekik sampai mati oleh seorang lelaki. Ternyata Rasulullah saw. menghalalkan darahnya.* **(Hadis ini** juga diriwayatkan oleh **Abu Dawud).**
2. *(Abdullah bin Abbas berkata) bahwa ada seorang lelaki buta yang istrinya selalu mencela dan menjelek-jelekkan Nabi saw. Lelaki itu berusaha memperingatkan dan melarang istrinya agar tidak melakukan hal itu. Namun, ia tetap melakukannya. Pada suatu malam, istrinya mulai mencela dan menjelek-jelekkan lagi Nabi saw. (Karena tidak tahan) lelaki itu mengambil kapak dan dihunjamkan ke perut istrinya hingga mati. Keesokan harinya turunlah wahyu kepada Rasulullah saw. yang menjelaskan kejadian itu. Lalu beliau saw mengumpulkan kaum Muslim seraya bersabda:*

«أُنْشِدُ اللهَ رَجُلاً فَعَلَ مَا فَعَلَ لِي عَلَيْهِ حَقٌّ الاَّ قَامَ»

Dengan menyebut asma Allah, aku berharap, orang yang melakukannya, yang tindakannya itu haq (benar), berdiri.

Kemudian (aku melihat) lelaki buta itu berdiri dan berjalan meraba-raba hingga tiba di hadapan Rasulullah saw. Lalu ia duduk dan berkata, "Wahai Rasulullah, akulah suami yang melakukan itu. Kulakukan karena ia selalu mencela dan menjelek-jelekkan dirimu. Aku telah berusaha melarang dan selalu mengingatkannya, namun ia tetap melakukannya. Dari wanita itu aku memperoleh dua orang anak (yang cantik) bagai mutiara. Istriku amat sayang kepadaku. Akan tetapi, kemarin kembali ia mencela dan menjelek-jelekkan dirimu. Karena itu, aku pun mengambil kapak sekaligus menebaskan dan menghunjamkannya ke perut istriku hingga ia mati." (Mendengar itu) Rasulullah saw bersabda,

«أَلاَ اشْهَدُوا أَنَّ دَمَّهَا هَدْرٌ»

Saksikanlah bahwa darah (wanita itu) halal. **(HR Abu Dawud dan an-Nasa'i).**

Nash-nash hadits tersebut menegaskan bahwa darah orang yang menghujat Nabi saw adalah halal. Dengan kata lain, hukuman atas orang-orang yang mencela, merendahkan, mengolok-olok, menghina ataupun menghujat Rasulullah saw. adalah hukuman mati! Hukum tersebut diucapkan oleh Rasulullah saw. secara langsung, bukan pendapat (ijtihad) para fukaha maupun ulama. Dengan kata lain, hukumannya pasti (*qath'î*), tidak berubah.

Islam menggolongkan para pencela, pengolok-olok, dan penghujat Nabi saw sebagai orang yang kafir. Allah Swt. berfirman:

﴿لاَ تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾

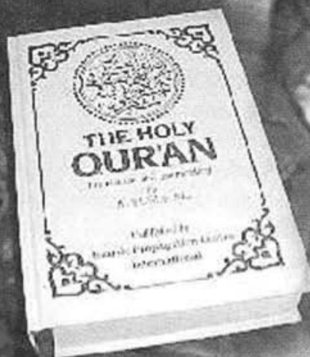
Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. **(QS at-Taubah [9]: 66).**

Bahkan, lebih dari itu, Islam nyata-nyata menolak tobat (permintaan maaf) mereka—seandainya mereka bertobat atas hujatannya terhadap Rasulullah saw. Hal ini menunjukkan kekhususan atas hukum orang yang mencela atau menghujat Nabi saw. Artinya, meskipun orang-orang yang menghujat Nabi saw. itu bertobat dan meminta maaf, maka tetap atasnya diberlakukan hukuman mati! Allah Swt. menjelaskan penolakan tobat (permintaan maaf) mereka di dalam firman-Nya:

﴿سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ﴾

Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan atau tidak bagi mereka. Allah tidak akan mengampuni mereka. **(QS al-Munafiqun [63]: 6).**

Na'ûdzu billâhi min dzâlik. **[AF]**



PENDAPAT YANG BENAR DAN YANG KELIRU

Oleh: *Abu Ibrahim*

Kata *ar-ra'yu* (pendapat, opini, pikiran) sering dipakai dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran atau dalam aktivitas ijtihad untuk menggali hukum-hukum syariat atas berbagai perkara yang dihadapi oleh kaum Muslim. Dalam perkembangannya dewasa ini, penggunaannya kata *ar-ra'yu* semakin melebar dan menyimpang dari maksud penggunaannya pada masa lalu.

Para intelektual Muslim saat ini memaknai *ar-ra'yu* sebagai penggunaan akal secara bebas dan luas sehingga akal dipandang boleh menafsirkan ayat-ayat al-Quran sekehendaknya dan seluas-luasnya. Begitu pula dalam aktivitas penggalian hukum (ijtihad dan *istinbâth*); akal sering secara bebas mengeluarkan dan menghasilkan produk-produk hukum yang amat ganjil dan menyimpang. Mereka berdalih bahwa Allah Swt. telah menciptakan untuk manusia akal, sementara salah satu fungsi akal adalah bebas dalam menafsirkan dan mengeluarkan hukum. Dengan berani sebagian mereka malah mengatakan bahwa al-Quran perlu ditafsirkan secara bebas, karena al-Quran diturunkan 15 abad lalu yang latar belakang masyarakatnya berbeda dengan masa sekarang. Hukum-hukum syariat juga harus diartikan dan dibawa pada orientasi kehidupan modern. Hukum-hukum *qishâsh*, rajam, cambuk, potong tangan, dan sejenisnya—menurut mereka—tidak layak diterapkan untuk masa kini. Jihad tidak boleh diartikan sebagai perang. Demikian seterusnya sesuai dengan hasil 'kreativitas' akal (*ra'yu*) mereka.

Apakah pandangan mereka tentang *ar-ra'yu* tersebut dibenarkan?

Orang yang intens mendalami sumber-sumber tafsir al-Quran akan menjumpai bahwa salah satu sumber tafsir adalah (tafsir) *ar-ra'yu*, yaitu apa yang disebut dengan ijtihad dalam tafsir. Ini muncul karena al-Quran itu diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Karena itu, untuk mengetahui maksud dan makna-maknanya secara benar, seorang ahli tafsir harus mengetahui kata-kata bahasa Arab; seluk-beluk percakapan bahasa Arab terdahulu; berbagai ungkapan Arab dan makna-maknanya dengan cara memahami teks-teks yang ada seperti percakapan-percakapan yang ada dalam syair jahiliah, prosa, dan lain-

lain; juga sebab-sebab turunnya ayat. Ahli tafsir memerlukan sarana-sarana tersebut untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan pemahaman dan ijtihadnya.

Jadi, yang dimaksud dengan tafsir *bi ar-ra'yi* bukan berarti menafsirkan ayat dengan menggunakan akal seluas-luasnya, tetapi tafsir yang didasarkan pada pendapat yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab yang bersandar pada sastra jahiliah berupa syair, prosa, tradisi bangsa Arab, dan ekspresi percakapan mereka serta pada berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Rasul; menyangkut perjuangan, perlawanan, pertikaian, hijrah, dan peperangan yang beliau lakukan; juga menyangkut berbagai fitnah yang pernah terjadi dan hal-hal yang terjadi saat itu, yang mengharuskan adanya hukum-hukum dan diturunkannya (ayat-ayat) al-Quran. Dengan demikian, tafsir *bi ar-ra'yi* adalah tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat al-Quran melalui pemahaman terhadap *madlûl* (pengertian)-nya, yang ditunjukkan oleh berbagai informasi yang dimiliki seorang ahli tafsir seperti bahasa dan berbagai peristiwa.

Sementara itu, riwayat dari 'Ali bin Abi Thalib r.a. yang pernah berkata, *"Al-Quran itu mengandung segala bentuk,"* tidak bisa dimaknai bahwa al-Quran itu mengandung bentuk apa saja dan bisa ditafsirkan sekehendak manusia. Yang beliau maksudkan adalah bahwa suatu kata atau kalimat dalam bahasa Arab mengandung banyak bentuk penafsiran. Akan tetapi, bentuk-bentuk tersebut diikat oleh makna-makna tertentu yang diemban oleh kata atau kalimat tersebut. Berdasarkan hal ini, tafsir *bi ar-ra'yi* merupakan ungkapan pemahaman terhadap suatu kalimat dalam batasan makna-makna yang dikandung oleh kata-katanya. Oleh karena itu, para mufassir menyebutnya dengan tafsir *bi al-ijtihâd*.

Contoh penggunaan tafsir *bi ar-rayi* tampak dalam penafsiran kata *ath-thûr* pada firman Allah berikut:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ﴾

(Ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami mengangkat gunung (Thursina) di atasmu. **(QS al-Baqarah [2]: 63)**

Mujahid menafsirkan *ath-thûr* dengan *al-jabal* (gunung). Ibn 'Abbas menafsirkannya dengan (nama) gunung itu sendiri. Sementara itu, yang lain mengatakan bahwa *ath-thûr* adalah apa yang berserakan dari gunung-gunung; yang tidak berserakan bukanlah *ath-thûr*. Jadi, perbedaan dalam penafsiran merupakan hasil dari perbedaan dalam pendapat (*ra'yu*) yang bertumpu pada ilmu, yaitu berbagai pengertian yang masih dalam batas-batas bahasa Arab. Para ahli tafsir mencegah seseorang untuk berkomentar tentang al-Quran dengan pendapat (*ra'yu*)-nya tanpa didasarkan pada ilmu, yang dapat menjerumuskannya pada kesesatan.

Di samping dalam tafsir, kata *ar-ra'yu* juga digunakan dalam ijtihad. Sebagian mujtahid mengikatkan diri dengan pemahaman *'ibarat* (ungkapan) yang terdapat dalam nash syariat dan selalu berhenti pada batasan makna-makna yang ditunjukkannya. Mereka mengaitkannya dengan makna-makna tersebut. Mereka disebut dengan *ahl al-hadîts* (ahli hadis). Sebagian lainnya melihat apa yang ditunjukkan oleh ungkapan yang terdapat dalam nash, yakni berupa makna-makna yang dapat dijangkau oleh akal sebagai tambahan atas makna-makna kata. Mereka disebut dengan *ahl ar-ra'yi*.

Dari sini kebanyakan orang mengatakan bahwa para mujtahid terbagi menjadi dua bagian: *ahl al-hadîts* dan *ahl ar-ra'yi*. Pembagian ini bukan berarti bahwa *ahl ar-ra'yi* tidak mau mengambil hadis sebagai sumber *tasyrî'* (legislasi hukum). Demikian pula sebaliknya; bukan berarti bahwa ahli hadis tidak mau mengambil *ar-ra'yu* sebagai sumber dalam *tasyrî'* mereka. Semuanya mengambil hadis dan *ra'yu* karena mereka sepakat bahwa hadis adalah hujjah *syar'î*, sementara ijtihad didasarkan pada *ar-ra'yu* yang diperoleh dengan cara memahami maksud nash.

Bagi seorang pengamat, permasalahannya bukan terletak pada *ahl al-hadîts* dan *ahl ar-ra'yi*, melainkan pada pembahasan tentang dalil tempat sandaran hukum syariat. Sebab, kaum Muslim selalu bersandar pada Kitabullah dan

Sunnah Rasulullah dalam hukum syariat. Jika mereka tidak menemukannya dalam al-Quran dan Sunnah secara jelas, mereka mengaktifkan pendapatnya dengan melakukan *istinbâth* (penggalian) terhadap keduanya. Contoh-contoh hukum syariat seperti diharamkannya transaksi (perdagangan) ketika azan Jumat, (zat) tanah yang ditaklukkan menjadi milik Baitul Mal dan manfaat (tanah)-nya boleh dimiliki manusia, dan lain-lain dianggap sebagai *ar-ra'yu*, walaupun keberadaanya bersandar pada al-Quran dan Sunnah.

Pada hakikatnya, *ar-ra'yu* (pendapat, opini, pikiran) yang menggunakan kaidah umum atau di-*istinbath* dari pemahaman nash yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah tidak termasuk *ar-ra'yu*. Justru hal itu adalah hukum syariat, karena pendapatnya merupakan perkataan yang bersandar pada—dan terikat dengan—dalil.

Pada prinsipnya pembagian mujtahid menjadi dua—*ahl al-hadîts* dan *ahl ar-ra'yi*—kembali pada adanya sebagian fukaha (ahli fikih) yang giat mencari dasar-dasar yang menjadi landasan *istinbâth*. Mereka kemudian memberi penjelasan bahwa hukum-hukum syariat dapat dijangkau maknanya oleh akal, yaitu diturunkan untuk menyelesaikan seluruh problem manusia, merealisasikan seluruh kemaslahatan bagi mereka, serta menolak segala kerusakan dari mereka. Karena itu, nash harus dipahami dengan pemahaman yang luas, yang mencakup semua unsur yang ditunjukkan oleh *'ibarat* (ungkapan)-nya. Berdasarkan patokan ini, manusia dapat memahami nash-nash dan melakukan analisis (*tarjîh*) terhadap satu nash atas nash yang lain. Kemudian mereka dapat melakukan *istinbâth* (penggalian hukum) atas nash-nash tersebut jika suatu masalah tidak terdapat di dalam nash.

Sementara itu, para fukaha yang lain memperhatikan (menyelidiki) hapalan khabar (hadis) *ahad* dan fatwa-fatwa para sahabat. Lalu mereka mengarahkan *istinbâth* mereka ke arah pemahaman bahwa khabar dan *atsar* tersebut harus dalam batasan nash-nashnya, yang kemudian diterapkan pada berbagai peristiwa yang terjadi. Dari sinilah munculnya perbedaan mengenai patokan nash-nash sebagai dalil-dalil syariat.

Memang dijumpai kecaman terhadap penggunaan *ar-ra'yu*. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* disebutkan bahwa 'Urwah bin Zubair pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا»

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara langsung setelah diberikannya kepada hamba-hambanya. Akan tetapi, Dia akan mencabutnya dengan cara mewafatkan para ulama, sehingga ketika tidak ada seorang ulama pun (di tengah-tengah manusia), orang-orang menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Mereka diminta fatwanya lalu mereka memberikan fatwa tanpa didasarkan pada ilmu. Mereka itu adalah sesat dan menyesatkan. **(HR al-Bukhari).**

Sementara itu, 'Auf bin Malik al-Asyja'i menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً أَعْظَمُهَا فِتْنَةً قَوْمٌ يَقِيْسُوْنَ الدِّيْنَ بِرَأْيِهِمْ يُحَرِّمُوْنَ بِهِ مَا أَحَلَّ اللهُ وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ»

*Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan. Yang paling besar fitnahnya adalah suatu kaum yang selalu meng-*qiyâs*-kan agama dengan pendapat* (ra'yu)*-nya. Mereka mengharamkan dengan pendapatnya apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah.*

Ibn 'Abbas juga menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Siapa saja yang berbicara mengenai al-Quran tanpa didasarkan pada ilmu, maka dia akan menempati tempat duduknya (yang terbuat) dari api neraka. **(HR Ahmad).**

Hadis-hadis di atas memang menegaskan celaan terhadap *ra'yu* (pendapat). Akan tetapi, yang dimaksud dengan *ar-ra'yu* di sini adalah penafsiran yang bertumpu pada ilmu. Sebaliknya, yang dimaksud dengan pendapat (*ra'yu*) yang tercela (yang ada pada hadis-hadis di atas) adalah perkataan berkedok syariat tanpa *sanad* dan tanpa ilmu. Karena itu, berkaitan dengan pendapat yang bersandar pada prinsip-prinsip syariat, hadis-hadis dan *atsar-atsar* yang ada menunjukkan bahwa hal itu adalah hukum syariat dan bukan pengambilan pendapat (*ra'yu*) yang dicela.

Nabi saw. membolehkan seorang hakim untuk berijtihad dengan pendapatnya. Kesalahannya dalam berijtihad bahkan tetap memperoleh satu ganjaran (pahala) apabila tujuannya untuk mengetahui dan mengikuti kebenaran.

Nabi saw. juga memuji sikap Mu'adz, sebagaimana riwayat berikut:

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللهِ ﷺ»

Rasulullah saw., ketika mengirimkan Mu'adz ke Yaman, bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan jika engkau dihadapkan pada suatu perkara? Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan dengan apa yang terdapat dalam Kitabullah." Lalu Rasulullah bertanya lagi, "Jika tidak terdapat dalam Kitabullah?" Mu'adz menjawab, dengan Sunnah Rasululah." Kemudian beliau bertanya lagi, "Jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah?" Mu'adz menjawab, "Aku akan berijtihad dengan pendapatku." Lalu Rasulullah berkata, *"Segala pujian milik Allah Yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah."* **(HR at-Tirmidzi).**

Ra'yu semacam itulah yang dijalani oleh para fukaha dan para mujtahid *ashhâb ar-ra'yi* sebagai pengamalan Sunnah, yaitu pendapat yang disandarkan pada *nash*. Mereka juga sebenarnya adalah para ahli hadis walaupun mereka dinamai dengan *ahl ar-ra'yi*. Bahkan kaum Hanafiyah (para pengikut Abu Hanifah) yang terkenal dengan sebutan *ahl ar-ra'yi* telah bersepakat bahwa (pendapat mazhab Abu Hanifah tentang) hadis yang lebih rendah dari hadis sahih, yaitu hadis *hasan* lebih utama (diunggulkan) daripada *qiyâs* dan *ra'yu*. Karena itu, hadis *al-Qahqahah* lebih didahulukan—padahal hadis tersebut *hasan*, tidak sampai pada tingkatan sahih—daripada *qiyas* dan *ra'yu* dalam kasus larangan memotong tangan seorang pencuri dengan pencurian kurang dari 10 dirham. Ini adalah sekadar contoh yang menunjukkan bahwa *ra'yu* menurut mereka adalah memahami suatu *nash*. Sementara itu, *qiyâs*—menurut mereka—lebih rendah martabatnya dari hadis *hasan*, apalagi hadis sahih. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *ra'yu* adalah memahami *nash* dan berpendapat berdasarkan pada nash. Jadi, *ahl ar-ra'yi* adalah juga *ahl al-hadîts*.

Dengan demikian fakta ar-ra'yu yang sebetulnya amat berbeda dengan *ra'yu* yang dimaksudkan oleh para intelektual Muslim saat ini yang menggunakan akal secara bebas dan tanpa ilmu. Anggapan semacam ini merupakan hasil dari serbuan dan didikan peradaban Barat. Sebab, demokrasilah yang mengajarkan kepada mereka kebebasan berpikir dan penggunaan akal pikiran (*ar-ra'yu*) seluas-luasnya. Padahal, memahami teks dari nash-nash al-Quran dan Sunnah serta menjalankan aktivitas ijtihad atau *istinbâth* (penggalian hukum) harus bersandar pada ilmu dan kaidah-kaidah bahasa Arab.

SERANGAN AS KE IRAK:

Tak Sekadar Membidik Minyak

Oleh: *Ahmed Shaheed*

Semakin santernya pemberitaan rencana penyerangan AS ke Irak telah menimbulkan pertanyaan, motif apa yang mendorong AS begitu ngotot mengerahkan ratusan ribu tentaranya untuk menggulingkan Saddam yang dituduh mengembangkan senjata pemusnah massal? Mengapa hal yang sama tidak dilakukan AS terhadap Korea Utara yang terbukti memiliki kemampuan mengembangkan senjata pemusnah massal?

Mengapa Harus Menyerang Irak?

Rezim Irak dianggap menjadi sebuah bahaya bagi 'perdamaian dunia' ketika mengganggu kepentingan AS. Pada saat senjata kimia dan biologi digunakan Saddam melawan suku Kurdi dan Iran pada tahun 80-an, AS tidak mempermasalahkannya, karena apa yang dilakukan Saddam Hussein tidak membahayakan AS dan keamanan dunia, di samping pada saat itu AS menguasai cadangan kedua terbesar dunia atau 11% dari persediaan minyak dunia.

Pada bulan April 2001, 5 bulan sebelum terjadinya serangan terhadap gedung WTC, sebuah laporan berjudul *Strategic Energy Policy Challenges for the 21st Century* memperingatkan bahwa sektor energi AS berada dalam sebuah "kondisi kritis", siap meledak sewaktu-waktu, serta berpotensi berpengaruh besar terhadap AS dan ekonomi dunia. Kondisi ini juga akan berpengaruh pada "keamanan nasional AS dan kebijakan luar negeri AS". (*Strategic Energy Policy Challenges for the 21 st Century, hlm 4)*. Laporan itu juga menyerukan untuk segera meninjau kembali kebijakan



terhadap Irak baik penilaian secara militer, energi, ekonomi maupun politik/diplomatik (*Ibid*, hlm. 2).

Laporan yang dibuat oleh James A. Baker, mantan sekretaris pada pemerintahan Bush pertama dan salah seorang yang berperan dalam membawa George W. Bush memenangkan pemilu tahun 2000, dalam catatannya, menyebutkan bahwa pada masa lalu, AS telah membina hubungan yang istimewa dengan beberapa eksportir kunci Timur Tengah, yang bisa menyesuaikan pasokan dan harga pada tingkat yang diinginkan AS. Akan tetapi sekarang, menurut laporan itu, semua sekutunya telah berubah. Sekutu-sekutu mereka di Teluk memiliki kepentingan dalam dan luar negeri yang semakin *nyleneh* dalam pandangan strategis AS, khususnya dalam menyikapi Konflik Arab-Israel. Sikap mereka yang cenderung anti-AS ini dapat mempengaruhi para pemimpin regional dalam kerjasamanya dengan AS di bidang minyak. Akibatnya, pasar akan menjadi sempit, sementara AS dan dunia menjadi rawan terhadap kekecauan. Akibat lainnya adalah lahirnya lawan yang tidak semestinya berpotensi mempengaruhi harga minyak. Irak menjadi sebuah kunci untuk menghidupkan kembali satu produsen minyak meskipun merupakan sebuah situasi yang sulit bagi pemerintah AS (*Ibid*, hlm. 8).

Solusi yang paling tepat untuk mengatasi kekurangan persediaan minyak adalah dengan mencabut sanksi atas Irak dan meningkatkan aliran minyak ke pasar dunia. Akan tetapi, ini akan memperkuat rezim Saddam Hussein. Untuk memecahkan masalah ini, harus dibuat rezim pengganti di Irak, kemudian persediaan minyak bisa bertambah tanpa menambah kekuatan ekonomi bagi rezim yang memusuhi AS.

Artikel yang ditulis akademisi AS, Michael Klare, menunjukkan bahwa meningkatnya ketergantungan AS pada impor minyak merupakan permasalahan penting yang pertama kali muncul dalam Laporan Kebijakan Energi Nasional yang dikeluarkan Gedung Putih pada bulan Mei 2001, yang dikenal dengan "the Cheney report".



Dokumen ini menunjukkan bahwa pada tahun 2000, konsumsi minyak AS setengahnya merupakan hasil impor dan akan meningkat menjadi dua pertiga pada tahun 2020, dan pada masa depan persediaan minyak akan didatangkan dari negara-negara Teluk. Jadi, laporan itu menyerukan pada Gedung Putih untuk mengambil prioritas tinggi dalam menambah akses ke Teluk. Klare berpendapat, bahwa Irak memiliki dua daya tarik. *Pertama*, hanya Irak yang cukup layak menjadi cadangan setelah Arab Saudi. *Kedua*, sebagian besar ladang minyak di Saudi telah dieksplorasi dan dimiliki. "Irak memiliki wilayah luas yang menjanjikan, tetapi potensi hidrokarbonnya belum terekspolorasi. Ladang ini bisa mengandung sisa kolam terbesar di dunia yang belum dimanfaatkan dan belum dimiliki perusahaan minyak—melebihi ladang yang belum dieksplorasi di Alaska, Afrika, dan Kaspia." (Michael Klare, "Oiling the Wheels of War," *The Nation*, 7/10/2002).

Saat ini banyak ladang minyak di Irak yang telah dialokasikan bagi perusahaan minyak Rusia, Cina, dan Eropa. Menurut International Energy Agency's World Energy Outlook 2001, nilai kontrak minyak luar negeri yang diserahkan Saddam senilai 1,1 miliar dolar AS. (*The Observer*, 6/10/2002).

Apa yang saat ini dinegosiasikan di DK PBB antara AS, Rusia, dan Prancis sebenarnya berkaitan dengan seperti apa kontrak minyak pasca pemerintahan Saddam. Mantan Direktur CIA, James Woolsey, salah seorang yang menyarankan penggulingan Saddam Hussein, mengatakan, "Siapa saja yang menolak AS untuk kembali berperang dengan Irak akan mengeluarkannya dari pembagian rampasan perang." (Nick Beams, "The Political Economy

of American Militerism in the 21st Century," 1/11/2002).

Kata-kata ini persis dengan apa yang ada pada *Washington Post*, 16 Oktober 2002, "Terus terang, itu manis. Prancis dan Rusia memiliki perusahaan minyak dan kepentingan di Irak. Seharusnya dikatakan bahwa jika mereka membantu menggerakkan Irak untuk menghasilkan pemerintahan yang baik, kami akan melakukan yang terbaik yang bisa dilakukan untuk memperkuat pemerintahan baru, sementara perusahaan Amerika akan bekerjasama dengan mereka (Rusia dan Prancis). Jika mereka menjadi bagian dari Saddam, itu akan membuat sulit sampai titik yang tidak mungkin memaksa pemerintahan baru Irak untuk bekerjasama dengan mereka.

Upaya AS untuk Mendominasi Dunia

Rencana untuk menaklukan dan menjajah Irak sebetulnya bukanlah satu-satunya motivasi AS. Perang melawan Irak hanya merupakan satu bagian dari agenda AS yang lebih besar, yaitu ambisi untuk mendominasi seluruh dunia.

Tujuan menjadi penguasa dunia bukanlah rencana yang baru-baru ini muncul, tetapi telah dirancang satu dekade lebih, yakni sejak Uni Soviet runtuh dan AS tidak memiliki saingan militer di tingkat internasional. Pada tahun 1992, Pentagon mengeluarkan sebuah *draft* untuk dekade yang damai; *draft* untuk memelihara kehebatan AS sebelumnya di masa depan. Dalam dokumen itu dinyatakan, "Tujuan pertama kita adalah untuk mencegah munculnya kembali rival baru lain di wilayah bekas Uni Soviet atau tempat lainnya."

Pada saat muncul, dokumen ini mendapat reaksi yang keras. Tahun pertama pemerintahan Clinton, dokumen ini mendapat tekanan sehingga tidak diimplementasikan. Akan tetapi, dengan kekuatan di belakangnya—termasuk Paul Wolfowitz, seorang yang sekarang menjadi sekretaris deputi departemen pertahanan, dan Dick Cheney, yang saat itu menjabat sekretaris departemen pertahanan dan sekarang wakil presiden AS—dokumen itu tidak ditarik. Malahan, mereka mengorganisasikannya dalam lingkaran politik pemerintahan AS agar isi dokumen itu bisa diimplementasikan.

Tahun 1997, mereka datang bersama-sama untuk membuat proyek untuk Abad Amerika Baru; dilanjutkan dengan menyusun "Prinsip-prinsip Panduan untuk Politik Luar Negeri Amerika" untuk mengkondisikan dan menyatukan dukungan bagi "Kepemimpinan Global Amerika", yang berdasar pada sebuah program, "kekuatan militer dan kemurnian moral."

Pada September 2000, organisasi ini mengemukakan hal itu dalam perspektif sebagai berikut, "Akhir dekade periode perang dingin...hampir semuanya berubah. Perang dengan bipolar. Abad 21 adalah - setidak-tidaknya momentum—jelas unipolar, dengan Amerika sebagai satu-satunya superpower. Tujuan strategis Amerika digunakan untuk menahan Uni Soviet. Hari ini tugasnya adalah untuk memelihara lingkungan keamanan internasional yang kondusif untuk kepentingan dan cita-cita Amerika." (*Rebuilding America's Defence*, hlm. 2).

Dokumen ini menunjukkan bahwa dengan kolapsnya Uni Soviet, garis pertama, yang disebut dengan "garis pertahanan keamanan Amerika", telah sangat luas. Kawasan Balkan telah menjadi sebuah protektorat nyata bagi NATO, sementara hadirnya tentara AS bersama Inggris dan Prancis di kawasan Teluk Persia telah menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Penetapan zona larangan terbang di utara dan selatan Irak menunjukkan bahwa kehadiran AS dan sekutunya di kawasan ini menyimpan kepentingan jangka panjang. Seolah-olah, alasan diberlakukannya zona larangan terbang oleh AS-yang tidak memerlukan resolusi dari PBB—adalah "melindungi" penduduk Kurdi di utara dan orang Syiah di selatan. Padahal, alasannya sebagai berikut.

"Sungguh, AS dalam banyak dekade mencari giliran untuk berperan lebih permanen dalam keamanan kawasan Teluk. Ketika konflik dengan Irak belum selesai, perlu pembenaran dengan segera, kebutuhan untuk hadirnya kekuatan Amerika lebih besar dan sangat penting dalam persoalan rezim Saddam Husein." (*Ibid*, hlm 14).



DI BALIK KEJATUHAN KHILAFAH ISLAMIYAH

Bagian Pertama

Sultan Hamid II dan Kejatuhan Khilafah Utsmaniyah

Sultan Abdul Hamid II lahir pada hari Rabu, 21 September 1842. Beliau meninggal dunia pada tahun 1918. Nama lengkap beliau adalah Abdul Hamid Khan II bin Abdul Majid Khan. Beliau adalah anak kedua dari Sultan Abdul Majid (dari istri keduanya). Ibunya meninggal dunia pada saat beliau masih berusia tujuh tahun. Abdul Hamid mahir berbahasa Turki, Arab, dan Parsi di samping mengetahui juga bahasa Prancis. Beliau telah mempelajari beberapa buah buku kesusastraan dan puisi (*Mudzakarat Sultan Abdul Hamid*). Semasa bapaknya, Abdul Majid, meninggal dunia, Abdul Aziz menjadi khalifah. Abdul Aziz tidak lama dalam memegang jabatan khalifah. Dia telah dipaksa berhenti dari jabatan khalifah dan setelah itu dibunuh oleh musuh politik Utsmaniah. Pengganti beliau adalah Sultan Murad, anak Sultan Abdul Aziz, tetapi dia juga disingkirkan dari jabatannya dalam waktu yang singkat karena dianggap tidak layak.

Pada tanggal 31 Agustus 1293 H (1876 M), Sultan Abdul Hamid dilantik menjadi khalifah menggantikan kakaknya, Murad V. Umat memberikan baiat dan ketaatan kepadanya. Pada masa itu, dia berumur 34 tahun. Dari tahun 1877 hingga tahun terakhir memerintah, yaitu tahun 1909, beliau menetap di Istana Yildiz. Abdul Hamid menyadari, sebagaimana beliau jelaskan dalam buku hariannya, tentang pembunuhan pamannya dan pergantian kepemimpinan yang sering terjadi adalah lebih disebabkan oleh konspirasi menentang Daulah Islamiyah (Negara Islam).

Berbagai Tekanan Yang Dihadapinya

Masalah pertama yang dihadapi Sultan Abdul Hamid adalah Midhat Pasha (1822-1885). Ada dugaan bahwa Midhat berasal dari kaum Yahudi Dunnama, sama seperti Mustafa Kamal. Midhat Pasha telah terlibat secara rahasia dalam penyingkiran pamannya, Abdul Aziz. Tidak lama setelah Abdul Hamid dilantik sebagai khalifah dan diberi kuasa, dia kemudian melantik Midhat Pasha sebagai ketua Majelis Menteri karena kepopulerannya pada saat itu. Abdul Hamid melakukan tindakan tersebut sebagai upaya mendapatkan jaminan atas keberlangsungan kekuasaannya. Midhat Pasha



adalah gubernur yang pandai namun keras kepala. Midhat juga seorang Dunnama anggota Freemasonri (*Inthilaq, Mei 1994*).

Sultan Abdul Aziz menjadi khalifah pada tahun 1861 dan disingkirkan pada tahun 1876. Empat hari selepas disingkirkan, beliau meninggal dunia disebabkan oleh kejahatan dari golongan 'Turki Muda' yang telah berkomplot sebelumnya untuk membunuhnya dan kemudian membohongi rakyat dengan mengatakan bahwa beliau telah bunuh diri. Ketika pemerintahan Abdul Aziz, banyak kemajuan yang telah dicapai. Pasukan Khilafah Utsmaniyah telah berhasil melakukan persiapan untuk menjadi pasukan ketiga terkuat di dunia pada saat itu. Kekuatan pasukan darat diperkuat hingga mencapai 700.000 orang tentara. Tentara Khilafah Utsmaniyah merancang persenjataan kemiliteran dengan membina banyak sekolah penting, contohnya sekolah yang mempersiapkan untuk peperangan ofensif dan defensif dan sekolah kemiliteran (di tingkat menengah).

Sultan Abdul Aziz juga telah melakukan kunjungan ke Mesir, Prancis, Inggris, dan Jerman. Tujuan dari kunjungan ke Eropa tersebut ialah untuk mempengaruhi Prancis supaya berpihak pada Daulah Utsmaniyah dan supaya Prancis tidak berpihak pada Rusia serta bertujuan untuk menghimpun Negara-negara Eropa untuk menentang Rusia. Pada zamannya juga terbit majalah *al-Ahkam al-'Adaliyah* yang dikelola oleh Ahmad Jaudat Pasha serta dibukanya terusan Suez. (Dr. Mouaffaq Bani al-Marjih, *Sahwah ar-Rajul al-Marrid au as-Sultan Abdul Hamid*).

Tidak lama kemudian, Inggris mengusulkan agar diadakan konferensi di Istanbul yang dihadiri oleh para duta besar dengan tujuan untuk mewujudkan 'perdamaian' di Tanah Balkan dengan memperkenalkan beberapa usulan baru. Konferensi tersebut telah memaksa Khilafah Utsmaniyah untuk melaksanakan beberapa reformasi. Midhat Pashalah yang menjalankan reformasi dalam negeri tersebut. Ia membuat sebuah lembaga tinggi yang terdiri dari 16 orang pegawai umum, 10 orang ulama, dan 2 orang dari militer berpangkat tinggi. Ia menyerahkan pada lembaga tinggi tersebut tugas untuk menyusun lembaga negara. Setelah mengalami berbagai masalah, lembaga tinggi tersebut akhirnya menghasilkan *draft* lembaga negara yang mengambil inspirasi dari lembaga negara Belgia.

Pada tanggal 23 Desember, lembaga negara tersebut dikuatkan dalam undang-undang dasar. Akhirnya, setelah dimasuki beberapa aspek dari Islam, resmilah *draft* tersebut menjadi lembaga negara Islam.

Pengesahan UUD itu dilakukan pada tahun 1876. Pesta pengesahan pun diadakan pada malam hari di kediaman Midhat Pasha. Pesta tersebut bukannya membincangkan urusan negara tetapi justru dipakai untuk pesta minum arak. Mereka semua yang menghadiri pesta tersebut pusing karena mabuk. Midhat Pasha juga ikut mabuk dan ia memang dikenal sejak zaman mudanya sudah biasa minum arak (Dr. Mouaffaq Bani al-Marjih, *ibid.*, hlm. 58).

Oleh karena lembaga tersebut dikira sebagai sistem demokrasi yaitu undang-undang kufur dan sebagai sistem demokrasi yang berpadu dengan Islam dan oleh karena undang-undang tersebut bertentangan dengan Islam, sehingga jika ia dilaksanakanakan menghapusan sistem khilafah dan berarti mewujudkan sebuah negara yang serupa dengan negara Eropa lainnya seperti Belgia yang mempunyai lembaga negara yang menjadi sumber lembaga, maka struktur lembaga tersebut tidak dilaksanakan. Abdul Hamid, para ulama, serta tokoh-tokoh Islam menentang lembaga tersebut. Khilafah menolak untuk melaksanakan kelembagaan negara tersebut dan menolak untuk memenuhi desakan dari para duta besar. ('Abdul Qadim Zallum, *Kayfa Hudimat al-Khilâfah*).

Midhat didukung oleh golongan yang berpengaruh di Majlis Syura. Dengan bantuan golongan ini, dia telah berhasil meluluskan resolusi untuk berperang melawan Rusia. Abdul Hamid tidak dapat menghalangi mereka. Sekiranya dia mencoba untuk menentang mereka, dia mungkin akan disingkirkan. Namun demikan, mereka tetap saja menyalahkan Abdul Hamid terhadap semua kekalahan yang disebabkan oleh karena peperangan tersebut tidak dipersiapkan dengan baik. Sebenarnya

Abdul Hamid tidak menginginkan peperangan pada saat itu. Daulah Islamiyah masih sangat lemah untuk terlibat peperangan. Abdul Hamid juga dapat melihat adanya tipudaya dan permusuhan Inggris. Beliau juga mendapati bahwa Inggris telah menghubungi pegawai-pegawai Khilafah. Midhat Pasha sering berhubungan dengan Inggris dan beliau adalah orang yang menjadi otak bagi ketergangtungan Khilafah kepada negara-negara Barat. Konsul Inggris di Beirut pernah mengirim telegram ke London pada tanggal 28 Juli 1880 yang mengatakan, "Risalah-risalah pemberontakan telah tersebar. Midhat Pasha dituduh menjadi pelakunya. Sementara itu, keadaan masih tenang. Laporan terperinci akan diposkan."

Duta-duta besar khusus Inggris berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghancurkan Khilafah dan mereka berusaha untuk memastikan pelaksanaan lembaga negara sekular yang telah di-*draft*-kan oleh Midhat Pasha. ('Abdul Qadim Zallum, *ibid.*). Abdul Hamid menggunakan tingkah laku jelek Midhat Pasha untuk mengurangi popularirasnya. Akhirnya, dia berhasil melepaskan dirinya dari belenggu Midhat. Midhat disidang di sebuah taman dalam Istana Yildiz pada tahun 1881. Beliau didakwa mengatur pembunuhan Sultan Abdul Aziz. Ibu Sultan Abdul Aziz turut menjadi saksi dalam persidangan tersebut. Akhirnya, Midhat didapati bersalah dan dipecat pada bulan Februari 1877, kemudian dibuang ke negeri Eropa. Ada sumber lain yang megatakan bahwa Midhat dibuang ke negeri Thaif, di selatan Makkah. Rakyat dan ahli politik menyambut baik langkah tersebut.

Selanjutnya, Abdul Hamid mengalihkan perhatiannya mengurusi musuh luar negeri Daulah Utsmaniyah. Melalui kebijaksaannya, dia mampu memprediksikan bahwa revolusi komunis akan terjadi di Rusia dan akan membuatnya menjadi lebih kuat dan berbahaya. Pada waktu itu, Tanah Balkan merupakan bagian dari Daulah Islam Utsmaniyah yang sedang menghadapi dua bahaya besar, yaitu dari Rusia dan Austria. Abdul Hamid mencoba membangkitkan penduduk Tanah Balkan dan menyadarkan mereka tentang bahaya yang akan mereka hadapi. Dia hampir berhasil membuat perjanjian dengan negeri-negeri Balkan. Akan tetapi, ketika sampai pada perjanjian terakhir, empat negeri Balkan mengambil keputusan yang berseberangan dan menyingkirkan Daulah Utsmaniyah. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh Barat dan Rusia. Dengan bantuan dari Barat, pada tahun 1878, Tanah Balkan mendapat 'kemerdekaan' (Taqiyuddin an-Nabhani, *ad-Dawlah al-Islâmiyyah*).

Abdul Hamid menyadari bahwa konspirasi untuk memusnahkan Negara Islam Utsmaniyah lebih besar daripada yang dia sangka. Konspirasi ini melibatkan unsur dari dalam dan luar Negara Islam. Menurut prediksinya, beliau akan berhasil menghapus sepenuhnya ancaman dari dalam Negara setelah menyingkirkan Midhat Pasha dan orang-orangnya, tetapi dia masih dihadapkan dengan Awni Pasha, ketua majelis para menteri (*Alsadr Alazam*) dan juga salah seorang pemimpin militer. Selanjutnya, Abdul Hamid mengetahui bahwa Awni Pasha mengambil uang dan hadiah dari Inggris serta terlibat dalam penyingkiran Abdul Aziz (bapak Abdul Hamid) yang selama ini telah dituduhkan kepada Abdul Hamid.

Awni Pasha mencoba untuk menyeret Daulah Islam Utsmaniyah ke dalam kancah peperangan Bosnia tanpa persetujuan Abdul Hamid. Abdul Hamid mengetahui, jika peperangan terjadi maka Rusia, Inggris, Austria, Hungaria, Serbia-Montenegro, Italia, dan Prancis akan menyerang Daulah Utsamaniyah secara bersamaan dan secara pasti Bosnia akan dirampas.

Awni Pasha telah memberikan informasi yang salah kepada Abdul Hamid mengenai jumlah pasukan Utsmaniyah di Bosnia. Dia menyebutkan bahwa terdapat 200.000 orang tentara yang telah siap sedia. Namun, ketika di informasi tersebut ditanyakan kepada jenderal yang lain, ternyata jumlah pasukan yang ada hanya 30.000 orang yang digunakan untuk menghadapi pasukan lebih dari 300.000 orang tentara musuh. Pada masa itu rakyat menyukai Awni sehingga Abdul Hamid tidak bisa menyingkirkannya dari jabatannya karena akan membahayakan kestabilan Daulah Islamiyah.

Para penguasa Barat menyadari bahwa mereka mempunyai kekuatan yang melebihi

Khilafah Utsmaniyah dengan bantuan dari empat negara Balkan (Rumania, Serbia, Montenegro, Austria-Hungaria). Akibatnya, Bosnia dan Mesir terlepas dan terpisah dari Daulah Islam Utsmaniyah.

Abdul Hamid menimpakan kesalahan atas itu semua kepada Awni Pasha dan menyingkirkannya. Umat menerima atas langkah tersebut. Peradilan mengetahui bahwa Awni terbukti bersalah atas tuduhan-tuduhan atas konspirasinya menentang Daulah Utsmaniyah dan membantu kekuatan luar seperti Inggris.

Makar Keji Yahudi Menghancurkan Khilafah

Kejatuhan Orang Sakit Eropa (*Daulah Islam Utsmaniyah*) tidak dapat dielakkan (Gelar 'Orang Sakit Eropa' telah diberikan oleh pemerintah Rusia, Tsar Nicholas 1 pada tahun 1833). Semua pihak memperebutkan Daulah Islam, tidak ketinggalan juga Yahudi. Orang-orang Yahudi yang telah menjadi warga Daulah Islamiyah adalah pelarian dari negara-negara Eropa seperti Spanyol dan Portugal selepas pemerintahan Islam di Andalusia dikalahkan oleh tentara Kristen yang selanjutnya terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap orang Islam dan Yahudi. Di bawah undang-undang yang kejam yang dilaksanakan oleh raja-raja Kristen di Spanyol, pada bulan juni 1391 saja lebih dari 4.000 orang Yahudi telah dibunuh di Bandar Seville. Pada bulan April 1482, orang-orang Yahudi diperintahkan untuk tetap di pemukiman mereka dan tidak dibenarkan sama sekali tinggal di luar pemukiman mereka. Pada bulan Maret 1492, dikeluarkan peraturan yang memaksa orang-orang Yahudi di Spanyol hingga 31 Juli untuk menerima agama Kristen atau diusir keluar dari Spanyol. Ditargetkan 50.000 Yahudi berpindah agama menjadi Kristen. Antara 165.000-400.000 Yahudi akhirnya dipaksa meninggalkan Spanyol tanpa diperbolehkan membawa barang-barang kepunyaan mereka akibat pilihan mereka tidak memeluk agama Kristen.

Orang-orang Yahudi banyak yang melarikan diri ke Daulah Islamiyah. Mereka menyadari bahwa Daulah Islamiyah memberlakukan undang-undang Allah SWT yang akan menjamin perlindungan, keamanan, dan kemakmuran ke atas mereka. Umat Islam menyambut kedatangan dan membantu mereka menetap dalam Daulah Islamiyah serta mengambil *jizyah* atas mereka. Layanan atas Yahudi oleh Daulah Islam yang baik inilah yang membuat Yahudi dari seluruh Eropa Barat berminat pindah. Seorang sejarawan pernah mengatakan, "Dalam tempo masa yang singkat, ketika kekejaman pasukan Salib (Kristen) mencapai puncaknya, sebuah dunia baru yang gemilang telah terbuka kepada mereka di bawah sinar perak bulan sabit (Daulah Islamiyah) yang berkilauan."

Sejumlah masyarakat Yahudi yang besar di Istanbul, bekas ibukota Khilafah Islamiyah, menjadi saksi atas berpindahnya bangsa Yahudi secara besar-besaran ke dalam Khilafah. Bahkan, Khilafah pada waktu itu menggambarkan kekejaman orang-orang Spanyol sebagai tindakan 'bodoh'. (Abu Ghazi, *Political Views on Palestine*). Malangnya, mereka telah mengkhianati perlindungan yang diberikan oleh Khilafah.

Israel sebagai 'tanah air' bangsa Yahudi dengan lambang 'Bintang David' berdiri secara resmi pada tahun 1948 dengan sokongan sepenuhnya dari PBB. Akan tetapi, secara tidak resmi, mereka sudah merencanakan untuk mendapatkannya kembali selepas tanah Palestina dimiliki umat Islam pada masa penaklukan pada zaman 'Umar ibn al-Khaththab pada 13 Hijriah. Selanjutnya, Palestina dikuasai oleh bangsa Eropa selama 7 abad mulai dari tahun 63 Masehi (Ibn Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jld., 12).

Ada tiga tempat pilihan bagi Yahudi Eropa untuk dijadikan sebagai tanah air tempat berdiri negara mereka yang dijanjikan Eropa sebagai penguasa dunia ketika itu, yaitu Palestina, Uganda di Afrika, dan Suriname di Amerika Latin. Dengan berbagai pertimbangan, di antaranya terkait dengan tanah asal mereka, akhirnya mereka memilih Palestina.

Percobaan perpindahan bangsa Yahudi ke Palestina atau Sina dari Eropa sudah banyak dicatat dalam sejarah Islam. Bermula dari larangan perpindahan oleh Khalifah Salim al-

Awwal dari Khilafah Utsmaniyah pada tahun 1517 Masehi, selanjutnya diikuti anaknya Sulaiman pada tahun 1566. Sultan Abdul Hamid mengetahui rencana jahat Yahudi. Ketika Yahudi Rusia mau pindah ke Palestina pada tahu 1882, persatuan perkumpulan-perkumpulan zion membuat permohonan kepada majelis Utsmani di Rusia untuk menetap di Palestina. Hal ini dilarang oleh Abdul Hamid II. Bahkan beliau mengumumkan secara luas larangan tersebut pada 28 April tahun itu juga dengan menyatakan: *"Dengan ini Khilafah Utsmaniyah mengumumkan kepada semua Yahudi yang berniat pindah ke Turki bahwa mereka tidak dibenarkan tinggal di Palestina."* Larangan ini dibantah oleh Duta Besar Amerika di Utsmaniyah, bahkan ia meminta dibatalkan. Yahudi semakin marah dan mereka mulai mengutus berbagai delegasi untuk menemui Abdul Hamid. Akan tetapi, setiap delegasi pulang dengan tangan kosong. Malah setiap kali delegasi datang diberi tamparan lebih hebat dibandingkan dengan delegasi sebelumnya.

Pada tahun 1895/6, sebuah buku berjudul *Der Judenstaat* (Negara Yahudi) karangan Dr. Theodore Hertzl (1869-1904), seorang zionis dari Hungaria diterbitkan demi memadamkan api anti-Yahudi di Eropa. Dalam buku itu, Theodore berpendapat bahwa orang-orang Yahudi seharusnya mempunyai negara sendiri yang menerima kedatangan semua Yahudi dari negara-negara yang menolak dan menindas mereka. Yahudi mengadakan konferensi pertama di Switzerland pada tanggal 29-31 Agustus 1879 untuk meletakkan pondasi dasar pertumbuhan Negara Yahudi di Palestina. Persidangan itu berhasil dilaksanakan sebagai hasil jerih-payah Herzl dan Weizmann dan dihadiri oleh 204 para delegasi. Dalam konferensi tersebut mereka memutuskan mendirikan Israel di Palestina. (Lihat: Dr. Jamal A. Hadi, *At-Tarîq il-â Bayt al-Maqdis*, II/17-21. Buku ini terdiri dari tiga jilid dan cetakan pertamanya adalah pada tahun 1987. Ini adalah buku sejarah umat Islam dan penulisnya adalah profesor sejarah di Mesir). Selepas konferensi tersebut, pergerakan Yahudi menjadi semakin aktif dan hal inilah yang menyebabkan Sultan Abdul Hamid mengeluarkan pengumuman yang terkenal dalam tahun 1900 untuk tidak memperbolehkan orang-orang Yahudi yang datang ke Palestina tinggal lebih dari 3 bulan.

Pada tahun 1901 pemilik Yahudi, Mizray Qrasow dan dua orang pemimpin berpengaruh Yahudi lainnya datang menemui Abdul Hamid. Mereka menawarkan kepadanya untuk:

1. Membayar semua utang Daulah Islam Utsmaniyah yang berjumlah 23 juta pound emas Inggris
2. Membangun angkatan laut Daulah Islam Utsmaniyah untuk melindungi Khilafah yang menelan biaya 230 juta franc emas.
3. 35 juta lira emas tanpa kompensasi apa pun untuk membantu kemakmuran Daulah Islam Utsmaniyah.
4. Membangun sebuah universitas Utsmaniyah di tanah suci.

Sebagai gantinya:

1. Membolehkan Yahudi berkunjung ke Palestina semau mereka dan diperbolehkan untuk menetap selama mereka dalam rangka untuk 'berkunjung ke tempat-tempat suci'.
2. Membolehkan Yahudi untuk membangun tempat tinggal mereka di mana mereka tinggal dan mereka mau ditempatkan bersebelahan dengan al-Quds (Jerusalem).

Abdul Hamid enggan menerima tawaran tersebut dan enggan berjumpa dengan mereka. Dia mengirim jawaban kepada mereka melalui Tahsin Pasha. Jawabannya adalah:

> Katakan kepada Yahudi biadab itu, utang Negara Utsmaniyah bukan sesuatu yang memalukan. Prancis mempunyai utang dan itu tidak merendahkannya. Al-Quds (Jerusalem) menjadi bagian dari tanah Islam pada waktu 'Umar bin al-Khaththab menaklukkan tanah itu. Aku tidak akan menorehkan dalam sejarah yang memalukan dengan menjual tanah suci kepada Yahudi dan mengkhianati tanggung jawab dan kepercayaan rakyat. Yahudi silakan mengambil uang mereka kembali. Pemerintah Utsmaniyah tidak akan berlindung di dalam istana yang dibuat dari

uang musuh-musuh Islam.

Dia juga memberi tahu mereka supaya pergi dan jangan datang lagi untuk berjumpa dengannya.

Pada tahun 1902 juga, Abdul Hamid mengeluarkan perintah yang melarang sejengkal tanah pun di Palestina untuk dijual kepada Yahudi. Sultan juga memperketat peraturan 'Paspor Merah' yang semakin mempersulit kedatangan pendatang-pendatang Yahudi di Palestina. (*Majalah Inthilaq, 1994*).

Yahudi tidak putus asa dengan Abdul Hamid. Dalam tahun yang sama, yaitu 1902, penggagas pergerakan zionis, Theodore Hertzl, memimpin delegasi untuk mengunjungi Istanbul dan mencoba untuk menemui Abdul Hamid. Dr. Hertzl meminta Sultan Abdul Hamid menyerahkan Palestina kepada Yahudi dan sebagai ganti atas jasanya, Yahudi akan memberinya uang sebesar 150 juta poundsterling. Ini adalah cobaan kedua Yahudi untuk mempengaruhi Abdul Hamid setelah cobaannya yang pertama pada tahun 1896 menemui kegagalan. Abdul Hamid enggan berjumpa dengannya. Karena itu, mereka menemui Ketua Majelis Menteri, Tahsin Pasha, dan mengemukakan gagasan mereka. Abdul Hamid mengeluarkan ketegasannya melalui Ketua Majelis Menteri:

> Nasihati Dr. Hertzl supaya jangan meneruskan rencananya. Aku tidak akan melepaskan walaupun segenggam tanah ini (Palestina), karena ia bukan milikku. Tanah itu adalah hak umat Islam. Umat Islam telah berjihad demi kepentingan tanah ini dan mereka telah menyiraminya dengan darah mereka. Yahudi silakan menyimpan harta mereka. Jika Daulah Khilafah Utsmaniyah dimusnahkan pada suatu hari, maka mereka boleh mengambil Palestina tanpa membayar harganya. Akan tetapi, sementara aku masih hidup, aku lebih rela menusukkan pedang ke tubuhku daripada melihat Tanah Palestina dikhianati dan dipisahkan dari Daulah Islamiyah. Perpisahan adalah sesuatu yang tidak akan terjadi. Aku tidak akan memulai pemisahan tubuh kami selagi kami masih hidup.

Theodore telah melakukan kunjungan sebanyak enam kali ke Istanbul dalam usahanya untuk membeli Palestina, tetapi semuanya mengalami kegagalan. Jawaban Abdul Hamid dalam bentuk telegram kepada Theodore Hertzl (pada Kongres Zionis kedua) pernah diterbitkan oleh Hertzl dalam korannya 'Die Welt'. Terdapat beberapa perubahan pada isi telegram itu setelah dilakukan perubahan oleh editor koran tersebut sebelum pernyataan tersebut diterbitkan. (http://www.abebooks.com/home/stillmanbooks/home.htm).

Dengan ikutnya Yahudi dan Zionis dalam konflik ini maka barisan musuh semakin kuat. Hari-hari terakhir Negara Utsmaniyah telah tiba. Uang Yahudi adalah satu aset penting untuk membiayai penghapusan Daulah Islam Utsmaniyah bagi pembentukan Negara Zionis di Palestina, yaitu negara yang sangat dikendalikan oleh Yahudi, walau apa pun risiko yang akan mereka hadapi.

Selain strategi secara langsung menemui Khalifah Abdul Hamid dalam usaha untuk merampas Palestina, kaum Yahudi juga melancarkan strategi melalui gerakan freemason. Gerakan ini mempunyai hubungan yang kuat dengan perkembangan organisasi Ittihat we Terrakki (IWT) (al-Ittihad wa at-Tarraqqi/Persatuan dan Kemajuan) yang berkembang amat pesat di salonika Turki. Anggota-anggota organisasi IWT dikenal dengan Turki Muda (Young Turks) yang bersandingan erat dengan militer dan banyak anggotanya yang merupakan orang Yahudi dan Cypto Yahudi Salonika. Untuk menjalankan aktivitas organisasi tersebut, mereka mendapat bantuan keuangan dari orang-orang Dunnama, yaitu sekelompok Yahudi yang memeluk agama Islam tetapi secara sembunyi tetap mempertahankan ke-Yahudiannya (Amini, 1978, hlm. 125; *Inthilaq, 1994*). Para anggota organisasi ini juga menekan Khalifah supaya mengembalikan struktur negara seperti tahun 1879 sebagaimana yang telah dirancang oleh Midhat Pasha seorang Dunnama anggota Freemason. Mereka berhasil mewujudkannya setelah struktur tersebut dilarang oleh Abdul Hamid. ☙

Munâfiq
(Hipokrit)

Mukadimah

Nifâq diambil dari *nâfiqâ'* bukan *nafaq*. *Nâfiqâ'* adalah salah satu ruang *yarbû'* (Jerboa-Ing) yaitu binatang sejenis tupai yang sebagian ruangannya ditutupi dan sebagian ruang yang lain dibuka.[1] Dengan demikian, secara etimologis, *nifâq* dapat diartikan sebagai *membuka satu sisi dan menutup sisi yang lainnya*. Konotasi inilah yang populer di kalangan orang Arab sampai datangnya Islam.

Al-Quran kemudian memberikan konotasi lain pada kata tersebut, yaitu menampakkan wajah yang berbeda anatara di dalam dan di luar Islam, atau di hadapan kaum Muslim menampakkan sikap yang sependirian dengan mereka, tetapi di hadapan kaum lain menampakkan sikap yang sependirian dengan kaum tersebut. Inilah sikap *nifâq*. Karakter demikian menjadi karakter dasar orang munafik (*munâfiq*). Allah Swt. menunjukkan sikap dasar munafik tersebut dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ﴾

Jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Sebaliknya, jika mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian. Kami hanyalah berolok-olok." **(QS al-Baqarah [2]: 14).**

Ibn Manzhur menyatakan bahwa sebutan *munafik* dengan pengertian tersebut merupakan pengertian khusus yang belum dikenal oleh orang Arab sebelumnya, yaitu orang yang pada lahiriahnya menampakkan keimanan padahal dalam batinnya menyembunyikan kekufuran.[2] Dengan demikian, *nifâq* adalah sikap menampakkan sesuatu secara lahiriah yang berbeda dengan apa yang ada di dalam batin (hati).[3] Al- Jurjani menilai orang munafik adalah orang yang bersaksi atau menyatakan diri sebagai orang beriman dan melaksanakan perintah dan larangan Allah, tetapi ia tidak meyakininya.[4]

Jika demikian, siapa saja yang terkategori sebagai orang munafik itu? Melihat karakter munafik seperti di atas, sangat sulit untuk menentukan siapa saja orang munafik itu. Dalam hal ini, Allah berfirman:

﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لاَ تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ﴾

Di antara orang-orang yang ada di sekeliling kalian dari orang-orang Arab Badwi itu ada orang-orang munafik, juga dari penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahui mereka. Nanti Kami akan menyiksa mereka dua kali dan mereka akan dikembalikan pada azab yang besar **(QS at-Taubah [9]: 101).**

Sekalipun demikian, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan gambaran mengenai

aktivitas dan karakter orang-orang munafik dalam banyak ayat dan hadis.

Orang-orang munafik tidak bisa dipercaya dan janjinya tidak bisa dipegang. Bahkan, secara tegas, Allah menyatakan bahwa mereka benar-benar pendusta.

﴿وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ۝ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (QS al-Munafiqun [63]: 1-2).

Sikap Munafik Terhadap Allah, Ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya.

Sifat munafik sebagai pendusta benar-benar melekat dan mendarah daging dalam diri mereka. Mereka menipu Allah (QS an-Nisa' [4]: 142). Mereka juga berdusta kepada Allah dengan berjanji akan berinfak jika diberi karunia, tetapi setelah diberi karunia, mereka kikir bahkan berpaling (QS. at-Taubah [9]: 75-76).

Orang-orang munafik juga suka mengejek agama Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya. Mereka menjadikan semua itu sebagai bahan olok-olok, ejekan, dan senda-gurau (QS an-Nisa' [4]: 142). Jika kaum Muslim mendapati mereka 'terlihat' tidak menerima atau tidak setuju dengan ayat-ayat Allah atau tuntunan Rasul, mereka akan mengatakan bahwa sikap mereka itu hanya main-main saja, bahwa itu bukan sikap mereka sebenarnya. Mereka mencela Allah dan Rasul-Nya justru karena Allah dan Rasul-Nya telah memberi karunia kepada mereka (QS at-Taubah [9]: 74).

Orang munafik mengucapkan perkataan kekafiran dan itu merupakan perkataan yang menyakiti Rasul. Akan tetapi, ketika mereka ditanya tentang itu, mereka bersumpah bahwa mereka tidak mengatakannya. Al-Firuz Abadi menjelaskan frasa dari QS at-Taubah (9) ayat 74, yaitu *hammû bimâ lam yanâlû* (mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai). Disebutkan bahwa maksudnya adalah mereka ingin membunuh Rasul atau mengusir Rasul, namun hal itu tidak mampu mereka lakukan.[5]

Sementara itu, 'Alî r.a. menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«لاَ يُحِبُّنِي إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُنِي إِلاَّ مُنَافِقٌ»

Tidaklah seseorang mencintaiku kecuali ia seorang Mukmin dan tidaklah seseorang membenciku kecuali ia seorang munafik.[6]

Orang munafik tidak percaya dengan janji Allah dan Rasul-Nya. Mereka menganggap Allah dan Rasul-Nya hanya menjanjikan tipudaya. Allah berfirman:

﴿وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ غُرُورًا﴾

(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang yang berpenyakit dalam hartinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipudaya (QS al-Ahzab [33]:12).

Ketika ayat tersebut diturunkan, orang munafik tidak percaya dengan janji Allah dan Rasul-Nya berupa pertolongan dan kemenangan dalam Perang Ahzab. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah dan Rasul-Nya menjanjikan pertolongan Allah dan kemenangan, mereka menganggapnya sebagai kebohongan belaka, yakni sebagai perkataan yang batil.[7] Di antara janji Allah dan Rasul-Nya adalah janji bahwa Allah akan memberi pertolongan kepada kaum Muslim dan janji akan tegaknya kembali sistem Islam (Khilafah Islamiyah). Berdasarkan firman Allah tersebut, kita mengetahui dengan persis sikap orang-orang munafik; mereka akan menganggapnya sebagai ilusi dan kebohongan. Lebih dari itu, pada dasarnya orang-orang munafik itu memang lupa kepada Allah. Mereka tidak mengingat atau menyebut Allah kecuali sedikit sekali (QS an-Nisa' [4]: 142).

Sikap Munafik Terhadap Seruan Allah

Orang munafik secara lahiriah tampak mengerjakan shalat, namun mereka mengerjakannya dengan malas. Mereka baru

memperlihatkan kesungguhan ketika ada orang lain. Hal itu mereka lakukan untuk mendapat pujian dari orang (QS an-Nisa' [4]: 12).

Terhadap seruan jihad dan berjuang dijalan Allah, orang munafik tidak mau melaksanakan dan mereka akan mencari-cari alasan untuk tidak melakukannya (QS al-Ahzab [33]:13). Kalau perlu, mereka akan bersumpah. Mereka juga menghasut kaum Muslim untuk tidak ikut berjuang. Mereka malah menakut-nakuti kaum Muslim. Sikap mereka ini bukan hanya terhadap seruan berperang, melainkan terhadap keseluruhan seruan Allah dan Rasul-Nya.

Mereka akan berusaha menghalangi manusia dari upaya mendekatkan diri pada agama Allah; mereka akan menghalangi manusia dari jalan Allah (QS an-Nisa' [4]: 61; al-Munafiqun [63]: 2). Mereka tidak melakukan amar makruf nahi mungkar. Sebaliknya, mereka menyerukan kemungkaran dan melarang atau mencegah kemakrufan (QS at-Taubah [9]: 65). Mereka akan merasa senang jika berhasil menyesatkan orang lain dan jika dipuji orang atas perbuatan baik yang sebenarnya tidak mereka lakukan (QS Ali 'Imran [3]: 188).

Sikap Munafik dalam Masyarakat

Orang munafik tidak pernah sependirian dengan kaum Muslim sekalipun mereka bersumpah sependirian dengan kaum Muslim (QS at-Taubah [9]: 56). Orang munafik tidak segan-segan bersumpah dengan nama Allah semata-mata sebagai perisai untuk menutupi kedustaan mereka dan agar kaum Muslim ridha kepada mereka. Sumpah mereka hanyalah untuk menyelamatkan diri dan harta mereka.[8] Mereka adalah tipikal orang-orang yang oportunis yang suka menjilat sana-sini untuk mendapat peluang demi kepentingan sendiri.

Mereka juga menuduh kaum Mukmin sebagai orang-orang yang tertipu oleh agamanya (Islam) (QS al-Anfal [8]: 49). Mereka melakukan itu untuk memalingkan kaum Muslim dari agama Islam dan jalan Allah yang lurus.

Terhadap orang yang memberi sedekah dalam jumlah sedikit semata-mata mengharap keridhaan Allah, mereka malah mencela dan menghinanya (QS at-Taubah [9]: 79), padahal mereka sendiri kikir.

Dalam bermuamalah sikap dan karakter mereka adalah seperti yang digambarkan oleh Rasul saw. dalam sabdanya:[9]

«أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَــنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ»

Ada empat sifat, jika keempatnya terdapat pada diri seseorang maka ia benar-benar seorang munafik; jika ada salah satunya maka pada dirinya terdapat salah satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkan-nya, yaitu: (1) jika diberi amanat berkhianat; (2) jika berbicara berbohong; (3) jika berjanji ingkar; (4) jika bersumpah dusta *(HR. al-Bukhari)*.

Salah satu sikap munafik yang sangat berbahaya bagi umat adalah sikap dan perilaku mereka yang suka berlindung kepada orang kafir dengan meninggalkan orang Mukmin. Apalagi jika sikap demikian dilakukan oleh mereka yang memegang urusan kaum Muslim maka kecelakaan besarlah yang akan terjadi. Mereka hanya mendatangkan kemadaratan bagi umat. Mereka tidak segan-segan untuk mengorbankan umat dan menggadaikan kemuliaan umat untuk mendapatkan kemuliaan semu dari orang-orang kafir (QS an-Nisa' [4]: 138-139).

Kita memohon kepada Allah agar dijauhkkan dari sifat kemunafikan dan dari kerusakan yang timbul dari perilaku orang-orang munafik. *Wallâh Rabb al-Musta'ân.* [YA]

Catatan kaki:

1. Ibn Manzhur, Lisân al-'Arab, juz X hlm. 358.
2. *Ibid*, juz X, hlm. 359.
3. An-Nawawi, Syarh Shahîh Muslim, juz II, hlm. 47; Mahmud ibn 'Umar az-Zamakhsyari, al-Fâ'iq fî Gharîb al-Hadîts, ed. 'Aliy Muhammad al-Bajawi dan Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim. juz IV, hlm. 11. Dar al-Ma'rifah. Lebanon.
4. Al-Jurjani, at-Ta'rifât, juz I, hlm. 60.
5. Abu Thahir ibn Ya'qub al-Firuz Abadi, Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr ibn 'Abbâs, hlm. 162. Dar al-Fikr. Beirut.
6. Imam Muslim, Shahîh Muslim, juz I, hlm. 6.
7. Asy-Syawkani, Fath al-Qadîr al-Jâmi' bayna fannî ar-Riwâyat wa ad-Dirâyat min 'Ilm at-Tafsîr, juz IV, hlm. 266. Dar al-Fikr. Beirut.
8. Ath-Thabari, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân, juz XVIII, hlm. 106. Dar al-Fikr. Beirut.
9. Al-Qurthubi, Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, juz VIII, hlm. 213.

MANUVER POLITIK

Pengantar:

Dalam konteks Daulah Islamiyah, manuver politik (*al-munâwarât as-siyâsiyah*) adalah tindakan yang dilakukan oleh Negara (Daulah) demi meraih tujuan tertentu yang berbeda dengan tujuan yang ditampakkan secara kasat mata oleh tindakan yang dimaksud. Dengan kata lain, manuver politik dilakukan demi merahasiakan tujuan yang sebenarnya. Contohnya adalah ketika Daulah Islamiyah menggerakkan sebagian pasukan militernya ke arah tertentu padahal yang dibidik sebetulnya adalah arah yang lain.

Tulisan ini sekadar ingin mengupas lebih jauh manuver politik yang dimaksud, yang secara singkat dimuat dalam buku, *Muqaddimah ad-Dustûr*, pasal 173, halaman 432-434, yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir tahun 1963. Ihwal manuver politik ini juga disinggung secara implisit dan serba sedikit dalam beberapa kitab lain seperti *Mafâhîm Siyâsiyah li Hizb at-Tahrîr*, karya Taqiyuddin an-Nabhani, yang juga dikeluarkan Hizbut Tahrir, tahun 1969; juga pada buku *As-Siyâsah wa as-Siyâsah ad-Dawliyah*, karya Dr. Samih 'Athif Azzein, yang diterbitkan asy-Syirkah al-'Alamiyyah li al-Kitab tahun 1987.

Meskipun dalam kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* sendiri pembahasan manuver politik lebih dalam konteks Daulah Islamiyah, tulisan ini akan memperluas bahasannya pada manuver politik negara-negara Barat kapitalis, khususnya Amerika, yang disinggung secara implisit dan serba sedikit dalam beberapa kitab yang disebutkan di atas. Manuver politik Barat kapitalis, khususnya AS, tentu saja perlu diketahui segera. Sebab, manuver politik mereka, di samping merupakan sesuatu yang real dihadapi saat ini, juga sangat berbahaya bagi kaum Muslim dan negeri-negeri Islam.

Manuver Politik Daulah Islamiyah

Dalam konteks Daulah Islamiyah, manuver politik yang dilakukan Negara (Daulah) adalah terbatas dalam tindakan, tidak dalam hal-hal yang bersifat prinsipil atau berupa pemikiran. Dalam kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* disebutkan bahwa manuver politik (*al-munâwarât as-siyâsiyah*) adalah sangat urgen dalam politik luar negeri Daulah Islamiyah. Kekuatannya terletak pada kemampuan Negara (Daulah) memperlihatkan tindakan tertentu tetapi dengan merahasiakan tujuannya.

Pada masa lalu, sebagai kepala negara, Rasulullah saw. juga pernah melakukan sejumlah manuver politik. Di antaranya adalah pembentukan pasukan *sarâyâ* yang dilakukan beliau pada masa-masa akhir tahun pertama hijrah dan masa-masa awal tahun kedua hijrah. Saat itu, yang menonjol dalam pembentukan pasukan tersebut adalah keinginan Rasulullah saw. untuk memerangi orang-orang Qurays. Padahal, pada hakikatnya, hal itu dilakukan oleh Rasul sekadar untuk melakukan teror terhadap mereka, serta agar sejumlah kabilah Arab lain (non-Qurays) bersikap netral dalam perseteruan yang berlangsung antara Rasul/kaum Muslim dan orang-orang Qurays. Buktinya, saat itu Rasul hanya mengerahkan jumlah pasukan yang sangat sedikit, sekitar 60-300 pasukan; jumlah yang tidak memadai untuk memerangi orang-orang Qurays. Di samping berhasil meneror orang-orang Qurays, manuver tersebut juga menghasilkan perjanjian dengan sejumlah kabilah Arab, seperti dengan aliansi Bani Dhamrah dan Bani Mudalij.

Di antara manuver politik lain yang dilakukan Rasulullah adalah perginya beliau ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji meskipun saat itu masih dalam kondisi perang antara beliau dan orang-orang Qurays, sementara Makkah sendiri masih berada di bawah kekuasaan mereka. Maksud dari perjalan Rasulullah ini sebetulnya adalah untuk melakukan gencatan senjata dengan pihak Qurays dalam rangka memukul orang-orang Khaibar. Sebab, Rasul tahu bahwa telah terjadi semacam negosiasi antara Qurays dan Khaibar untuk memerangi Madinah. Bukti bahwa hal itu sekadar merupakan manuver politik Rasul adalah kesediaan beliau untuk kembali (tidak sampai menunaikan ibadah haji), setelah tercapai gencatan senjata dengan pihak Qurays. Dua minggu kemudian, setelah Rasul kembali ke Madinah, beliau segera melancarkan serangan kepada orang-orang Khaibar sekaligus menaklukan mereka.

Manuver Politik Barat

Manuver politik Daulah Islamiyah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. di atas, ternyata berbeda dengan manuver politik negara-negara Barat kapitalis, khususnya Amerika. Jika Daulah Islam melakukan manuver politik hanya dalam level aksi/tindakan, maka negara-negara Barat kapitalis dengan AS sebagai gembongnya melakukan manuver politik dalam semua level. Sebab, bagi mereka, manuver politik sudah merupakan metode baku (*tharîqah*) untuk melakukan tipudaya, memanipulasi kebenaran, sekaligus mengisap dan menjajah bangsa-bangsa serta mengeksploitasi kekayaan mereka. Prinsip mereka yang terkenal, yakni, "menghalalkan segala cara demi meraih tujuan," menjadi dasar bagi setiap manuver politik yang mereka lakukan.

Negara-negara Barat kapitalis, dengan AS sebagai gembongnya, pada dasarnya biasa melakukan manuver politik dalam seluruh aspek: pemikiran, tindakan, maupun sarana; baik dalam hal-hal yang prinsipil maupun yang bukan; baik dalam hal-hal yang bersifat politik maupun bukan. Semua itu didasarkan pada alasan adanya perkembangan dan perubahan situasi dan kondisi politik ataupun yang lainnya, selain tentu saja didasarkan pada "tujuan menghalalkan segala cara". Tujuannya adalah dalam rangka melakukan penyesatan serta manipulasi pemikiran dan politik; juga dalam rangka melakukan eksploitasi atas bangsa-bangsa yang ada demi memenuhi berbagai kepentingan mereka.

Dalam level pemikiran, AS melakukan manuver politik secara real dan praktis di seputar gagasan tentang demokrasi, kebebasan, egalitarianisme (persamaan),

sekularisme, dan seluruh pemikirannya yang kapitalistik; juga dalam sejumlah pemikiran tentang HAM, terorisme, oposisi, pluralisme, dialog antaragama dan antar peradaban, kemerdekaan, tata dunia baru, PBB, serta seluruh pemikiran strategisnya—yakni menyangkut berbagai tindakan dan sarana yang berkaitan erat dengan berbagai pemikiran kapitalistiknya.

Secara konseptual/teoretis, pemikiran-pemikiran kapitalisme di atas memang memiliki maksud, makna, dan tujuan tertentu (yang dikesankan mulia). Akan tetapi, dalam tataran praktis, ideologi kapitalisme menghalalkan adanya penyimpangan terhadap pemikiran-pemikirannya. Gagasan demokrasi, misalnya, secara teoretis menempatkan rakyat sebagai pemilik kedaulatan tertinggi dalam negara. Akan tetapi, secara praktis, di AS dan Inggris sendiri (yang *notabene* negara demokrasi garda depan), yang berdaulat sesungguhnya adalah kaum kapitalis. Penyimpangan pemikiran semacam ini memang diperlukan demi mengeksploitasi bangsa-bangsa mereka semata-mata demi kepentingan kaum kapitalis.

Karena itu, meskipun secara teoretis AS, misalnya, sering berteriak dan berkoar-koar tentang demokrasi, HAM, kemerdekaan, dsb, tetapi secara praktis, AS sering melakukan sejumlah tindakan yang justru antidemokrasi, melanggar HAM, dan tidak jarang sangat otoriter. Serangan AS atas Afganistan dan Irak adalah contoh paling mutakhir dari tindakan AS yang menyalahi gagasan demokrasi dan HAM yang diembannya. AS juga sering melakukan berbagai tekanan, perampasan, penguasaan secara paksa, menyalakan api permusuhan, menciptakan berbagai krisis, serta membuat berbagai perangkap—yang semua itu dibungkus dengan berbagai pemikirannya yang destruktif (merusak), baik secara konseptual maupun praktis.

Karena itu, kapitalisme dan seluruh bangunan pemikirannya pada dasarnya merupakan pemikiran yang dapat membunuh manusia, karena mereka—dalam hal ini para kapitalis dan bangsa Amerika—melegalkan hegemoni dan dominasi atas bangsa-bangsa di dunia. Dengan itu, para kapitalis menumpahkan darah bangsa-bangsa yang ada di dunia, memanfaatkan kelemahan mereka, serta mengeksloitasi potensi dan kekayaan mereka sehingga bangsa-bangsa tersebut dijadikan oleh mereka semacam budak.

Para elit penguasa AS pada dasarnya tidak lebih merupakan alat para kapitalis yang jahat ini. Karena itu, wajar jika setiap perkara selalu menjadi bahan eksploitasi dan manuver bagi para kapitalis. Karena itu pula, tidak aneh jika mereka pun mengeskploitasi PBB dan lembaga-lembaga yang ada di bawahnya serta melakukan manuver dalam berbagai pemikiran, tindakan, dan sarana yang ada. Mereka juga mengeksploitasi berbagai lembaga regional (seperti ASEAN) maupun transnasional demi merealisasikan berbagai kepentingan kaum kapitalis yang tidak pernah mengenal rasa puas ataupun merasa cukup. Mereka, misalnya, tak segan-segan menghancurkan dan melenyapkan barang-barang dagangan dalam jumlah sangat besar hanya sekadar untuk menjaga stabilitas harganya di pasar semata-mata demi kepentingan egoistik mereka; meskipun kebanyakan manusia masih ada yang miskin, serba kekurangan, bahkan kelaparan dan tentu saja membutuhkan barang-barang tersebut. Mereka juga banyak menjerumuskan berbagai bangsa di dunia ke dalam kancah perang, pertikaian, dan berbagai bencana semata-mata demi memenuhi nafsu imperialistik dan hegemoniknya atas bangsa-bangsa tersebut. Karena itu, sangat tidak aneh jika kita melihat berbagai pemikiran dan tindakan 'setan' yang mereka lakukan. Sebab, mereka memang tidak berbeda dengan iblis dalam hal melakukan manipulasi, pengkaburan, makar, tindakan busuk, dan berbagai penyesatan lainnya.

Untuk melepaskan diri dari bahaya tindakan kaum kapitalis ini dan mengalahkan mereka hanya mungkin dilakukan dengan cara bersikap istiqamah. Karena itu, upaya menentang berbagai tindakan busuk dan sarana kaum kapitalis ini—dalam medan politik—tidak cukup dengan cara mengalahkan mereka, membangkitkan perlawanan, dan memerdekaan diri pada diri setiap bangsa dari setiap hegemoni, imperialisme, dan perang

yang mereka kobarkan; tidak juga cukup dengan menghancurkan kekuatan mereka. Sebab, pada faktanya, kaum kapitalis hanyalah salah satu buah dari pemikiran kapitalisme yang rusak dan busuk. Karena itu, upaya melawannya harus dimulai dari akar hingga rantingnya, yakni memberangus ideologi kapitalisme itu sendiri serta para pengembannya yang berusaha menyebarluaskan ideologi tersebut melalui jalan imperialisme dan hegemoni atas bangsa-bangsa lain. Artinya, ideologi kapitalisme, baik secara pemikiran maupun secara praktis, harus dikubur dalam-dalam dan harus dilenyapkan segala pengaruhnya sehingga tidak pernah akan kembali lagi.

Manuver Politik Barat Bukan Standar Ganda

Ada isyarat bahwa sepertinya ada kontradiksi—yang sering disebut sebagai standar ganda—di antara kedua realitas tersebut, yakni realitas teoris dan realitas praktis dalam kapitalisme.

Untuk melihat apakah ada kontradiksi/standar ganda ataukah tidak dalam kapitalisme (antara teori dan praktiknya, *red.*), ada dua pandangan yang mesti dilakukan: (1) pandangan dari segi pemikiran/teoretis; (2) pandangan dari segi praktis. Pandangan terhadap realitas kapitalisme dengan hanya menggunakan satu sudut pandang akan mendorong munculnya asumsi mengenai adanya kontradiksi/standar ganda antara hal-hal yang bersifat konseptual/teoretis dan yang real/praktis dalam kapitalisme. Padahal, tidak ada pertentangan antara hakikat kaum kapitalis sebagai penguasa hakiki di negara-negara kapitalis—merekalah yang menggaji para penguasa formal untuk merealisasikan berbagai kepentingan mereka (ini harus dilihat dari segi praktis)—dan hakikat negara-negara kapitalis yang mengadopsi pemikiran demokrasi, kebebasan, dan berbagai pemikiran kapitalistik lainnya. Pemikiran-pemikiran tersebut memang memiliki muatan-muatan makna yang khas dan tujuan-tujuan tertentu (yang harus dilihat dari segi pemikiran). Jika ditelaah lebih lanjut, di antara keduanya—yang bersifat konseptual dan yang terbukti dalam tindakan real—terdapat perbedaan. Sebab, dalam kapitalisme, memang secara praktis, ada upaya untuk selalu mengadakan penyimpangan, penyesatan, ataupun perubahan terhadap pemikiran-pemikirannya sendiri. Karena itu, untuk menghilangkan kesan adanya kontradiksi/standar ganda antara dua realitas ini harus digunakan dua cara pandang, yakni pandangan yang bersifat pemikiran dan praktis serta pandangan yang berkaitan dengan keyakinan dan hukum. Dari sini pasti tidak akan lagi ditemukan adanya kesan pertentangan satu realitas (yang bersifat teoretis)—seperti demokrasi dan kebebasan dalam pemikiran kapitalisme (yang meniscayakan rakyat memilih dan menggaji para penguasa mereka serta menentukan struktur negara untuk menjalankan dan melaksanakan berbagai undang-undang yang dikehendaki oleh mereka; juga yang meniscayakan rakyat berwenang untuk menurunkan penguasa serta melakukan perubahan atau bahkan penggantian terhadap berbagai undang-undang)—dan realitas yang lain dalam praktik kapitalisme seperti berdaulatnya para pemilik modal (bukan rakyat, *red.*) dalam pemerintahan negara; baik di Amerika, Inggris, atau negara-negara kapitalis lainnya. Secara real, para pemilik modallah sesungguhnya yang menggaji para penguasa dan para pejabat negara lainnya. Mereka juga yang melakukan permainan dalam pembentukan opini umum, baik secara konseptual maupun praktis, demi melayani berbagai kepentingan mereka yang destruktif dan egoistik. Mereka juga sesungguhnya (bukan rakyat) yang menurunkan para penguasa sebagaimana terjadi dalam penurunan John F. Kenedy (AS).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiksi—yang sering diistilahkan dengan standar ganda itu—dalam kapitalisme. Sebab, yang satu berkaitan dengan kapitalisme secara konseptual/teoretis, sementara yang lain berhubungan dengan kapitalisme secara real/praktis. Dalam kapitalisme, hal semacam ini memang dibenarkan. Karena itu, sudah

semestinya setiap gerakan dan kekuatan Islam melancarkan perang tanpa ampun terhadap seluruh pemikiran kapitalisme—dari akar hingga seluruh cabangnya; melawan secara intelektual dan politik pengusung utamanya, yakni Amerika; sekaligus menentang secara keras siapa pun yang menyerukannya, baik kalangan para penguasa pengkhianat maupun berbagai gerakan yang hina yang mengekor pada mereka di seluruh dunia, termasuk dunia Islam.

Sesungguhnya siapa pun yang menyadari berbagai hakikat kemanusiaan dan hakikat berbagai pemikiran kapitalisme, baik secara teoretis maupun praktis, akan menyadari sejauhmana kerusakan dan bahaya pemikiran yang mematikan ini bagi manusia; akan mengetahui hakikat penderitaan yang dialami oleh berbagai bangsa di dunia akibat begitu buruknya pemikiran kapitalisme; akan melihat sejauh mana dominasi dan hegemoni kaum kapitalis dan berbagai perusahaan mereka dalam lapangan politik, pemikiran, ilmu pengetahuan, dsb; akan memahami sejauh mana bahaya kaum kapitalis tersebut bagi bangsa-bangsa mereka sendiri dan bagi semua bangsa yang ada di muka bumi; juga akan menyadari bahwa para penguasa di dunia saat ini pada hakikatnya lebih banyak mengabdi pada berbagai kepentingan dan tujuan kaum kapitalis yang sangat rakus dan busuk. Karena itu, jelas harus ada upaya secara terus-menerus untuk menentang kaum kapitalis ini dan berbagai perangkatnya, yakni berbagai kekuatan politik yang pro mereka—di medan politik— yang mampu mengekspos niat busuk mereka; menyingkap berbagai manuver, penyimpangan, dan penyesatan yang mereka lakukan; serta menampakkan berbagai tindak kriminal dan kejahatan mereka. Sebab, melalui jalan manuver politik semacam inilah mereka melakukan penyesatan terhadap bangsa-bangsa mereka sendiri sekaligus mengekploitasinya; seolah-olah mereka memilih sendiri penguasa mereka, menentukan sendiri perundang-undangan mereka. Mereka disibukkan oleh pemikiran kapitalisme yang sesat dan menyesatkan; yang menghalalkan manuver baik dalam pemikiran, tindakan, sarana, maupun tujuan—apa pun bentuknya.

Dalam level praktis, di Amerika, yang disebut dengan kebebasan sesungguhnya adalah upaya menjadikan bangsa Amerika bebas untuk memanjakan diri; melepaskan ikatan keluarga; memutuskan tali silarurahmi, kekerabatan, dan ketetanggaan; serta hidup dalam atmosfir angan-angan, khayalan, dan dan berbagai kebohongan intelektual. Sebaliknya, di luar Amerika, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan Amerika untuk melakukan penjajahan dan hegemoni atas bangsa-bangsa lain. Begitulah kapitalisme dengan seluruh pemikirannya yang mewujud dalam bentuk demokrasi, HAM, pluralisme, dialog antaragama dan antaraperadaban, PBB, IMF, Bank Dunia, dll.

Penutup

Dengan melihat paparan di atas, jelas bahwa ada perbedaan mendasar antara manuver politik Islam dan manuver politik yang dikembangkan dalam kapitalisme. Islam tidak mengenal manuver dalam hal pemikiran dan tindakan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ideologis. Bahkan sebaliknya, hakikat pemikiran dan aspek-aspek ideologis Islam justru harus ditampilkan secara jelas dan tegas; tidak boleh ada penyimpangan ataupun manipulasi sedikitpun semata-mata demi meraih tujuan. Hukum Islam tentang jihad sebagai perang (*al-qitâl*) melawan orang-orang kafir, misalnya, tidak boleh disimpangkan maknanya sekadar perang demi mempertahankan diri—apalagi sekadar dimaknai secara bahasa saja, yakni sebagai kesungguhan—hanya demi menghindari tuduhan orang-orang Barat kafir bahwa Islam adalah agama yang disebarkan dengan pedang atau bahwa Islam identik dengan kekerasan. Kita juga tidak boleh berusaha mempertemukan Islam dan demokrasi—dua hal yang memang mustahil dipertemukan—hanya karena takut dicap antidemokrasi. Semua itu tidak dapat dikategorikan sebagai manuver politik yang dibenarkan Islam. Sebab, Islam mengharamkan upaya menghalalkan segala cara dalam manuver politik. **(AHM/ABI).** ☙

Keterangan Dasar Kuwait
(Sumber Departemen Luar Negeri RI)

Nama Negara	: State of Kuwait (Dawlat Al Kuwait)
Ibu Kota	: Kuwait City
Bentuk Negara	: Keamiran (Monarki Parlementarian)
Merdeka	: 1961
Hari Nasional	: 25 Pebruari 26 Pebruari, Hari Pembebasan dari Pendudukan Irak
Lagu Kebangsaan	: Wathoniil Kuwait (Kuwait Tanah Airku)
Amir/Kepala Negara	: Shaikh Jaber Al Ahmad Al Jaber Al Sabah
Putra Mahkota/ PerdanaMenteri	: Shaikh Saad Al Abdullah Al Salem Al Sabah
Bahasa Resmi	: Bahasa Arab
A g a m a	: Islam
Mata uang	: Dinar Kuwait (KD) US$. 1 = KD. 0.306 (7 Pebruari 2001)
Penduduk	: 2.254.954 jiwa (Statistik 1999), yang terdiri 812.255 jiwa WN Kuwait dan ekspatriat 1.476.000, termasuk WN Indonesia k.l. 30.000 jiwa.
Kelompok Etnis	: Kuwaiti (35,1%), Asia (34,03%), Arab (29,80%) dan Etnis lain lain (1,07%)
Pendapatan per kapita 2000	: US$. 17.000
Tingkat inflasi 2000	: 0,7 %
Ekspor Utama	: Minyak Bumi
Luas Wilayah	: 17.818 Km2
Perbatasan	: Sebelah Utara dan Barat : Irak (240 Km)
Sebelah Selatan/Tenggara	: Saudi Arabia (250 Km)
Sebelah Timur	: Teluk Arab (290 Km)
Pembagian Wilayah	: Kuwait dibagi 6 wilayah Gubernuran: Kuwait City, Hawally, Farwaniya, Ahmadi, Jahra dan Mubarak Al Kabir.





KUWAIT: Negeri Kaya Di Bawah Kendali Amerika

Salah satu negeri Islam yang sering menjadi perhatian dunia adalah Kuwait. Negeri ini pernah 'beramai-ramai' dibela AS dan sekutunya pada Perang Teluk II. Saat itu, negeri kecil ini diserang Irak. Saddam Hussein, pada waktu itu, menganggap Kuwait merupakan bagian dari Irak. Namun, benarkah AS melakukan itu untuk membela 'negeri kecil dan lemah' dari diktator Saddam Hussein? Tentu saja tidak. Kehirauan AS terhadap 'penderitaan' Kuwait lebih didasarkan pada potensi minyak Kuwait yang luar biasa. Tujuan busuk ini terlontar dari salah seorang senator AS,

Bob Dole, "Kita tidak sedang berperang untuk mengembalikan emir Kuwait, karena hal itu tidak pantas bagi kehidupan Amerika."

Negeri Paman Sam tersebut juga masa bodoh dengan meninggalnya 200.000 orang rakyat sipil Irak dalam operasi "Desert Storm" itu; seperti tampak pada pernyataan Collin Powel yang sombong saat ditanya tentang korban sipil, "It's really not a number I am terribly interested in."

Meskipun kecil, potensi minyak negara ini melimpah. Kuwait memiliki cadangan minyak berkisar 97 miliar barel (10% dari cadangan minyak dunia). Dengan tingkat produksi sebesar 2,021 juta barel perhari, minyak Kuwait diperkirakan tidak akan habis ditambang sampai 100 tahun. Sumbangan minyak dalam GDP Kuwait mencapai 40%, disusul kemudian oleh sektor jasa 23,5% dan industri sebesar 15,8%. Tidak mengherankan kalau negeri ini menjadi rebutan negara-negara kapitalis besar dunia seperti Inggris dan AS. Kalau benar AS membantu Kuwait semata-mata karena rasa kemanusiaan dan belas kasihan, mengapa AS tidak membebaskan Palestina yang dijajah Israel, Chechnya yang dijajah Rusia, dan negeri-negeri Islam lainnya yang ditindas? Mengapa pula AS harus menunggu jatuhnya banyak korban di Bosnia, baru sibuk mengurusi Bosnia?

Negeri Kuwait juga merupakan bukti nyata bagaimana negara-negara penjajahan menggunakan ide-ide nasionalisme—kemerdekaan semu—sebagai alat untuk menjajah dan melemahkan negeri-negeri Islam. Kuwait yang tadinya merupakan bagian dari wilayah Daulah Khilafah Islamiyah dilepaskan dari negara kesatuan tersebut lewat ide nasionalisme dan kemerdekaan semu. Kuwait sendiri sudah merupakan bagian dari Daulah Khilafah Islamiyah sejak tahun 15-30 Hijrah. Saat itu yang menjadi khalifah adalah 'Umar bin al-Khaththab r.a., yang membebaskan Kuwait dari cengkeraman Persia. Tidak mengherankan kalau mayoritas penduduk Kuwait beragama Islam. Pengaruh Islam masih demikian besar di Kuwait, sehingga negara menjadikan syariat Islam segai suatu sumber utama perundang-undangan negara (pasal 2). Sayang, dalam kenyataannya, syariat Islam-lah yang paling banyak dilanggar oleh penguasa Kuwait.

Akibat Berlindung pada Negara Kafir

Kuwait, sebagaimana negeri-negeri Islam lainnya, kemudian dijajah dan dilepaskan dari negara Daulah Khilafah Islamiyah. Untuk melepaskan diri dari Daulah Khilafah Usmaniyah, yang saat itu mulai melemah, beberapa pemimpin negeri itu menandatangani perjanjian dengan Inggris pada tahun 1899. Perjanjian yang ditandatangani pengkhianat umat, Sheikh Mubarak al-Sabah, menetapkan Kuwait sebagai negara yang 'merdeka' di bawah lindungan Inggris. Negara penjajah Inggris juga berjanji untuk melindungi Sheikh Mubarak dan keturunannya sembari menyerahkan surat yang disepakati untuk menghindari perjanjian-perjanjian dengan pihak lain, tidak menerima wakil-wakil dari luar negeri, dan tidak menyerahkan bagian dari Kuwait tanpa persetujuan Inggris.

Setelah Perang Teluk II, dominasi Inggris di Kuwait digeser oleh AS. Hal ini tidak lepas dari 'politik balas jasa' penguasa Kuwait yang telah dibela negara adidaya itu. Saat ini, AS-lah yang pelindung utama Kuwait. Keberhasilan AS mengalahkan Irak disambut gembira oleh orang-orang kaya Kuwait. Goerge Bush pun diberikan gelar pahlawan oleh penguasa Kuwait. Tentu saja, bukanlah sambutan pahlawan yang diinginkan oleh AS, tetapi bagaimana memperkuat dominasi ekonomi dan politik mereka di Kuwait dan negeri-negeri Timur Tengah. Kuwait harus membayar jasa baik AS tersebut.

Secara ekonomi, Kuwait harus membuka lebar-lebar ekonominya bagi sistem kapitalisme. Negeri ini 'dipaksa' untuk melakukan privatisasi sektor publiknya. Kuwait mulai mempertimbangkan dibukanya sektor minyak dan perbankan bagi asing dan swasta. Gubernur Bank of Kuwait, Sheikh Salem al-Sabah, mengatakan dalam pernyataannya yang dipublikasikan Sabtu (16/12), bahwa bank-bank asing akan segera diizinkan untuk beroperasi di negara Teluk itu. "Kami percaya bahwa

inilah waktunya untuk memiliki bank-bank asing di Kuwait segera," kata Sheikh Salem kepada harian Kuwait *al-Qabas*.

Ia menekankan bahwa sebagai anggota Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Kuwait ingin mengikuti aturan-aturan keanggotaan dengan mengizinkan bank asing beroperasi, yang merupakan pertama kalinya di negeri itu. Tidak hanya itu, Kuwait juga mulai menerapkan pajak bagi fasilitas-fasilitas umum; kebijakan yang sebelumnya tidak dikenal oleh rakyat Kuwait.

Konsekuensi lain dari 'perlindungan AS', Kuwait ditekan untuk menjual minyaknya secara murah kepada negara adidaya tersebut. Di samping itu, kekayaan negeri ini juga terkuras untuk membayar biaya 'pembebasan' mereka oleh AS. Kuwait harus membayar sejumlah dana kepada AS bersama-sama dengan Saudi dan negera-negara teluk lainnya. Pembebasan Kuwait juga berpengaruh besar terhadap sistem kehidupan di Kuwait.

Secara politik, Kuwait harus lebih menampakkan dirinya sebagai negara demokrasi. Ditandai dengan kembali dibentuknya Parlemen Kuwait atas dorongan AS pada 1992. Kuwait mengklaim sebagai satu-satunya negara Arab-Teluk yang memiliki parlemen dengan anggota yang dipilih. Kuwait merupakan negara kerajaan berparlemen (monarki parlementarian). Kekuasaan legislatif dimiliki oleh Emir dan Parlemen; kekuasaan eksekutif dimiliki oleh para menteri kabinet dan emir; sementara atas nama emir, kekuasaan yudikatif diberikan kepada pengadilan. Pemilihan anggota parlemen (yang sering juga disebut majelis umat) dilakukan empat tahun sekali untuk mengisi 50 kursi.

Hanya saja, 'kadar' demokrasi negara ini masih dipertanyakan, mengingat yang boleh memilih adalah orang Kuwait asli, sementara penduduk non-Kuwait tidak memiliki hak pilih. Padahal, jumlah mereka meliputi 60% penduduk Kuwait. Militer, polisi, dan para wanita juga tidak memiliki hak pilih. Karena itu, diduga pemilih di Kuwait hanya 10% dari penduduk negara itu. Anggota majelis pun diketahui adalah orang-orang yang 'sudah dijamin' loyalitasnya pada keluarga kerajaan. Emir Kuwait juga memiliki kekuasaan yang sangat dominan. Ada yang tidak boleh diganggu gugat di Kuwait; putra mahkota (yang akan menggantikan Emir) haruslah dengan perintah dan atas usulan emir serta anggota majelis nasional. Di samping itu, syarat penting lain, dia harus keturunan al-Sabah garis keturunan Salim atau Jabir (pasal 4).

Sebagaimana lazimnya negara kerajaan, peran keluarga al-Sabah sangatlah besar. Untuk menghindari konflik, masing-masing anggota keluarga mendapat jabatan penting di negeri ini. Dalam dewan menteri (yang dibentuk pada maret 1981) 7 dari 16 anggota Dewan Menteri berasal dari keluarga al-Sabah. Saat itu, Sa'ad 'Abdullah as-Salim al-Sabah yang merupakan sepupu Emir diangkat sebagai perdana menteri sekaligus menjadi putra mahkota. Saudara laki-laki Emir, Shaikh Sabah al-Ahmad al-Jabir diangkat menjadi deputi perdana menteri merangkap menteri luar negeri dan penerangan. Banyak posisi penting lainnya diisi oleh keluarga al-Sabah. Karena itu, bisa disebut, negara ini seakan-akan hanya dimiliki oleh Keluarga al-Sabbah.

Kuwait juga demikian tunduk pada perintah Tuan Besar-nya, yakni AS. Dengan alasan demi keamanan Kuwait, saat sekarang ini terdapat pangkalan militer AS dengan 4.000 pasukan. Saat ini, pasukan AS di Kuwait gencar melakukan latihan untuk menyerang Irak. Kuwait juga meningkatkan anggaran militernya untuk membeli senjata, terutama dari AS. Anggaran militer Kuwait terus meningkat dari US$1.700 (1997) menjadi US$ 1.850 (2000). Pembelian ini tentu sangat menguntungkan AS. Bisa diduga, kalau terjadi penyerangan terhadap Irak, AS akan menggunakan Kuwait sebagai markas utama mereka menyerang Irak. Padahal, serangan ke Irak akan menimbulkan korban besar dari rakyat sipil Irak, yang tentu saja mayoritas mereka adalah Muslim.

Keberadaan tentara asing di Kuwait jelas menimbulkan ketidaksukaan beberapa kalangan kaum Muslim. Apalagi, tentara AS itu menjadikan Kuwait sebagai pangkalan militer mereka untuk menyerang umat Islam sendiri. Buktinya adalah ditembaknya dua orang marinir AS. Dua warga Kuwait menembaki

pasukan ASyang mengadakan latihan militer di Pulau Failaka, sebuah pulau Kuwait di Teluk Persia. Akibat aksi yang disebut kementerian dalam negeri sebagai serangan teroris, seorang marinir tewas dan seorang lainnya cedera. Pihak Angkatan Laut AS mengatakan, Rabu (9/10), insiden yang terjadi sekitar pukul 11.30 pagi Selasa itu merupakan serangan yang tidak beralasan. Pada pihak lain, polisi Kuwait menahan 31 orang yang kemungkinan menjadi saksi dalam pemeriksaan yang dilakukan penguasa militer Kuwait dan AS.

Loyalitas keluarga al-Sabah kepada AS sudah demikian jelas. Penguasa Kuwait telah berulang-ulang mengirimkan pesan kepada ASuntuk mendukung AS. Dukungan ini digambarkan oleh pejabat Kuwait sebagai suatu *'carte blanche'* (kekuasan penuh). Menlu Kuwait pada Kamis (20/9/2001) mengatakan bahwa Kuwait akan menolong dengan segala cara setiap permintaan AS. (*BBC*, 21/9/2001). Hal ini terbukti sekarang, bagaimana keluarga al-Sabah membiarkan pasukan AS berlatih militer di negeri Muslim itu. Bahkan, Menteri Pertahanan Sheikh Jabir al-Mubarak al-Sabah berjanji akan membangun kamp militer AS di Kuwait Selatan . (*BBC*, 7/8/2002).

Tidak mengherankan pula jika Kuwait demikian semangat ingin menunjukkan dukungannya dalam perang AS melawan terorisme (tentu saja versi AS). Penguasa Kuwait bangga saat mengumumkan telah menangkap pemimpin senior al-Qaedah Mohsen F (senior tetapi diumumkan berusia 21 tahun) yang berkebangsaan Kuwait. Organisasi-organisasi keagamaan di Kuwait yang selama ini banyak membantu saudara-saudara Muslimnya di Palestina, Kosovo, Chechnya dalam perjuangan Islam, juga banyak ditutup. Alasannya, telah menjadi bagian dari jaringan teroris al-Qaedah. Hal ini dimanfaatkan oleh politikus Kuwait yang telah menjadi antek Barat seperti Ahmad Bishara (pemimpin Partai Demokrasi Liberal) untuk menyerang kelompok Islam. Dia berkoar, "Saya sangat yakin bahwa sumbangan dari organisasi-organisasi sosial di Kuwait dan negeri-negeri Teluk telah jatuh di tangan yang salah untuk membiayai grup-grup ekstremis di Afganistan, Chechnya, Pakistan, Palestina, Bosnia, dan daerah-daerah lain." (*BBC*, 26/10/2001).

Terjebak Permainan Imperialis AS

Memang ironis, berbagai penderitaan kaum Muslim di Timur Tengah justru terjadi akibat konflik internal negeri-negeri Islam di sana. Kalau sebelumnya Irak membuat rakyat sipil (terutama golongan bawah) menderita, kini giliran Kuwait memfasilitasi penderitaan rakyat Irak dengan menjadikan negaranya sebagai pangkalan militer imperialis AS. Yang menyedihkan, konflik-konfilik tersebut terjadi tidak lepas dari dua faktor: (1) eksternal, yakni strategi penjajahan AS di Timur Tengah; (2) internal, yakni berupa para penguasa Timur Tengah yang menjadi agen dan alat imperilis Barat yang berkhianat kepada umat .

Konflik Irak dan Kuwait, misalnya, telah menjadi alat bagi AS untuk memperkuat hegomoninya di Timur Tengah. Serangan Irak ke Kuwait telah dijadikan AS sebagai alasan untuk menyerang Irak dan kemudian bertahan di Timur Tengah. Kuwait merupakan salah satu negara yang terjebak oleh permainan imperialisme AS ini. Kuwait telah dijadikan oleh negeri Paman Sam itu sebagai salah satu negara bagiannya; ekonominya diekspolitiasi, wilayahnya dijadikan pangkalan militer, dan sistem politiknya didikte agar sejalan dengan kepentingan AS.

Hal ini juga tidak lepas dari keberhasilan negara-negara imperialis untuk memecahbelah negeri-negeri Islam menjadi negeri-negeri kecil yang lemah. Negara-negara imperialisme itu juga memanfaatkan kelemahan dan tidak bersatunya umat Islam dengan senantiasa menimbulkan konflik, antara lain lewat konflik perbatasan. Memang, konflik perbatasan ini sengaja dirancang oleh penjajah. Padahal sebelumnya, hal ini tidak pernah terjadi di negeri-negeri Islam. Sebab, Kuwait, Irak, maupun Iran dulunya berada dalam satu wilayah Kekhilafahan Islam. Nasionalisme dan konflik perbatasan inilah menjadi alat untuk melemahkan negeri-negeri Islam. **[fw]**

KECINTAAN SAHABAT
Kepada Rasulullah saw.

Hijrahnya Rasulullah saw. bersama-sama para sahabat dari kalangan Muhajirin ke kota Madinah sangat mempengaruhi konstelasi politik di dalam kota Madinah. 'Abdullah bin Ubay, tokoh munafik yang telah lama dijagokan oleh kabilah-kabilah Yahudi sebagai pemimpin masa depan kota Madinah, merasa tersingkir, dan harapannya untuk memperoleh tampuk kepemimpinan di Madinah mulai terkikis. Oleh karena itu, ketidaksukaannya terhadap Nabi saw. amat besar. Hanya saja, status sosialnya yang tinggi mencegahnya untuk bersikap frontal. Jadilah ia pelopor bagi kaum munafik. Di depan Rasulullah saw. dia berpura-pura Islam, tetapi di belakangnya dia sangat membenci beliau. 'Abdullah bin Ubay bahkan sampai pernah bersumpah, "Demi Allah, apabila aku kembali ke Madinah, tentu orang yang paling mulia (yakni dia sendiri-*pen.*) akan segera mengusir orang yang paling hina (yakni Muhammad saw.-*pen.*)." **(*Tafsir Ibn Katsir*, jld. IV, hlm. 444).**

Ucapan tersebut, yang nyata-nyata menghina Nabi saw., kemudian tersebar dan didengar oleh para sahabat, hingga 'Umar bin al-Khaththab dan Usaid bin Hudhair meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk membunuh 'Abdullah bin Ubay. Beliau menenangkan sahabatnya itu seraya berkata, "Apa nanti kata orang-orang bila aku mengizinkan kalian untuk membunuhnya. Mereka tentu akan berkata, 'Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya.'"

Ucapan 'Abdullah bin Ubay serta reaksi para sahabat juga didengar oleh anaknya, 'Abdullah bin 'Abdullah bin Ubay. Lalu, ia mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku (berita) bahwa engkau hendak membunuh 'Abdullah bin Ubay karena pernyataannya (yang menghinamu). Jika engkau telah memutuskan untuk melakukannya, lebih baik perintahkanlah aku untuk membawa kepalanya kepadamu. Demi Allah, orang-orang Khazraj mengetahui bahwa tidak ada seorang anak yang jauh lebih berbakti kepada ayahnya selain diriku. Aku khawatir, engkau malah menyuruh orang lain untuk membunuhnya, lalu aku tidak bisa menahan diri melihat orang tersebut (bebas) berkeliaran hingga aku membunuhnya pula. Sebab, jika begitu, berarti aku akan membunuh seorang Muslim hanya untuk membalas dendam atas kematian seorang kafir. Dengan tindakan tersebut aku pasti masuk neraka. (*Ibidem*, hlm. 447).

Rasul menjawab, "Aku tidak akan membunuhnya sekarang. Aku hanya berusaha berbuat baik terhadap dirinya dan bersikap bijaksana selama ia masih berada di tengah-tengah kita."

Adakah pemuda Muslim saat ini yang kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya jauh melebihi kecintaannya terhadap kesenangan dunia serta pembelaannya terhadap Allah dan Rasul-Nya melebihi pembelaannya terhadap keluarganya—sebagaimana 'Abdullah putra dari gembong munafik? **[AF]**



﴿الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَاخْشَوْنِ، الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agama kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku. Pada hari ini Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian, telah mencukupkan atas kalian nikmat-Ku, dan telah meridhai Islam menjadi agama bagi kalian **(QS al-Maidah [5]: 3)**.